

**PENANAMAN NILAI KEJUJURAN SEBAGAI UPAYA  
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI KASUS DI SD KATOLIK SANTO YUSUP  
SURABAYA)**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**Oleh:**

**LIDIA DESI TRIA PRASTIWI**

**193046**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

**PENANAMAN NILAI KEJUJURAN SEBAGAI UPAYA  
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
(STUDI KASUS DI SD KATOLIK SANTO YUSUP  
SURABAYA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana**

**Untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh:**

**LIDIA DESI TRIA PRASTIWI**

**193046**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lidia Desi Tria Prastiwi  
NPM : 193046  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S-1)  
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SD Katolik Santo Yusup Surabaya)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian, saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain secara tertulis, atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 15 - 08 - 2023

Yang menyatakan,


**Lidia Desi Tria Prastiwi**

NPM. 193046

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SD Katolik Santo Yusup Surabaya)” yang ditulis oleh Lidia Desi Tria Prastiwi

Telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada ..... 7 Agustus ..... 2023

Oleh:

**Pembimbing,**



**Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENANAMAN NILAI KEJUJURAN  
SEBAGAI UPAYA PENGUATAN  
PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI  
KASUS DI SD KATOLIK SANTO YUSUP  
SURABAYA)

Oleh : LIDIA DESI TRIA PRASTIWI

NPM : 193046

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) STKIP Widya Yuwana.

Pada : Semester Genap 2022/2023

Dengan Nilai : A-

Madiun, 15 Agustus 2023

Ketua Penguji : Drs. Don Bosco Karmun Ardijanto, MA

Anggota Penguji : Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

## **HALAMAN MOTTO**

**Amsal 11:3**

**“Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak  
oleh kecurangannya”**

**Berikan hatimu kepada Tuhan, terbukalah kepada-Nya dalam segala  
sesuatu.**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul: “Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SD Katolik Santo Yusup Surabaya)” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus yang menolong, menguatkan, membimbing, dan menyertai saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan bertanggung jawab.
2. Bapak/Ibu saya yaitu Fransiskus Xaverius Mulyani dan Cristina Lasinem yang tiada henti mendukung, mendoakan dan menguatkan saya dari awal kuliah hingga sampai dengan akhir kuliah.
3. Kedua kakak saya yaitu Hendri Triawan dan Antonius Agung Hadi Saputro yang memotivasi supaya saya segera menyelesaikan skripsi dan juga ucapan terimakasih kepada mereka karena telah membantu Bapak dan Ibu dalam memenuhi kebutuhan saya di Madiun.
4. Saudara-saudara yang saya cintai yaitu Nibi, Melda, Kak Anis, Axel, Alveta, Kak David yang menghibur dan membangkitkan saya dari masalah serta bisa kembali fokus mengerjakan skripsi.
5. Anselmus Jermin Thomas sebagai patner yang menemani saya berproses dan memberi perhatian penuh selama saya mengerjakan skripsi.
6. Teman-teman saya yaitu Deby, Vincencia, Cella yang menyemangati saya selama menjalani kuliah.
7. SDK Santo Yusup Surabaya yang sudah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian di sana.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah mengaruniakan berkat dan bimbingan-Nya selama proses pengerjaan skripsi sehingga peneliti dapat memperoleh gelar sarjana.

Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SD Katolik Santo Yusup Surabaya), mungkin tidak dapat peneliti selesaikan tanpa dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan dan mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang telah memberikan peneliti bekal ilmu yang berguna untuk masa depan
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing peneliti dari awal hingga akhir proses pengerjaan skripsi
3. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA selaku dosen penguji skripsi yang telah memberi kritik dan saran, bimbingan serta dukungan sehingga skripsi ini layak dibaca
4. Ibu Yuliana Hariati S.Pd selaku kepala sekolah di SD Katolik Santo Yusup Surabaya, yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut



5. Seluruh informan dari guru-guru SD Katolik Santo Yusup yang telah memberikan sumber informasi sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik.

Peneliti berharap supaya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan bagi para peneliti lain untuk menggunakan skripsi ini sebagai referensi. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih dan mohon maaf apabila terjadi kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan dengan senang hati menerima usul dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

**Peneliti**

**Lidia Desi Tria Prastiwi**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Bagi Guru-Guru SD Katolik Santo Yusup .....	7
1.4.2 Bagi Kepala Sekolah SD Katolik Santo Yusup .....	7

1.4.3	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	8
1.5	Metodologi Penelitian .....	8
1.6	Batasan Istilah .....	8
1.6.1	Penanaman Nilai Kejujuran .....	9
1.6.2	Kegiatan Spontan .....	9
1.6.3	Kegiatan Rutin.....	10
1.6.4	Keteladanan Guru.....	10
1.6.5	Pengondisian Lingkungan.....	10
1.6.6	SD Katolik Santo Yusup .....	10
1.7	Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>		<b>13</b>
2.1	Pendidikan Karakter .....	13
2.1.1	Pengertian Karakter .....	13
2.1.2	Konsep Pendidikan Karakter .....	14
2.1.3	Tujuan Pendidikan Karakter .....	16
2.1.4	Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter .	18
2.2	Kejujuran .....	22
2.2.1	Pengertian Kejujuran .....	22
2.2.2	Pentingnya Nilai Kejujuran di Sekolah .....	24
2.2.3	Nilai Kejujuran dalam Budaya Sekolah .....	25
2.2.4	Hubungan Kejujuran dan Integritas .....	27
2.2.5	Indikator Keberhasilan Nilai Kejujuran .....	29
2.2.6	Faktor Pendukung dan Penghambat.....	30

2.3	Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Kegiatan di Sekolah .....	38
2.3.1	Kegiatan Rutin .....	38
2.3.2	Kegiatan Spontan .....	40
2.3.3	Keteladanan Guru .....	41
2.3.4	Pengkondisian Lingkungan .....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>45</b>
3.1	Metode Penelitian .....	45
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
3.2.1	Tempat Penelitian .....	46
3.2.2	Waktu Penelitian .....	48
3.3	Teknik Memilih Informan Penelitian .....	49
3.3.1	Informan Penelitian .....	49
3.4	Metode Pengumpulan Data Penelitian .....	50
3.4.1	Observasi .....	50
3.4.2	Wawancara .....	50
3.4.3	Dokumentasi .....	51
3.4.4	Triangulasi atau gabungan .....	51
3.5	Instrumen Penelitian .....	51
3.6	Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian .....	55
3.6.1	Kondensasi Data .....	55
3.6.2	Penyajian Data .....	55
3.6.3	Penarikan Kesimpulan .....	56
3.7	Alur Penelitian .....	56

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	59
4.1.1 Penanaman Nilai Kejujuran di SD Katolik Santo Yusup .....	59
4.1.1.1 Kegiatan Spontan .....	60
4.1.1.2 Kegiatan Rutin .....	63
4.1.1.2.1 Kejujuran Mendukung Terbentuknya Pribadi Berintegritas ...	66
4.1.1.2.2 Manfaat Budaya Jujur di Sekolah .....	67
4.1.1.2.3 Pelaksanaan Budaya Jujur di Kelas .....	68
4.1.1.2.4 Pelaksanaan Budaya Jujur di Luar Kelas .....	69
4.1.1.3 Keteladanan Guru .....	70
4.1.1.4 Pengkondisian Lingkungan .....	71
4.1.2 Kendala dan Solusi Penanaman Nilai Kejujuran di SDK Santo Yusup .....	73
4.1.2.1 Kendala Penanaman Karakter Jujur .....	73
4.1.2.2 Solusi dari Kendala Penanaman Nilai Kejujuran .....	75
4.2 Pembahasan .....	77
4.2.1 Penanaman Nilai Kejujuran di SD Katolik Santo Yusup .....	77
4.2.1.1 Kegiatan Spontan .....	77
4.2.1.2 Kegiatan Rutin .....	80
4.2.1.2.1 Kejujuran Mendukung Terbentuknya Pribadi Berintegritas ...	84
4.2.1.2.2 Manfaat Budaya Jujur di Sekolah .....	86
4.2.1.2.3 Pelaksanaan Budaya Jujur di Kelas .....	89
4.2.1.2.4 Pelaksanaan Budaya Jujur di Luar Kelas .....	91

4.2.1.3	Keteladanan Guru .....	93
4.2.1.4	Pengkondisian Lingkungan .....	95
4.2.2	Kendala dan Solusi Penanaman Nilai Kejujuran di SDK Santo Yusup .....	97
4.2.2.1	Kendala Penanaman Nilai Kejujuran .....	98
4.2.2.2	Solusi dari Kendala Penanaman Nilai Kejujuran .....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>106</b>
5.1	Kesimpulan .....	106
5.1.1	Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter .....	106
5.2	Usul dan Saran .....	109
5.2.1	Bagi Guru SD Katolik Santo Yusup Surabaya .....	109
5.2.2	Bagi Kepala SD Katolik Santo Yusup Surabaya .....	109
5.2.3	Bagi peneliti selanjutnya .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>110</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>116</b>

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	19
2. Tabel 3.1 Data Tenaga Pendidik .....	47
3. Tabel 3.2 Pedoman Observasi .....	52
4. Tabel 3.3 Pedoman Wawancara .....	53

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Alur Penelitian .....	58
-------------------------------------	----



## DAFTAR SINGKATAN

dkk	: dan kawan-kawan
KG	: Keteladanan Guru
KGK	: Katekismus Gereja Kaolik
KR	: Kegiatan rutin
KS	: Kegiatan spontan
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
lih	: Lihat
PL	: Pengkondisian Lingkungan
Rombel	: Rombongan Belajar
SD	: Sekolah Dasar

## ABSTRAK

**Lidia Desi Tria Prastiwi** “Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SD Katolik Santo Yusup Surabaya)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penanaman nilai karakter di SD Katolik Santo Yusup Surabaya melalui kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Latar belakang dari penelitian ini dikarenakan adanya peserta didik yang masih berperilaku tidak jujur. Selain itu peneliti tertarik dengan keunggulan yang terdapat pada visi dan misi SD Katolik Santo Yusup. Penelitian ini bertujuan agar siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup dapat mengembangkan karakter yang diajarkan. Penelitian ini juga relevan untuk pendidikan katolik karena dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang mempertahankan nilai kebaikan dan kebenaran yang diajarkan Tuhan Yesus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari 5, yaitu guru wali kelas 1A, guru wali kelas 2A, guru wali kelas 3A, guru bahasa inggris, dan kepala sekolah. Analisa data yang dipakai yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisa ini yang akan dipakai peneliti dalam mengerjakan penelitian ini mulai dari tahap pengumpulan data sampai dengan tahap penulisan laporan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran sudah dilaksanakan oleh guru-guru di SDK Santo Yusup dengan baik melalui kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan. Serta kendala-kendala yang dialami dan solusi dalam penanaman nilai kejujuran di SDK Santo Yusup terkait dukungan dengan orang tua, pergaulan dengan teman, kesadaran dalam berperilaku jujur, dan kolaborasi antara guru dan orang tua.

**Kata Kunci:** cara penanaman, nilai kejujuran, pendidikan karakter.

## **ABSTRACT**

**Lidia Desi Tria Prastiwi** *"Instilling the Value of Honesty as an Effort to Strengthen Character Education (Case Study at Santo Yusup Catholic Elementary School in Surabaya)"*

*This study aims to find out how to instill character values in Santo Yusup Catholic Elementary School Surabaya through spontaneous activities, routine activities, exemplary, and environmental conditioning. The background of this research is due to the presence of students who are still behaving dishonestly. In addition, researchers are interested in the advantages contained in the vision and mission of St. Yusup Catholic Elementary School. This study aims so that the students of St. Yusup Catholic Elementary School can develop the character that is being taught. This research is also relevant for Catholic education because it can produce individuals who maintain the values of goodness and truth taught by the Lord Jesus.*

*This research uses a qualitative approach with a case study method. This research was conducted by means of observation, interviews, and documentation. The informants of this study consisted of 5, namely the homeroom teacher for class 1A, the homeroom teacher for class 2A, the homeroom teacher for class 3A, the English teacher, and the school principal. Data analysis used is data condensation, data presentation and drawing conclusions. This analysis will be used by researchers in carrying out this research starting from the data collection stage to the report writing stage.*

*From the results of this study it can be concluded that the inculcation of the value of honesty has been well implemented by the teachers at SDK Santo Yusup through spontaneous activities, routine activities, exemplary teachers, and environmental conditioning. As well as the obstacles experienced and solutions in instilling the value of honesty at SDK Santo Yusup related to support with parents, association with friends, awareness of honest behavior, and collaboration between teachers and parents.*

**Keywords:** *cultivation method, the value of honesty, character education.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kejujuran perlu diajarkan sejak dini karena kejujuran adalah salah satu nilai karakter yang perlu dimiliki setiap orang. Menurut Schiller dalam Yaumi (2016: 65) “kejujuran dapat mengembangkan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan”. Kejujuran merupakan sebuah sifat, sikap, atau kebiasaan, sehingga kejujuran tidak bisa dibentuk secara instan, tapi harus melalui proses pembiasaan diri dalam kurun waktu lama. Kejujuran berasal dari kata “jujur” yang berarti suatu sikap yang menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan seseorang. Jujur berarti lurus hati atau tidak menyeleweng dari suatu kebaikan. Kejujuran adalah salah satu nilai karakter yang perlu dimiliki setiap orang. Seseorang yang memiliki karakter jujur kerap kali menunjukkan kesesuaian antara cara berpikir, bertutur kata dan bertindak dengan cara tidak menipu orang lain. Seperti teori dari Kesuma, dkk (2011) jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak rekayasa atau dimanipulasi demi keuntungan diri sendiri

Penanaman karakter kejujuran di jenjang Sekolah Dasar adalah bentuk upaya institusi pendidikan untuk membentuk, mengembangkan dan menguatkan karakter anak-anak bangsa. Hal ini selaras dengan fungsi dari Pendidikan

Nasional (2003:6) yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Kesuma, dkk. (2011: 5) pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Penguatan pendidikan karakter memperlihatkan bahwa karakter yang dimiliki anak bangsa belum sepenuhnya terpelihara dengan baik sehingga masih menimbulkan penyimpangan. Contoh penyimpangan yang masih terjadi sampai saat ini yaitu adanya kasus menyontek, mencuri barang milik orang lain, tidak mengakui kesalahan diri sendiri dan lain sebagainya. Peneliti menemukan sebuah hasil analisis perilaku kecurangan akademik yang difokuskan pada kegiatan siswa yang menyontek saat ujian, dari hasil tersebut menunjukkan presentase sebesar 93,5 % dari 260 siswa, mengaku melakukan kecurangan saat ujian berlangsung (Mushthofa, 2021). Berbicara mengenai krisisny karakter pada anak, pendidikan di jenjang sekolah dasar adalah salah satu tempat yang dapat membentuk, membentengi dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang sudah dimiliki individu tersebut sejak kecil.

Pembentukan karakter dalam lingkup sekolah bertujuan untuk memecahkan permasalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang masih kerap

terjadi. Salah satu cara sekolah untuk membangun karakter anak adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, kata tanam yang diberi imbuhan 'me' dan 'kan' yang menjadi punya arti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya. Penanaman nilai kejujuran ialah upaya dari seorang penabur atau pendidik yang menaburkan nilai, norma dan ajaran-ajaran yang membahas mengenai karakter kejujuran. Adanya penanaman nilai kejujuran memiliki tujuan agar nilai karakter jujur dapat diwujudkan dalam hidup sehari-hari dengan cara membiasakan diri berbicara dan bertindak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Dalam prosesnya, pendidikan karakter jujur didukung dari berbagai pihak yang berperan serta memberi pengaruh dalam hidup sehari-hari, yakni guru-guru, orangtua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat sekitar. Institusi pendidikan yang didukung dengan peran orangtua dan lingkungan masyarakat sekitar perlu memupuk dan menanamkan kembali nilai-nilai karakter sebagai upaya pendidikan karakter. Menurut Pertiwi (2021: 330) peran orangtua dan guru adalah hal yang sangat penting dalam proses penanaman karakter jujur pada anak. Orangtua adalah pendidik yang paling utama di rumah, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan karakter jujur di sekolah. Sementara itu menurut Ahmadi (2007: 193-195) teman sebaya menjadi sarana untuk mempelajari peranan sosial yang baru.

Lingkup pendidikan di sekolah menjadi salah satu bagian yang memiliki peranan penting bagi peserta didik dalam proses pengembangan pribadinya.

Selain memberi manfaat bagi peserta didik, sekolah dapat menjadi tempat belajar guru untuk memahami karakter peserta didik. Melalui pemahaman itu, guru bisa merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan dan menyediakan sarana fisik yang memadai di sekolah sebagai upaya penanaman dan memperkuat karakter peserta didik. Selain dapat menanamkan nilai-nilai karakter, guru dapat memberi teladan kepada peserta didik dalam berpikir, bertuturkata dan bertindak, sehingga siswa dapat mencontoh hal baik dari guru tersebut.

Penanaman nilai kejujuran menjadi salah satu upaya dalam mencapai visi SD Katolik Santo Yusup Surabaya yaitu mewujudkan pendidikan katolik yang membentuk pribadi yang berintegritas. Pribadi yang berintegritas dibentuk dari kebiasaan mempertahankan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tim Ristekdikti (2018: 12) dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Sementara itu jujur dalam kitab suci berarti tidak berdusta atau menipu diri sendiri atau orang lain. Seperti bunyi sepuluh perintah Allah yang ke 7, jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu (Keluaran 20:16). Lalu dalam kitab Amsal 1:3 terdapat pesan yang menyatakan bahwa diberikannya didikan pada anak bertujuan supaya mereka dapat hidup benar, adil, dan jujur. Kemudian dalam kitab Amsal 11:3 orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran bagian dari ajaran iman katolik.

Penanaman nilai kejujuran di sekolah katolik menjadi ciri khas tersendiri karena selain dapat memperkuat karakter juga dapat menumbuhkan dan memperkuat iman peserta didik. Tumbuhnya iman katolik melalui penanaman

nilai kejujuran ini dapat ditunjukkan dari cara berpikir, bertutur kata dan bertindak sesuai dengan nilai atau ajaran Gereja. Sekolah katolik memiliki ciri khas yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang dijiwai semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, serta membantu kaum muda supaya dapat mengembangkan kepribadian sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru. Oleh dari sebab itu penanaman nilai karakter kejujuran memiliki relevansi terhadap pendidikan katolik. Hal ini juga nampak dari kewajiban Gereja dalam menjalankan tugas dengan mengupayakan pendidikan moral dan keagamaan di lingkup sekolah (KWI, 2021: 38).

Dari berbagai uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian di SD Katolik Santo Yusup Surabaya untuk menganalisis penanaman nilai kejujuran sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Peneliti melakukan penelitian terkait nilai kejujuran karena kejujuran adalah salah satu nilai yang mendukung tercapainya visi SD Katolik Santo Yusup Surabaya. Visi tersebut ialah mewujudkan pendidikan katolik yang membentuk pribadi berintegritas. Kendati demikian visi yang diidealkan oleh sekolah, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Sebab nilai kejujuran adalah kunci yang perlu dimiliki seseorang supaya dapat dipercaya dari cara berpikir, bertuturkata dan bertindak. Nilai kejujuran sendiri adalah subnilai dari nilai integritas, integritas bisa terwujud dengan cara peserta didik dapat konsisten berperilaku jujur. Selain itu nilai kejujuran yang ditanamkan di SD Katolik Santo Yusup Surabaya ialah bentuk upaya pendidikan katolik dalam membentuk dan mengembangkan peserta didik supaya menjadi pribadi yang beriman dan mempertahankan nilai kebaikan. Relevansi penanaman nilai kejujuran untuk



program studi pendidikan teologi ialah mengajarkan serta membiasakan pendidik atau calon pendidik iman dalam mengembangkan pribadi jujur sebagai bagian dari hidup beriman. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah karya tulis yang berjudul **“Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SD Katolik Santo Yusup Surabaya)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1) Fokus penelitian :

Bagaimana penanaman nilai kejujuran sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup?

2) Sub-fokus penelitian :

1. Bagaimana penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan spontan di SDK Santo Yusup?
2. Bagaimana penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan rutin di SD Katolik Santo Yusup?
3. Bagaimana penanaman nilai kejujuran melalui keteladanan guru-guru di SD Katolik Santo Yusup?
4. Bagaimana penanaman nilai kejujuran melalui pengkondisian lingkungan di SD Katolik Santo Yusup?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai kejujuran sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa-siswi di SD Katolik Santo Yusup Surabaya melalui kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Guru-Guru SD Katolik Santo Yusup**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap guru-guru SD Katolik Santo Yusup untuk menanamkan nilai kejujuran dengan cara yang tepat melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Lalu guru-guru dapat menyediakan dan memanfaatkan sarana fisik yang mendukung penanaman kejujuran pada peserta didik dengan baik. Kemudian guru-guru juga dapat memberikan keteladanan pada peserta didik dalam berpikir, bertutur kata dan bertindak sehingga keteladanan yang baik tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik.

#### **1.4.2 Bagi Kepala Sekolah SD Katolik Santo Yusup**

Hasil penelitian ini dapat semakin meningkatkan pengawasan, monitoring, dan pemberian evaluasi kepala sekolah kepada peserta didik apabila terjadi kondisi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga pendidikan karakter di SDK Santo Yusup dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berperilaku baik.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau kajian bagi para peneliti selanjutnya. Selain itu peneliti lain dapat memperbaiki, melengkapi atau mengembangkan sesuai dengan sudut pandangnya berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitiannya.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian dinilai sebagai upaya menjawab permasalahan-permasalahan secara sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu mulai dari pengumpulan data, analisis hingga kesimpulan atas penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Creswell dikutip dalam Haryono (2020) penelitian kualitatif sebagai sebuah model penelitian yang berlangsung dan terjadi dalam lingkungan yang alami, di mana peneliti dimungkinkan untuk mengembangkan secara mendetail fenomena penelitian melalui pengalaman aktual dan keterlibatan tinggi. Menurut Haryono (2020) penelitian kualitatif secara umum dikenal beberapa jenis metode pengumpulan data antara lain observasi, dokumentasi, wawancara, dan lain-lain. Pengumpulan data penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data yakni berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

## **1.6 Batasan Istilah**

Batasan istilah adalah penjelasan yang diberikan kepada pembaca terkait dengan variabel, istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian (Setyosari,

2016: 301). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan batasan istilah penanaman nilai kejujuran, kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan guru, pengkondisian lingkungan dan SD Katolik Santo Yusup Surabaya dikarenakan keenam batasan istilah tersebut berkaitan dengan fokus dan sub-fokus yang dibahas dalam penelitian ini.

### **1.6.1 Penanaman Nilai Kejujuran**

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menekankan pendidikan sebagai upaya penanaman karakter yang baik kepada peserta didik. Penanaman nilai kejujuran adalah upaya pendidik untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter jujur pada peserta didik. Penanaman Nilai Kejujuran dilakukan di SD Katolik Santo Yusup Surabaya melalui kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan.

### **1.6.2 Kegiatan Spontan di Sekolah**

Menurut Wibowo (2021: 87) kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik dan harus dikoreksi pada saat itu juga. Menurut Sudaryanti (2012: 16) “pembentukan karakter melalui kegiatan spontan bertujuan untuk lebih meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai yang baik yang muncul berdasarkan kejadian nyata, dan muncul saat itu”. Jadi kegiatan

spontanitas ini dilakukan guru dengan cara mengoreksi penyimpangan dan juga mengapresiasi suatu nilai-nilai kebaikan yang dikembangkan siswa.

### **1.6.3 Kegiatan Rutin di Sekolah**

Menurut Wibowo (2021:84) “kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat”. Contoh kegiatan ini adalah upacara bendera, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dll) setiap hari Senin, berdoa, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

### **1.6.4 Keteladanan Guru di Sekolah**

Menurut Kemendiknas dalam Kurnia (2014: 47) “keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya”.

### **1.6.5 Pengkondisian Lingkungan di Sekolah**

Menurut Furkan (2013: 128) “pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah”.

### **1.6.6 SD Katolik Santo Yusup Surabaya**

SD Katolik Santo Yusup Surabaya adalah sekolah katolik yang dipimpin oleh Ibu Yuliana Hariyati, S.Pd. SDK Santo Yusup merupakan sekolah katolik yang berada di bawah naungan Yayasan Yohanes Gabriel Perwakilan 1. SD Katolik Santo Yusup memiliki visi mewujudkan pendidikan katolik yang

membentuk pribadi yang berintegritas. Sedangkan misinya ada 3 yaitu menanamkan nilai-nilai katolik yang membentuk pribadi yang memiliki hati penuh kasih, melaksanakan metode pembelajaran yang menghasilkan pribadi yang berpikir cerdas, dan membudayakan perilaku yang santun.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibuat untuk mempermudah pembaca melihat pokok-pokok bahasan dalam karya tulis ilmiah ini, sistematika dalam karya tulis ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kajian teori. Pada kajian teori ini membahas mengenai pendidikan karakter, nilai kejujuran, dan cara penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan di sekolah.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Adapun yang diuraikan pada bagian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, tempat dan waktu penelitian, teknik memilih informan penelitian, metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data), instrumen penelitian, metode analisa data dan interpretasi data penelitian, serta menjelaskan alur penelitian.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian peneliti menguraikan hasil penelitian dan menginterpretasikan data hasil penelitian dalam pembahasan yang dikaitkan dengan kajian teori di Bab II.

BAB V berisi tentang kesimpulan serta usul dan saran. Pada Bab ini, peneliti memberikan kesimpulan atas hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian. Lalu pada bagian usul dan saran, peneliti memberikan usul dan saran yang ditujukan kepada guru, kepala sekolah, dan peneliti lainnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendidikan Karakter**

##### **2.1.1 Pengertian Karakter**

Karakter dalam bahasa Inggris ialah *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti dan kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Sedangkan sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain disebut dengan kepribadian (Husamah 2015: 194). Sementara itu menurut Kemendiknas dalam Wibowo (2012: 35) “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak”. Lalu menurut Suyanto dalam Widiastuti (2012: 3) “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara”. Aristoteles menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Sementara itu Lickona dalam menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yaitu *knowing the good, loving the good dan acting the good*. Ketiga hal yang ditekankan Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimulai dari pemahaman seseorang akan nilai kebaikan yang diajarkan,



mengingini atau mencintai kebaikan tersebut untuk dianut, dan mau menjalankan nilai kebaikan tersebut (Wibowo, 2012: 33).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan karakter dapat diartikan sebagai serangkaian sifat dan tabiat manusia yang dipengaruhi dari beberapa faktor seperti keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara yang mempengaruhi cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter juga dapat membentuk kepribadian yang kemudian menjadi ciri khas orang tersebut dibanding dengan orang yang lain. Karakter yang diolah akan memberikan pemahaman, kesadaran, dan aksi nyata bagi pribadi tersebut.

### **2.1.2 Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam mengembangkan nilai-nilai karakter sekaligus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik supaya memiliki kepribadian yang baik di manapun mereka berada. Menurut teori Alfurkan dan Marzuki (2019: 224) “pendidikan karakter dibagi menjadi empat bagian, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta keseharian di rumah dan tatanan masyarakat”. Menurut Kesuma, dkk (2011: 5) “pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Sementara itu menurut Samani (2013: 43) pengertian pendidikan karakter ialah:

suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian,

kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak bertujuan untuk melatih dalam menyadari kesalahan serta dalam menyadari keputusan yang diambil dengan bijak. Menurut Megawangi yang dikutip dalam Fadilah, dkk (2021: 13-14) arti pendidikan karakter sebagai berikut:

Pendidikan karakter ialah sebuah usaha untuk melatih anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya.

Selain sebagai sebuah usaha untuk melatih anak supaya memiliki kepribadian yang baik, pendidikan karakter menjadi suatu ruang bagi setiap individu untuk belajar dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan sebagai bekal hidupnya nanti. Seperti teori dari Koesoema (2010: 5) pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi yang berkaitan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.

Menurut Omeri dalam Fadilah, dkk (2021: 13) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Sedangkan menurut Lickona (2013: 73) menyatakan komponen-komponen karakter yang baik dan mulia meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

(a) *Moral knowing*, pengetahuan moral merupakan proses pembentukan karakter yang dimana peserta didik diberi pengetahuan serta pemahaman akan nilai-nilai yang sifatnya umum. (b) *Moral feeling*, perasaan moral merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dengan sistem pendidikan yang berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua orang mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut. (c) *Moral behavior*, perilaku moral merupakan kesadaran yang bertindak dengan nilai-nilai kebaikan yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri. Pemahaman, perasaan, dan perilaku peserta didik hendaknya dipenuhi dengan kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan akan hakikat diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan adanya pendidikan karakter ialah untuk menanamkan kebiasaan baik, sehingga peserta didik tidak hanya paham mengenai apa yang baik dan buruk, melainkan terbiasa melakukan kebiasaan tersebut dan merasakan sendiri dampak yang ia lakukan ketika berperilaku baik. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk memperkuat dan mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu proses seseorang dapat memahami, merasakan, dan kesadaran melakukan nilai-nilai karakter tersebut. Penguasaan terhadap pemahaman, perasaan dan perilaku akan nilai-nilai kebaikan haruslah berimbang.

### **2.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang baik bagi perkembangan peserta didik yang melibatkan watak, kebiasaan, budi pekerti dan kepribadian. Pendidikan karakter selaras dengan fungsi dari Pendidikan Nasional (2003: 6) yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 dikutip dalam Zuchdi, Prasetyo, dan Masruri (2012: 32) tujuan pendidikan karakter adalah:

Untuk membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Menurut Kesuma (2018: 9) Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Sementara itu menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Susanti (2013: 482) mengemukakan:

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan potensi warga Negara supaya memiliki sikap percaya diri dan bangga pada bangsa dan negaranya serta mencinta umat manusia.

Di sekolah, pendidikan karakter juga ditanamkan dan diajarkan pada peserta didik dengan memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga peserta didik memiliki kepribadian seperti nilai-nilai yang sudah dikembangkan. (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai yang

dikembangkan sekolah. (3) membangun komunikasi yang baik dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma dalam Cahyaningrum dkk, 2017: 206-207)

Berdasarkan teori di atas tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai suatu usaha dan proses untuk menanamkan, mengembangkan, menguatkan karakter supaya terwujud perilaku peserta didik yang baik. Selain itu pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki karakter atau perilaku peserta didik yang menyimpang. Pendidikan karakter yang dilakukan sekolah juga melibatkan beberapa pihak dalam prosesnya yaitu keluarga dan masyarakat sekitar.

#### **2.1.4 Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter perlu memiliki landasan yang kokoh agar dalam implementasinya mendapatkan hasil yang baik. Menurut Zubaedi dalam Fadilah, dkk (2021:20). Pendidikan karakter perlu memiliki dasar pijakan yang kokoh supaya dalam penanamannya mendapatkan hasil yang baik. Dalam melaksanakan pendidikan karakter baik pemerintah selaku pembuat kebijakan, guru sebagai pelaksana serta semua komponen pendukung terlaksananya pendidikan karakter harus berpegangan pada beberapa landasan. Landasan itu diantaranya adalah a) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya. b) Tanggung Jawab, disiplin dan mandiri. c) Jujur. d) Hormat dan santun. e) Kasih sayang, peduli dan kerja sama. f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah. g) Keadilan dan kepemimpinan. h) baik dan rendah hati. i) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sementara dari itu, teori dari Kemendiknas dalam Wibowo (2012: 43-44), ada delapan belas nilai karakter utama bangsa yang relevan diterapkan di Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pernyataan, sikap, tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang

		telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial budaya, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	sikap, perkataan dan tindakan yang

		menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter itu banyak meliputi cinta kepada Allah atau religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kasih, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan, toleransi, kerja keras, demokratis, nasionalis, gemar membaca, peduli lingkungan,



peduli sosial, menghargai prestasi, dan bersahabat atau komunikatif. Semua nilai-nilai itu adalah landasan dalam melaksanakan pendidikan karakter.

## **2.2 Kejujuran**

### **2.2.1 Pengertian Kejujuran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat”. Menurut Hidayatullah (2010) kejujuran merupakan bagian dari nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Menurut Hendarwati, dkk (2019: 28) “kejujuran merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, tetapi dalam pelaksanaannya nilai kejujuran merupakan suatu hal yang sulit dilakukan.” Sementara itu menurut Artistiana (2019: 24-26) mengemukakan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini sebagai upaya untuk mengikis mental koruptor meliputi, kejujuran, sederhana dan bersyukur, bertanggung jawab, kerja keras, mandiri, peduli, keberanian, dan keadilan.

Kejujuran merupakan sebuah sifat, sikap, atau kebiasaan, sehingga kejujuran tidak bisa dibentuk secara instan, tapi harus melalui proses pembiasaan diri dalam kurun waktu lama. Kejujuran merupakan sikap ada adanya, tidak menambahi, mengurangi atau merekayasa. Kejujuran perlu ditanamkan sejak dini dimulai dari rumah melalui didikan dan teladan dari orangtua. Sedangkan menurut Kesuma, dkk (2011) jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi untuk kepentingan diri sendiri. Orang

yang memiliki karakter jujur memiliki tekad untuk melakukan suatu kebenaran, tidak berbohong dan berkata benar apa adanya, dan adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukan. Menurut Husamah (2015: 182) “jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”. Sedangkan menurut teori Erlangga (2013: 96) jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, dan seimbang dalam pikiran, ucapan, dan tindakan tulus. Kemudian menurut Yulianti dalam Mesi dan Edi (2017: 280) nilai kejujuran di sekolah dianggap penting karena pendidikan di sekolah tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelegensi namun juga diiringi dengan peningkatan kecerdasan budi pekerti. Kejujuran menuntut seseorang untuk dapat melakukan perbuatan secara benar, mengatakan kebenaran dalam kata-kata, tidak ada kepura-puraan, penipuan bahkan kemunafikan (KGK, 2468). Kejujuran bermoral dalam hidup beriman kristiani adalah menolak pelanggaran kebenaran dalam kata dan perbuatan. Tetapi kalau ada pelanggaran, hal itu ialah bentuk ketidaksetiaan pribadi tersebut terhadap Tuhan (KGK 2464). Hal ini memberi makna bahwa kejujuran adalah bagian nilai dalam hidup orang beriman. Kejujuran dalam hidup orang beriman katolik ialah dengan menunjukkan kesetiaan pada Tuhan dan menolak segala pelanggaran kebenaran dalam kata dan perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat dan teori di atas dapat disimpulkan kejujuran adalah kesesuaian antara cara berpikir, bertutur kata dan bertindak. Kejujuran berarti tidak memanipulasi, tidak merekayasa dan tidak menyembunyikan kebenaran yang sesungguhnya. Kejujuran menjadi sangat

penting karena menjadi kunci dan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari supaya pribadi-pribadi tersebut dapat dipercaya dan memiliki kecerdasan budi pekerti. Kejujuran merupakan bagian nilai dari iman, khususnya iman katolik. Kejujuran dalam hidup orang beriman ditunjukkan pada kesetiaan dan kebenarannya dalam bertutur kata dan bertindak.

### **2.2.2 Pentingnya Nilai Kejujuran di Sekolah**

Menurut Schiller dalam Yaumi (2016: 65) kejujuran dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan. Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter ini bisa dilihat saat dikelas, semisal anak akan melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan tindakan yang tidak jujur, dengan menyontek anak menipu diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Menurut Amin (2017: 113) jujur menjadi hal penting karena sikap jujur akan membuat seseorang menjadi dikagumi dan dihormati oleh orang lain, selain itu orang yang jujur akan mudah diberi kepercayaan untuk mengerjakan suatu hal.

Sedangkan menurut Nugroho dalam Gorda (2023: 29) terdapat beberapa keuntungan yang didapat dengan mengembangkan kejujuran diantaranya: (1) Jujur dapat menguntungkan diri sendiri dan orang lain karena saat seseorang bersikap jujur otomatis ia akan dipercaya oleh orang, selain itu orang lain akan puas dengan pekerjaan yang telah dikerjakan dengan jujur. (2) Jujur adalah ibadah, karena didalam kitab suci ada perintah untuk bersikap jujur dan larangan

untuk berbohong (3) Jujur membuat seseorang percaya diri, apabila seseorang yakin dengan pekerjaannya maka ia akan percaya diri bisa mengerjakan sendiri. (4) Jujur dapat membuat seseorang pandai memahami kemampuan diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri. Selain itu, menurut Gorda (2023: 29) ada beberapa macam manfaat dari kejujuran diantaranya yaitu, yang pertama, membuat perasaan dan hati tenang karena dengan jujur akan membuat orang tersebut tidak memiliki beban. Kedua, mendapatkan pahala dari Tuhan. Ketiga, akan dihormati oleh sesama manusia karena kejujuran akan selalu dihargai. Keempat, di dalam pekerjaan, orang yang jujur akan mendapatkan keberkahan. Kelima, di dalam pergaulan, seseorang akan senang berteman dengan orang yang jujur. Keenam, akan memiliki nama baik di lingkup sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kejujuran memberikan manfaat bagi pribadi yang melakukan dan terlibat dalam pelaksanaan nilai karakter tersebut. Kejujuran dapat membuat seseorang terbiasa untuk mengerjakan suatu hal berdasar kemampuan diri sendiri, dapat mudah dipercaya dan diberi kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan atau suatu hal yang penting, jujur dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang beriman dan mempertahankan kebenaran, orang yang jujur dapat memahami dan mengontrol dirinya sendiri, memperoleh perasaan tenang dan damai, disegani, disenangi dan dihargai oleh banyak orang.

### **2.2.3 Nilai Kejujuran dalam Budaya Sekolah**

Pengembangan nilai kejujuran yang dilakukan pihak sekolah pada peserta didik dengan mengajarkan dan menanamkan nilai karakter secara terus menerus

dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik. Tumbuhnya kebiasaan baik dan berkembangnya karakter peserta didik di sekolah akan melahirkan budaya jujur, yang dapat diterapkan dikelas maupun diluar kelas. Menurut Furkan (2013: 11) budaya yang baik akan berkembang dengan sendirinya dalam diri peserta didik apabila lingkungan kelas atau sekolah bisa kondusif, dengan begitu budaya yang baik dapat mendukung tercapainya visi dan misi sekolah.

Dalam proses pembelajaran dikelas, guru dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dengan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Magdalena. dkk (2021: 50) terkait dengan tiga aspek tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotorik) merupakan sasaran pendidikan yang akan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran dikelas. Pertama, aspek kognitif yaitu aspek yang meliputi ilmu pengetahuan (kecerdasan) siswa. Kedua, aspek afektif yaitu aspek yang meliputi sikap siswa. Ketiga, aspek psikomotorik yaitu aspek yang meliputi ketrampilan (perbuatan/'amal') siswa.

Budaya sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yang berasal dari rangkaian kegiatan yang sudah terprogramkan dan kegiatan spontan yang sudah menjadi kebiasaan. Pengintegrasian nilai kejujuran dalam budaya sekolah dilaksanakan sehari-hari melalui serangkaian kegiatan tersebut. Selain melalui kegiatan-kegiatan yang ada, perkembangan budaya jujur di sekolah bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan kelas atau sekolah yang dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Menurut Furkan (2013: 121) guru hendaknya melihat lingkungan

sekolah dan lingkungan kelas sebagai bagian utuh yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang bagi peserta didik untuk berproses dalam pembelajaran dan penanaman nilai, keyakinan dan sikap. Penanaman nilai kejujuran di sekolah harus ditekankan dengan tujuan meningkatkan kualitas budi pekerti dan meningkatkan kecerdasan intelegensi (Yulianti dalam Mesi dan Edi, 2017: 280). Jadi melalui budaya jujur di sekolah guru dapat mendidik anak-anak dan mengajarkan nilai-nilai karakter supaya mereka dapat meningkatkan kualitas perilaku dalam hidup sehari-hari.

#### **2.2.4 Hubungan Kejujuran dan Integritas**

Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan serta kejujuran. Sedangkan kejujuran memiliki arti tidak berbohong, apa adanya, dan tidak melakukan kecurangan. Menurut Sutikno, dkk (2021: 26) integritas adalah salah satu nilai-nilai dasar pribadi yang harus dimiliki masyarakat. Menurut Isnarmi dikutip dalam Sofanudin dan Ahmad (2020) Integritas menjadi bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam dunia pendidikan. Dari pemahamannya integritas bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: sudut pandang yang melihat konsistensi atau kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; kedua, sudut pandang yang melihat dari sisi moralitas perilaku yaitu kesesuaian antara standart yang dianut publik dan perilaku yang dilakukan seseorang. Menurut Tim Ristekdikti (2018: 12-13) secara harafiah integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Dalam etika, integritas

diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Orang yang memiliki integritas dicirikan dengan kualitas diri dan kualitas interaksi dengan orang lain seperti mematuhi peraturan dan etika organisasi, jujur, memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar, tanggung jawab, konsisten antara ucapan dan tindakan, kerja keras dan antikorupsi.

Integritas adalah komitmen dari 5 fundamental yaitu kejujuran, keadilan, kepercayaan, tanggung jawab dan penghormatan. Kejujuran adalah ketulusan atau keikhlasan. Semua pilar integritas siswa harus memiliki dasar kejujuran. Adanya tindakan menyontek atau meniru karya orang lain menunjukkan bahwa seseorang belum memiliki integritas. Integritas sebagai upaya memelihara standar seseorang dalam berbuat/berpilaku jujur. Maka, nilai kejujuran memiliki peran penting dalam setiap keputusan dan tindakan akademis. (Sofanudin dan Ahmad, 2020)

Menurut Kemdikbud (2017) karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan berdasarkan kebenaran. Dalam karakter integritas, terkandung nilai-nilai Pancasila: kejujuran, keteladanan, kesantunan/kesopansantunan, dan cinta pada kebenaran.

Berdasarkan beberapa teori di atas disimpulkan nilai kejujuran adalah sub-nilai dari nilai integritas. Namun nilai karakter ini memiliki ciri khas yang hampir sama yaitu dapat bertuturkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran yang ada. Pribadi berintegritas sendiri dapat terbentuk apabila pribadi tersebut konsisten dalam berperilaku jujur, karena jujur adalah dasar dari nilai integritas. Integritas

dan kejujuran identik dengan kemampuan seseorang untuk menolak segala bentuk kecurangan dan keserakahan dalam melakukan suatu pekerjaan.

### **2.2.5 Indikator Keberhasilan Nilai Kejujuran**

Indikator adalah sesuatu ukuran yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat perubahan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Indikator nilai kejujuran di sekolah menurut Wibowo dalam Ana (2020: 8) meliputi (1) menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, (3) menyediakan kantin kejujuran, (4) menyediakan kotak saran dan pengaduan, (5) larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Sedangkan menurut Hasan, dkk dalam Ana (2020: 8) menyebutkan indikator keberhasilan nilai jujur sebagai berikut: (1) tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas, (2) mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi, (3) mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran, (4) menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas, (5) membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur, dan (6) mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.

Sementara itu Fitri dalam Kurnia (2014: 39) indikator keberhasilan dari nilai kejujuran di sekolah antara lain: 1) membuat dan mengerjakan tugas secara benar, 2) tidak menyontek atau memberikan contekan, 3) membangun koperasi atau kantin kejujuran, 4) melaporkan kegiatan sekolah secara transparan, 5) melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur, 6) melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.



Berdasarkan teori-teori tersebut disimpulkan bahwa indikator keberhasilan dari nilai kejujuran dapat dilihat dari cara pengkondisian sekolah dengan tersedianya fasilitas atau sarana fisik yang mendukung terbentuknya karakter jujur. Indikator keberhasilan peserta didik dan guru dalam berperilaku jujur dapat dilihat dari perilaku tidak menyontek, berani mengemukakan (pendapat, perasaan, dan materi) saat di kelas, membayar barang dengan jujur, mengembalikan barang yang dipinjam, transparansi hal keuangan, dan penilaian objektif dari guru.

#### **2.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai Kejujuran di Sekolah**

Menurut Nursalam, dkk. (2020: 161) Faktor pendukung pendidikan karakter di sekolah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi guru, kepala sekolah dan siswa atau teman sebaya. Sedangkan faktor eksternal dari orangtua atau keluarga siswa.

##### 1) Faktor internal

###### a) Guru

Guru sebagai pendidik formal disekolah dapat mendukung pendidikan karakter di sekolah dengan menjadi taulan bagi siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik yang bisa ditiru oleh siswa.

###### b) Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat mendukung pendidikan karakter di sekolah dengan memonitoring dan mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru agar selalu memuat nilai-nilai karakter.

c) Siswa

Siswa dapat mendukung pendidikan karakter dengan menjadi tutor sebaya dalam memberikan contoh oleh siswa yang lain perilaku-perilaku yang baik

2) Faktor eksternal

Faktor pendukung diluar sekolah salah satunya adalah dari peran orangtua, orang tua dapat mendukung pendidikan karakter dengan memberikan perintah/ anjuran dan larangan atau aturan yang ditetapkan secara tidak tertulis dalam bentuk norma sosial dalam keluarga.

Sedangkan menurut Sari (2023) pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur meliputi faktor internal yaitu kesadaran diri anak, dan pendukung dari faktor eksternal yaitu peran orang tua dalam penanaman karakter dan pendidikan agama. Penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur meliputi hambatan faktor internal yaitu keterbatasan waktu orang tua dan pendidikan rendah orang tua, sedangkan faktor penghambat secara eksternal terdiri dari lingkungan pergaulan anak dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

Faktor internal dan faktor eksternal menjadi bagian dari faktor penghambat dan faktor pendukung penanaman nilai kejujuran. Faktor penghambat adalah suatu kendala atau permasalahan yang menghalangi terjadinya sesuatu hal. Sedangkan faktor pendukung adalah suatu hal yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok untuk mencapai sesuatu.

Berikut ini faktor-faktor yang menghambat terbentuknya nilai karakter atau nilai kejujuran:

1) Kurangnya kesadaran dan dukungan orangtua dalam mendidik anak

Menurut Samani dalam Handayani. dkk (2020: 217) bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa SD yaitu seperti menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai, membolos, usil. Hambatan yang dialami guru dalam menangani perilaku kenakalan siswa adalah kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap perilaku siswa. Seringkali orangtua sibuk dengan pekerjaan atau urusan lainnya, sehingga mereka kurang memberi perhatian pada anak. Dampak dari kurangnya kasih sayang orangtua bisa membuat anak melakukan perilaku menyimpang agar mendapatkan perhatian dari orang tua. Seperti teori yang dikemukakan Hartono (2017: 529–537) faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu kurangnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak, kurangnya pengawasan orang tua, dan juga bisa disebabkan karena banyaknya program televisi yang tidak mendidik. Maka dapat dikatakan bahwa orang tua bisa menjadi salah satu penyebab perilaku menyimpang pada anak. Selaras dengan teori menurut Handayani, dkk (2020: 221) keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya siswa mempunyai perilaku negatif. Perilaku negatif ini terjadi pada anak apabila didalam keluarga kurang memberi perhatian dalam menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik dan luhur.

2) Pergaulan yang tidak sehat

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam membentuk sebuah perilaku. Teman sebaya mampu memperkenalkan maupun

mendukung pandangan baru, sikap baru, pola perilaku, dan gaya hidup, bahkan sampai kearah perilaku yang menyimpang (Tianingrum, 2018). Pergaulan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik dan buruk bergantung dengan kuat atau tidaknya pengaruh tersebut dan berdasar persepsi individu yang menentukan keputusan yang diambil (Agustina dalam Desiani, 2020: 52).

### 3) Rendahnya pola pikir dan pola asuh

Menurut Sari (2022) penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur meliputi keterbatasan waktu orang tua dan pendidikan rendah orang tua. Namun pendidikan rendah orang tua juga tidak selalu menunjukkan pola asuh dan pola pikir yang buruk. Hal ini dikuatkan dengan teori dari Sanjang (2015: 11) yang menganalisis tentang pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan. Harapan keluarga pemulung yang menyekolahkan anaknya ialah supaya anak-anaknya dapat mengembangkan kemampuannya untuk memilih bekerja di tempat yang lebih baik dan mengangkat derajat keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua orang tua dapat mendidik anak dengan cara mereka masing-masing, namun orang tua juga perlu memperhatikan dampak yang dihasilkan dari pola asuh yang diberikan. Pola asuh yang dimiliki orang tua tidak diperoleh dari pendidikan khusus, melainkan diperoleh dari pengalaman yang terus diolah dan dikembangkan nilai-nilai positifnya. Jadi semua orang tua baik dari keluarga berpendidikan atau tidak berpendidikan perlu belajar memahami pola asuh yang diberikan supaya menghasilkan anak-anak yang berkarakter.

Selain faktor penghambat, ada faktor-faktor yang mendukung terbentuknya nilai karakter atau nilai kejujuran yaitu sebagai berikut:

1) Kolaborasi antara orangtua dan guru dalam mendidik anak

Dalam pengertian menurut Undangundang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 berbunyi: 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Selain memiliki kewajiban untuk mendidik anak, orang tua dan guru memiliki peran penting dalam kehidupan tumbuh kembang anak. Menurut Pertiwi (2021: 330) Peran orangtua dan guru adalah hal yang sangat penting dalam proses penanaman karakter jujur pada anak. Orangtua adalah pendidik yang paling utama di dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan karakter jujur di sekolah. Kolaborasi dan kesinambungan pendidikan di antara keduanya akan sangat penting artinya bagi pengembangan karakter baik pada diri anak didik itu sendiri. Kesadaran akan hal inilah yang harus diperbaiki terlebih dahulu agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikannya. Yang paling penting adalah guru harus menjadi model yang baik untuk anak, sehingga anak dapat mencontoh perilaku jujur melalui perilaku guru.

2) Keteladanan yang diberikan orang tua dan guru

Orang tua dan guru memiliki peran mengajarkan nilai-nilai kebaikan, namun mereka juga perlu memberikan tauladan yang baik pada anak didiknya. Menurut Mesi dan Edi (2017: 282) penanaman nilai-nilai kejujuran menuntut tata

kehidupan sosial yang merealisasikan nilai-nilai tersebut. Keteladanan yang baik dari orangtua dan guru, akan mengantarkan anak didik untuk mendapatkan *modeling* yang tepat untuk kehidupan mereka. Tanpa menyertakan keteladanan (dalam hal ini kejujuran) pada pribadi orangtua dan guru, boleh jadi anak didik akan kehilangan *public figure* yang bisa membawa mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

### 3) Orang tua yang memberikan pola asuh yang baik

Pendidikan yang diberikan orangtua hendaknya memberikan dasar bagi pendidikan anak, melalui proses sosialisasi dan kehidupan di masyarakat sekitar (Hasanah, 2016: 73). Orangtua sebagai pendidik anak yang utama dan pertama bagi anak-anaknya memiliki pengaruh yang kuat yakni dalam pembentukan karakter atau kepribadian pada anak (Falah, 2014). Menurut Hasanah (2016: 77) para orangtua dapat mempengaruhi karakter anak-anak secara signifikan melalui berbagai macam hal mereka lakukan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Peran orang tua dalam penanaman karakter pada anak salah satunya adalah pembentukan karakter kejujuran (Samani, 2013).

Orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga, juga perlu memiliki wawasan dan pengetahuan yang baik dalam hal pola asuh dan pola pikir sebab hal itu akan mendukung terbentuknya karakter jujur pada anak. Menurut Baumrind dalam Yusuf (2012: 52) gaya pola asuh yang berpengaruh pada perilaku individu diantaranya (1) jika individu mendapatkan pola pengasuhan yang authoritarian,

maka akan memiliki kecenderungan sikap yang memberontak dan bermusuhan; (2) jika individu mendapatkan pola asuh permisif cenderung memiliki sikap berperilaku bebas (tidak memiliki kontrol); (3) jika individu yang mendapatkan pola asuh authoritative memiliki kecenderungan untuk menghindari dirinya dari hal-hal yang bisa membuatnya gelisah dan perilaku yang nakal karena memiliki *self control* lebih baik.

#### 4) Kesadaran siswa dalam mengendalikan diri dalam pergaulan

Menurut Ahmadi (2007: 193-195) teman sebaya dapat menjadi sarana untuk mempelajari peranan sosial yang baru. Ada siswa menyatakan bahwa selama bergaul dengan teman sebaya, mereka belajar untuk mengontrol diri, tidak mudah marah, dan tidak mementingkan diri sendiri. Siswa juga belajar untuk memainkan peranan baru sebagai seorang sahabat, pemimpin, bahkan musuh bagi siswa lain. Dengan berbagai peran baru tersebut maka siswa akan belajar untuk mengontrol diri dan memerankan peran baru yang didapatkan dalam kelompoknya. Kemudian menurut Khansa, dkk (2020: 167) dalam menghadapi masalah penanaman dan pembentukan karakter ialah dengan melakukan perbaikan dan pengembangan pola pikir yang dapat disebut terapi kognitif, terapi mental, terapi fisik. Cara berpikir atau terapi kognitif digunakan dalam perbaikan dan pengembangan karakter karena pengetahuan berkaitan dengan pikiran dan pikiran

#### 5) Guru-guru yang langsung mengatasi perilaku menyimpang pada siswa

Solusi guru sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku menyimpang, agar siswa dapat tumbuh dengan baik dan terhindar dari perilaku negatif. Guru

perlu mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh setiap siswa, selain itu guru bisa menjadi teman maupun orang tua siswa saat di sekolah agar mereka merasa nyaman dan bisa bercerita apa yang sedang mereka rasakan dan alami (Widiasworo, 2017). Sementara itu menurut Handayani, dkk (2020: 221) solusi guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa yaitu melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif, memberi nasehat dan motivasi sebagai dorongan siswa agar mempunyai perilaku yang baik, guru memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, guru memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, dan guru melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa.

#### 6) Siswa yang memberikan keteladanan

Ditengah-tengah pengaruh negatif dari lingkup sekitar, siswa yang memberi teladan dalam berperilaku baik berarti mereka telah memiliki tingkat kesadaran yang baik dalam mengontrol diri. *Self awareness* (Kesadaran diri) adalah suatu kemampuan di mana individu dapat menganalisa pikiran dan perasaan yang ada dalam diri (Khairunnisa, 2017: 9). Siswa yang memiliki tingkat kesadaran melakukan perilaku yang baik dan patut dicontoh adalah siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan mengendalikan dirinya.

Berdasarkan dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter tentu tidak selalu berjalan dengan baik karena proses penanaman nilai tersebut memiliki beberapa faktor, baik faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan penanaman nilai tersebut. Faktor pendukung dan penghambat ini juga berkaitan dengan diri sendiri dan pihak-pihak yang memiliki



peran atau keterlibatan dalam mendidik karakter anak seperti kepala sekolah, guru, orang tua, teman dan masyarakat sekitar.

### **2.3 Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Kegiatan di Sekolah**

Pengembangan budaya sekolah bertujuan supaya membentuk kebiasaan dari warga sekolah. Adapun pelaksanaannya melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan keteladanan (Sulistiyowati, 2012: 64). Menurut Wiyani (2012: 101) pembentukan budaya berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan, cerita/kisah teladan, pengondisian dan kegiatan rutin. Sementara itu menurut Wibowo (2021: 84) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui hal-hal berikut:

#### **2.3.1 Kegiatan Rutin Sekolah**

Menurut Wibowo (2021: 84) “Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat”. Di dalam kegiatan rutin terdapat kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal dan terus-menerus (Mulyasa, 2012: 168). Menurut Jasmana (2021: 165) “Kegiatan pembiasaan karakter pada peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari”. Pembiasaan merupakan bentuk sikap dan perilaku yang cenderung menetap dan sifatnya otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Selain itu kegiatan rutin berkaitan dengan kegiatan sekolah yang terprogram atau terjadwal baik dalam jangka waktu panjang atau pendek. Menurut Sudaryanti (2012: 16) Pembentukan karakter melalui kegiatan terprogram maksudnya adalah kegiatan yang menjadi agenda dan di rancang guru, baik untuk jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang, yaitu untuk satu hari, satu minggu, satu bulan atau satu semester. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dll) setiap hari Senin, beribadah bersama berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Sedangkan menurut Mulyasa dalam Shoimah, dkk (2018: 173) kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung serta tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Sementara itu menurut Nantara (2022: 4) ada beberapa contoh kegiatan pembiasaan di sekolah untuk pembentukan karakter pada peserta didik yaitu seperti upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu perjuangan, program 5 S, dan jabat tangan dengan bapak/ibu guru. Integrasi nilai kejujuran dalam kegiatan rutin di sekolah antara lain menyediakan tempat temuan barang hilang, transparansi laporan keuangan sekolah, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan mencontek saat ujian.

Berdasarkan dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin ialah kegiatan yang terjadwal dan terprogram, baik dalam jangka waktu pendek dan jangka waktu panjang, yang mana kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Contoh dari kegiatan rutin adalah upacara, kegiatan doa, memberi salam, pemeriksaan kebersihan badan, menyanyikan lagu perjuangan

saat pembiasaan. Integrasi nilai kejujuran dalam kegiatan rutin di sekolah juga dengan menyediakan tempat temuan barang hilang, transparansi laporan keuangan sekolah, menyediakan kotak saran dan pengaduan, larangan mencontek saat ujian.

### **2.3.2 Kegiatan Spontan**

Menurut Wibowo (2021: 87) “Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga”. Sementara itu menurut Mulyasa dalam Shoimah, dkk (2018: 173) “kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung serta tidak terjadwal dalam kejadian khusus”. Kegiatan spontan biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Misal, ketika ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, malak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh; maka guru atau tenaga kependidikan lainnya, harus cepat mengoreksi kesalahan yang dilakukan anak didik tersebut. Sedangkan menurut Fitriyani (2018: 2935) Kegiatan spontan dilakukan oleh guru maupun siswa agar siswa yang melakukan kesalahan dapat menyadari perbuatannya dan tidak mengulangi lagi.

Selain mengoreksi perilaku menyimpang dari peserta didik, kegiatan spontan juga bertujuan untuk meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai

kebaikan yang telah diterapkan atau dikembangkan peserta didik. Seperti pendapat dari Sudaryanti (2012: 16) pembentukan karakter melalui kegiatan spontan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan apresiasi anak terhadap nilai-nilai yang baik yang muncul berdasarkan kejadian nyata, dan muncul saat itu. Pemberian *reward* atau apresiasi ada dalam bentuk pujian, gerakan mimik dan badan, dengan cara sentuhan menepuk pundak atau jabat tangan, dan berupa symbol atau benda (Hasanah dalam Bastian, dkk, 2022: 44). Menurut Mulyasa dalam Bastian, dkk (2022: 45) “*reward* adalah suatu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan suatu kemungkinan terulang kembali tingkah laku tersebut”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan guru secara spontan baik dalam bentuk koreksi dan apresiasi. Koreksi itu diberikan pada peserta didik yang melakukan penyimpangan. Sedangkan apresiasi diberikan pada peserta didik yang memberikan keteladanan dalam berperilaku sehingga dengan adanya apresiasi ini bertujuan agar perilaku tersebut dapat terulang kembali.

### **2.3.3 Keteladanan Guru**

Guru membantu membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Menurut Kemendiknas dalam Kurnia (2014: 47) keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Hal ini

selaras dengan teori menurut Sudaryanti (2012: 16) pembentukan karakter melalui kegiatan keteladanan atau contoh-contoh dengan maksud untuk mengarahkan anak pada berbagai contoh pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat, yaitu dengan cara menampilkannya langsung di hadapan atau dalam kehidupan bersama anak. Contoh kaitannya integrasi nilai kejujuran dalam keteladanan antara lain, pendidik memberikan penilaian secara objektif kepada peserta didik, pendidik menepati janji pada peserta didik, dan sebagainya. Intinya sama seperti teori yang dikemukakan Asmani (2011: 31) “pendidikan karakter melalui keteladanan ialah sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Sementara itu keteladanan guru atau segala sesuatu yang dilakukan guru saat di sekolah dapat berdampak bagi perkembangan kepribadian peserta didik (Sutisna, dkk (2019: 32). Sedangkan menurut Novia dan Margi (2017: 58) “tanpa keteladanan, kearifan hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak memberikan kontribusi yang signifikan”.

Menurut Thamrin dalam Karso (2019: 388) “seorang guru harus menampilkan perilaku yang bisa diteladani oleh siswanya”. Sedangkan menurut Jamal (2012) keteladanan yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah keteladanan berbuat jujur, keteladanan menunjukkan kecerdasannya, keteladanan disiplin, keteladanan akhlak mulia, dan keteguhan memegang prinsip. Hal tersebut tidak jauh beda dengan yang diuraikan oleh Thamrin (2014) ada beberapa keteladanan yang dapat diterapkan oleh pendidik. Secara lebih rinci ada lima macam keteladanan yaitu; 1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di

masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik; 2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu; 3) Keteladanan akhlak mulia. Bisa dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik; 4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik; 5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri dan kerja keras merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa guru perlu memberikan keteladanan pada peserta didik sebelum mengajarkan, nilai-nilai, ajaran, atau paham mengenai karakter dikarenakan keteladanan guru memberikan dampak bagi peserta didik.

#### **2.3.4 Pengondisian Lingkungan**

Menurut Wibowo (2021: 84) “pengondisian adalah suatu usaha yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan

sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan”. Misal, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur. Dilengkapi dengan teori dari Furkan (2013: 128) pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sebab kegiatan pembentukan dan pengembangan karakter jujur pada peserta didik akan berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan sarana fisik baik.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengkondisian lingkungan adalah upaya sekolah dalam menyediakan sarana fisik sebagai pendukung kegiatan yang akan dilaksanakan. Sarana fisik yang disediakan sekolah ini juga dapat mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab 3, peneliti akan menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, 2) tempat dan waktu penelitian, 3) teknik memilih informan penelitian, 4) metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data), 5) instrumen penelitian, 6) metode analisa data dan interpretasi data penelitian, 7) alur penelitian

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2016: 17)

Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Penggunaan metode penelitian studi kasus diakui sebagai metode yang saintifik dalam pendekatan kualitatif. Menurut Stake dikutip dalam Haryono (2020) ada enam tahapan penelitian studi kasus yaitu yang pertama, menentukan dengan membatasi kasus. Kedua, memilih fenomena, tema atau isu penelitian. Ketiga, memilih bentuk-bentuk data yang akan dicari dan dikumpulkan. Keempat,



melakukan kajian triangulasi terhadap kunci-kunci pengamatan lapangan dan dasar-dasar untuk melakukan interpretasi terhadap data. Kelima, menentukan interpretasi alternatif untuk diteliti. Keenam, membangun dan menentukan hal-hal penting dan melakukan generalisasi dari hasil penelitian terhadap kasus.

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Katolik Santo Yusup yang terletak di Jalan Kebraon Widya I, Kecamatan Karang Pilang, Kota Surabaya. SD Katolik Santo Yusup merupakan sekolah katolik yang dipimpin oleh Ibu Yuliana Hariyati S.Pd, yang mana lembaga sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Yohanes Gabriel Perwakilan 1.

Alasan peneliti memilih tempat ini karena adanya beberapa alasan yaitu yang pertama, peneliti pernah melaksanakan praktik mengajar selama 6 bulan di SD Katolik Santo Yusup Surabaya sehingga sudah mengenal lingkup dan kondisinya. Kedua, peneliti mengamati hal yang menarik, yang bisa dikatakan suatu keunikan dan keunggulan dari sekolah tersebut. Ketiga, peneliti ingin mengkaji penanaman nilai kejujuran dalam upaya pendidikan karakter siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup.

Keunikan yang dimiliki SD Katolik Santo Yusup Surabaya yaitu memiliki visi dan misi yang selalu diterapkan di sekolah sebagai upaya pendidikan karakter. Berikut ini visi dan misi yang dimiliki SD Katolik Santo Yusup:

## a. Visi

**“Mewujudkan Pendidikan Katolik Yang Membentuk Pribadi Berintegritas”**

## b. Misi

Adapun Misi SD Katolik Santo Yusup Surabaya sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai Katolik untuk membentuk pribadi yang memiliki hati penuh kasih.
- 2) Melaksanakan metode pembelajaran yang menghasilkan pribadi yang berpikir cerdas.
- 3) Membudayakan perilaku santun.

SD Katolik Santo Yusup Surabaya memiliki rombongan kelas belajar masing-masing kelas terdiri dari pararel A dan B. Ruang kelas siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup terdiri dari 12 ruang yaitu kelas 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, 6A, dan 6B.

Guru-guru SD Katolik terdiri dari 17 orang yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Tenaga Pendidik

No	Nama Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan	Jabatan di sekolah
1	Yuliana Hariyati, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Agnes Dwi Wartinah, S.Pd	Guru Kelas 1-A
3	M.N. Nina Riamawati, S.Pd	Guru Kelas 1-B

4	Helen Nainggolan, S.Pd	Guru Kelas 2-A
5	Sisilia Novilen Rahayu, S.Pd	Guru Kelas 2-B
6	Immanuella Pricillia Putri Nababan, S.Pd	Guru Kelas 3-A
7	Ancilla Puji Astuty, S.Pd	Guru Kelas 3-B
8	Marcus Purwanto, S.Pd	Guru Kelas 4-A
9	Rachel Alfa C., S.Pd	Guru Kelas 4-B
10	Margareta Isti Mulyani, S.Pd	Guru Kelas 5-A
11	FX. Sukohadi Suwignyo, S.Pd	Guru Kelas 5-B
12	Alfonsa Maria Gita Maharani, S.Si	Guru Kelas 6-A
13	Paulus Budi Santoso, S.Pd	Guru Kelas 6-B
14	Upik Wulandari, S.Pd	Guru B.Ingggris
15	Lorensius Mangun A, S.S	Guru Agama Katolik
16	Gangga Nerwi Aditya, S.Pd	Guru Olahraga
17	Nuning Setiyawati, S.Pd	Guru Tari

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dimulai dari *grandtour observations* yakni menjelang praktik mengajar di SD Katolik Santo Yusup Surabaya akan segera selesai. Sebelum melanjutkan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data pada bulan Juni - Juli 2022 dengan cara melakukan metode (wawancara, observasi, dan

dokumentasi) sebagai bukti bagian dari bahan desain penelitian. Kemudian setelah membuat desain, peneliti mulai melaksanakan penelitian lebih lanjut pada bulan Desember 2022.

### **3.3 Teknik Memilih Informan Penelitian**

Informan adalah seseorang yang memiliki peran yang begitu penting karena memiliki sumber informasi yang dapat digali. Informan penelitian ini adalah para guru wali kelas, guru bahasa inggris, dan kepala sekolah di SD Katolik Santo Yusup Surabaya.

#### **3.3.1 Informan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006: 95). Pertimbangan ini terkait dengan orang yang dianggap tahu atau memiliki sumber informasi yang baik sehingga peneliti mudah mengeksplor dengan tujuan peneliti mendapat data yang diharapkan. Dalam penggunaan teknik *purpose sampling* peneliti dapat menentukan sendiri sumber informan yang dapat menjawab dan menguasai pertanyaan yang diberikan peneliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang yang meliputi guru wali kelas 1A, guru wali kelas 2A, guru wali kelas 3A, guru bahasa inggris, dan kepala sekolah. Informan ini dipilih karena dirasa mampu menjawab instrument penelitian dengan baik dan saling melengkapi satu sama dengan yang lain. Selain itu keterbatasan waktu peneliti ditempat penelitian membuat peneliti hanya mendapatkan 5 informan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian**

#### **3.4.1 Observasi**

Tahapan dari observasi ini dimulai dari *grandtour observations*, dalam tahapan awal ini peneliti masuk pada tahap deskripsi. Tahap deskripsi adalah tahap menemukan, mencatat, dan mendeskripsikan segala sesuatu yang telah dijumpai dan diamati. Di dalam tahap deskripsi, peneliti memasuki situasi sosial, dalam arti peneliti ada di tempat penelitian melakukan penjelajahan dengan melihat, mendengar dan merasakan. Dari hasil penjelajahan atau pengamatan tersebut peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Tahap selanjutnya adalah tahap dimana peneliti mulai menentukan fokus dan memilih diantara yang telah dideskripsikan. Tahap terakhir adalah tahap seleksi peneliti menguraikan fokus dan menjadikan komponen yang lebih rinci. Lalu setelah sudah menentukan fokus dari penelitian, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif, di mana dalam penelitian ini melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk mengamati orang-orang yang diteliti dan yang dianggap sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2022: 106).

#### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya ditetapkan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang diteliti. Peneliti perlu menyiapkan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan rapi untuk diajukan pada sumber informasi (Anggito dan Johan, 2018: 85). Oleh dari sebab itu sebelum melakukan

wawancara, peneliti sudah harus menyiapkan instrument penelitian (Sugiyono, 2017)

### **3.4.3 Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2017) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misal seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa, dll. Dokumen berbentuk karya misalnya, karya seni yang berupa gambar, patung, lukisan dll

### **3.4.4 Triangulasi atau gabungan**

Pengumpulan data penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data yakni berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi merupakan teknik untuk menguji keabsahan data penelitian melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Helaluddin dan Hengki, 2019: 95) Teknik pengumpulan data triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang diperoleh. (Sugiyono, 2022: 125)

## **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat atau pedoman yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data dan analisis data penelitian dengan tujuan menjawab secara maksimal setiap butir tujuan penelitian. (Sujarweni, 2014: 76).

Adapun instrument penelitian yang akan dipakai dalam wawancara terstruktur penelitian terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2

## Pedoman Observasi

NO	Indikator	Aspek yang diamati
1	Kegiatan spontan di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru-guru memberikan koreksi atau tindak lanjut terhadap penyimpangan peserta didik di sekolah</li> <li>2. Guru-guru memberikan pemahaman, nasehat, ataupun teguran pada siswa yang melakukan penyimpangan</li> <li>3. Guru-guru memberikan apresiasi secara spontan terhadap siswa yang rajin dan berkarakter baik</li> </ol>
2	Kegiatan rutin di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru-guru mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas rutin</li> <li>2. Guru memberikan pengetahuan, pemahaman mengenai nilai-nilai karakter dalam setiap proses kegiatan dan kejadian yang terjadi di sekolah</li> <li>3. Guru membudayakan siswa untuk jujur di kelas dan diluar kelas.</li> </ol>

		<p>4. Kepala sekolah dan guru-guru melaksanakan <i>briefing</i> untuk mengetahui kendala-kendala tertentu di sekolah</p> <p>5. Kepala sekolah dan guru-guru memperoleh solusi berdasarkan hasil <i>briefing</i> bersama.</p>
3	Keteladanan guru	1. Guru-guru memberikan keteladanan sebelum mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa
4	Pengkondisian lingkungan	<p>1. Lingkungan sekolah berjalan secara kondusif</p> <p>2. Sarana dan prasarana memadai dan mendukung</p>

Tabel 3.3

## Pedoman Wawancara

NO	Indikator	Aspek yang diamati
1	Memaparkan penanaman nilai kejujuran dalam kegiatan spontan di sekolah	1. Bagaimana cara guru menanamkan nilai kejujuran dalam kegiatan spontan di SD Katolik Santo Yusup?



2	Memaparkan penanaman nilai kejujuran dalam kegiatan rutin di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara guru menanamkan nilai kejujuran dalam kegiatan rutin?</li> <li>2. Mengapa nilai kejujuran penting diterapkan dalam kegiatan rutin?</li> <li>3. Mengapa nilai kejujuran menjadi salah satu nilai yang mendukung terbentuknya siswa-siswi yang berintegritas?</li> <li>4. Bagaimana pelaksanaan guru menanamkan budaya jujur di kelas?</li> <li>5. Bagaimana pelaksanaan guru menanamkan budaya jujur di sekolah?</li> <li>6. Apa saja hambatan dalam menjalankan penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan rutin di SD Katolik Santo Yusup?</li> <li>7. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan rutin di SD Katolik Santo Yusup?</li> </ol>
3	Memaparkan penanaman nilai kejujuran dalam keteladanan guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara guru menanamkan nilai kejujuran dalam keteladanan guru?</li> </ol>

4	Memaparkan penanaman nilai kejujuran dalam kegiatan pengkondisian lingkungan	1. Bagaimana cara guru menanamkan nilai kejujuran dalam pengkondisian lingkungan?
---	--	---

### 3.6 Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu aktivitas secara terus menerus yang dimulai dari tahap pengumpulan data sampai dengan tahap penulisan laporan. (Umrati dan Hengki, 2020). Singkatnya, proses analisa data dilakukan secara teliti dan cermat setelah peneliti melakukan pengumpulan data.

Langkah-langkah dari analisis data penelitian sebagai berikut:

#### 3.6.1 Kondensasi Data

Menurut Erland (2019) kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

#### 3.6.2 Penyajian Data

Menurut (Umrati dan Hengki, 2020) penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Menurutnya (Umrati dan Hengki, 2020) penarikan kesimpulan merupakan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

### 3.7 Alur Penelitian

Alur penelitian adalah proses peneliti memulai penelitian mulai dari pengumpulan data mentahan sampai dengan peneliti mempresentasikan laporan hasil penelitian.

#### 1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti di SDK Santo Yusup Surabaya dengan melakukan observasi yang dilaksanakan pada Juni-Juli 2022

#### 2) *Grandtour Observations*

Peneliti melakukan *grandtour observations* pada bulan Juli 2022. Peneliti menemukan, mencatat, dan mendeskripsikan segala sesuatu yang telah dijumpai dan diamati untuk diteliti.

#### 3) Studi Pustaka

Dalam studi pustaka, peneliti mengumpulkan teori-teori yang akan berkaitan dengan hasil dan pembahasan penelitian. Proses mencari dan mengumpulkan studi pustaka ini terjadi dalam dua tahap, tahap yang pertama sebelum membuat desain penelitian yaitu pada bulan Oktober 2022 dan kedua setelah memperoleh data dari hasil penelitian pada bulan Maret-

Juli 2023, pada tahap kedua peneliti mencari dan mengumpulkan lagi studi pustaka yang berkaitan dengan data-data hasil penelitian.

4) Konsep

Setelah mendapatkan data-data dari hasil penelitian, peneliti membuat konsep penelitian yang terdiri dari fokus dan sub fokus. Konsep ini dibuat pada bulan September-Oktober 2022.

5) Desain Penelitian

Pertama-tama peneliti akan menentukan pendekatan dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Isi dari desain penelitian diperoleh dari metode pengumpulan data selama *grandtour observations* dan teknik triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi). Desain penelitian ini disetujui untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat pada pertengahan bulan Oktober 2022.

6) Pelaksanaan Penelitian

Setelah membuat desain penelitian, peneliti melaksanakan penelitian pada bulan Desember 2022.

7) Analisis Data

Kemudian peneliti mengolah dan menganalisis data hasil penelitian yang didapat dari 5 informan yang terdiri dari guru wali kelas 1A, guru wali kelas 2A, guru wali kelas 3A, guru bahasa inggis, dan kepala sekolah pada bulan Maret – Juli 2023

## 8) Validasi Data

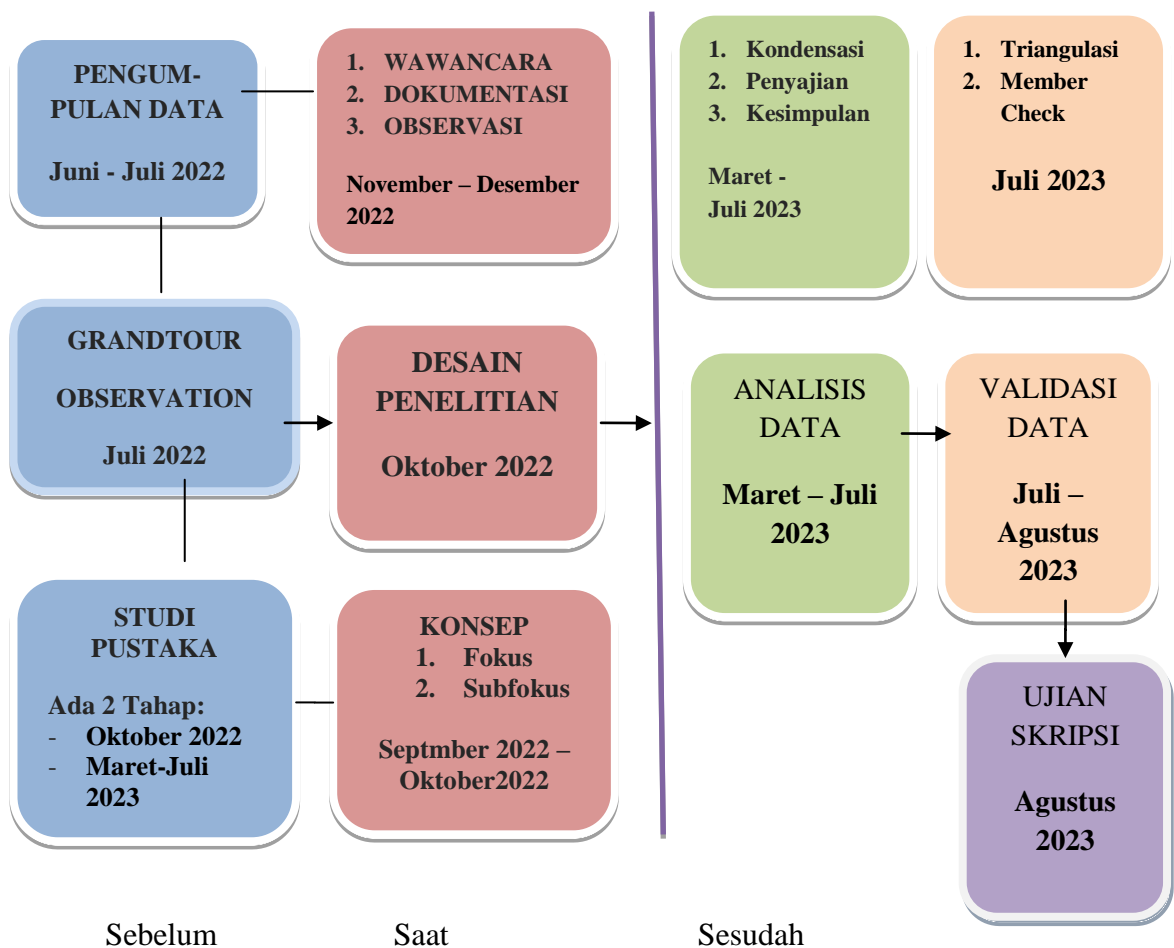
Peneliti melakukan validasi data mulai dari bulan Juli – Agustus 2023 sehingga peneliti dapat membuat hasil kesimpulan.

## 9) Presentasi

Peneliti akan mempresentasikan laporan hasil penelitian yang akan dilaksanakan di awal bulan Agustus.

Gambar 3.1

## Alur Penelitian



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Peneliti akan menguraikan serta menjabarkan data penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus yaitu metode yang dilakukan untuk mengamati dan menganalisis penelitian yang terfokus pada kasus tertentu. Fokus dari penelitian ini ialah mengenai penanaman nilai kejujuran di SD Katolik Santo Yusup Surabaya. Presentasi data hasil penelitian ini dalam bentuk narasi yang diolah dari koding data penelitian, catatan penelitian, dan dokumentasi penelitian.

##### **4.1.1 Penanaman Nilai Kejujuran di SD Katolik Santo Yusup**

SD Katolik Santo Yusup memiliki sebuah visi yaitu mewujudkan pendidikan katolik yang membentuk pribadi yang berintegritas. Kendati demikian visi yang ingin dicapai, sekolah perlu memberikan pondasi yang kuat pada peserta didiknya. Pondasi yang kuat tersebut diperoleh peserta didik dari penanaman nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang dilakukan secara konsisten dalam hidup sehari-hari melalui perkataan dan tindakan akan melahirkan pribadi yang berintegritas. Meskipun memang banyak nilai-nilai karakter yang dapat mendukung terbentuknya pribadi yang berintegritas, seperti tanggung jawab, disiplin, mandiri, peduli, kerja keras, berani, dan adil. Diantara nilai karakter lainnya, integritas lebih identik dengan nilai kejujuran yang dijunjung tinggi karena orang yang berintegritas akan berupaya

menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Selain hal itu integritas dan kejujuran merupakan modal utama dan dua hal penting yang kelak akan membantu peserta didik menghadapi tantangan di dunia kerja serta menjadi dasar yang kuat yang dapat menghindarkan peserta didik dari segala macam bentuk godaan kecurangan dan keserakahan.

Begitu pentingnya penanaman nilai kejujuran di jenjang Sekolah Dasar karena penanaman nilai karakter tersebut bertujuan menyiapkan peserta didik memiliki kepribadian yang dapat dipercaya oleh banyak orang. Maka dari itu sekolah sebagai wadah dalam membina dan mendidik karakter perlu memiliki cara dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Strategi atau cara menanamkan nilai kejujuran dapat dilaksanakan melalui kegiatan disekolah yaitu, kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan dan kegiatan pengondisian.

#### **4.1.1.1 Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara tiba-tiba pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang ditanamkan sekolah untuk mendukung terbentuknya pribadi yang jujur yakni dengan cara membiasakan peserta didik untuk berperilaku yang baik, lalu dengan cara mendisiplinkan peserta didik yang melanggar aturan atau norma di sekolah, kemudian dari kegiatan tersebut guru memberikan pengertian/pemahaman kepada peserta didik terkait pelanggaran yang baru saja dilakukan peserta didik. Tidak hanya terfokus dengan peserta didik yang melakukan penyimpangan, melainkan juga terfokus pada peserta didik yang berprestasi dan memiliki perilaku yang baik, pihak sekolah akan memberikan

apresiasi dan penghargaan terhadap peserta didik yang berperilaku jujur. Seperti pada kasus dan peristiwa yang didapat dari hasil wawancara berikut ini;

- 1) Terdapat siswa yang melakukan kecurangan saat penilaian ulangan harian, lalu guru memberi tindak lanjut dengan menegur siswa tersebut secara langsung dan menasehatinya.
- 2) Terdapat siswa yang berkelahi atau berselisih, guru yang menjumpai kejadian tersebut akan menegurnya, menanyakan penyebabnya, memberikan pengertian serta pemahaman bahwa tidak baik melakukan tindakan tersebut, dan kemudian guru akan mengajak siswa tersebut untuk mengakui kesalahan dan berdamai
- 3) Terdapat siswa yang bertindak ceroboh, seperti kejadian siswa menjatuhkan mikrofon yang akan digunakan pada kegiatan doa pagi dan pembiasaan, penyebabnya ialah karena mereka bermain kejar-kejaran sehingga tidak sengaja menenggol mikrofon tersebut. Maka disitu gerombolan siswa yang berlari-larian tadi akan ditindaklanjuti dan akan dipertanyakan siapa yang telah menenggol mikrofon tersebut serta membuatnya rusak. Dari tindakan spontan tersebut, siswa dilatih untuk jujur dan bisa mengakui kesalahannya. Bukan hanya soal jujur, tetapi siswa juga belajar untuk bisa bertanggung jawab atas kesalahan yang telah mereka perbuat.
- 4) Terdapat siswa yang memakai atribut kurang lengkap. Apabila kejadian ini hanya sekali karena faktor lupa siswa tersebut masih bisa dimaafkan. Tetapi kalau kejadian ini dilakukan dengan orang yang sama dan terjadi berkali-kali maka hal tersebut perlu ditindaklanjuti apa yang menjadi



penyebab siswa tersebut tidak tertib atau tidak memakai atribut yang kurang lengkap.

- 5) Terdapat siswa yang menemukan anting yang jatuh di halaman sekolah yang kemudian dilaporkan kepada pihak sekolah. Mengingat harga anting yang tidak murah, siswa yang mau melaporkan barang yang jatuh kepada pihak sekolah menunjukkan bahwa mereka berperilaku jujur dan tidak memiliki niat yang buruk atas hilangnya barang mahal milik orang lain tersebut.
- 6) Pemberian apresiasi dan penghargaan terhadap tindakan peserta didik yang mau bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa, seperti peserta didik yang mau mengakui kesalahan yang telah ia perbuat, dan peserta didik yang mendapatkan nilai yang baik dari hasil usahanya sendiri. Pemberian apresiasi dan penghargaan ini juga bertujuan memicu semangat peserta didik lain untuk berlomba-lomba menunjukkan sikap dan prestasi belajar yang baik.

Upaya-upaya sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik melalui spontanitas guru juga terdapat pada kegiatan sehari-hari yang terprogram dan melalui sarana prasarana yang disediakan sekolah. Spontanitas itu dilakukan saat guru-guru menjumpai adanya penyimpangan ataupun keteladanan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Spontanitas itu dapat berupa teguran, apresiasi atau penghargaan pada peserta didik. Spontanitas guru dalam menanamkan nilai kejujuran terjadi pada saat guru melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah seperti saat tugas piket, doa pagi dilapangan, upacara bendera,

pada saat pembelajaran di kelas, pada waktu istirahat baik itu dikelas atau diluar kelas, pada saat kegiatan kebersihan kelas dan pada saat ulangan harian atau ujian.

#### **4.1.1.2 Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara konsisten dari pihak sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang terprogramkan atau terjadwal yang melibatkan warga sekolah. Kegiatan rutin yang ditanamkan untuk mendukung terbentuknya karakter jujur pada peserta didik di SD Katolik Santo Yusup terkemas dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari dan sekaligus melalui sarana dan prasarana di sekolah yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru piket, kepala sekolah dan karyawan menyambut peserta didik dan orang tua yang mengantarkan anaknya ke sekolah.

Kegiatan awal seorang guru yang berhubungan dengan peserta didik adalah pada saat memberikan sambutan kepada peserta didik yang baru datang serta orang tua yang menghantar anaknya ke sekolah. Di dalam kegiatan tersebut guru piket dan karyawan mengajarkan rumusan 3S (senyum, sapa, dan salam), selain itu mereka juga mengamati sekaligus mengecek kedisiplinan, sopan santun dan juga menguji kejujuran peserta didik saat tiba di sekolah. Guru dan tenaga pendidik yang lain menguji kejujuran peserta didik pada saat menjumpai peserta didik di sekolah. Guru-guru menguji atau melatih kejujuran peserta didik saat tiba di sekolah seperti saat menjumpai dan menanyakan alasan peserta didik yang tidak memakai atribut tidak lengkap dan ketika ada peserta didik yang datang terlambat. Saat memakai atribut tidak lengkap atau atribut yang tidak sesuai dengan

ketentuan pada hari itu dan pada saat ada peserta didik datang terlambat, guru yang piket jaga di depan gerbang akan menanyakan hal tersebut, dari jawaban peserta didik guru dapat melihat seberapa besar keberanian peserta didik untuk mengakui kesalahan dan kelalaian yang dilakukan peserta didik tersebut.

- 2) Guru, kepala sekolah dan karyawan yang bertugas memberikan pengetahuan moral atau nilai-nilai karakter melalui kegiatan doa pagi di halaman sekolah serta upacara bendera hari besar nasional.

Setiap doa pagi dan upacara bendera di halaman sekolah, kepala sekolah maupun guru-guru yang bertugas pada saat kegiatan tersebut selalu mengingatkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang bertujuan agar mereka memiliki pribadi yang berkarakter. Nilai karakter yang selalu ditanamkan bukan hanya nilai kejujuran, melainkan kedisiplinan, tanggung jawab, kasih dan nasionalis. Nilai karakter yang ditanamkan di SD Katolik Santo Yusup Surabaya tidak diukur dengan presentase, namun nilai-nilai karakter tersebut nampak dalam kegiatan doa pagi dan upacara bendera. Di mana guru-guru yang bertugas doa mau pun yang bertugas sebagai pembina upacara mengajarkan atau memberikan pengetahuan akan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kebaikan, salah satu nilainya adalah kejujuran. Keberhasilan penanaman nilai kejujuran ditunjukkan berdasar keberanian peserta didik mengakui kesalahan dan memberikan keteladanan bersikap jujur pada saat di sekolah. Berdasarkan perilaku tersebut, pihak sekolah menghargai keteladanan peserta didik yang

berperilaku jujur dengan memberi apresiasi dihadapan peserta didik lainnya lewat kegiatan doa dan upacara bendera di halaman sekolah.

3) Pada Saat Proses Pembelajaran di Kelas

Secara umum, dalam proses di kelas guru akan menyertakan nilai-nilai karakter dalam pengajarannya, guru juga akan mengingatkan, melatih, menguji dan membiasakan peserta didik untuk jujur dalam hal penugasan serta dalam segala bentuk tingkah laku peserta didik saat di kelas. Di dalam proses pembelajaran guru menggunakan tiga ranah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik

4) Kebersihan Kelas

Kegiatan kebersihan kelas sebagai salah satu kegiatan yang dapat membentuk karakter peserta didik karena dengan adanya kegiatan kebersihan kelas peserta didik bisa terlatih untuk bertanggung jawab, jujur dan disiplin. Bertanggung jawab ialah di mana peserta didik mau menjalankan tugas dan kewajibannya membersihkan kelas. Bersikap jujur ialah di mana peserta didik dapat mengakui atau mengatakan kalau ia sudah menjalankan tugas piketnya di kelas tanpa kebohongan. Disiplin ialah di mana siswa patuh dan taat dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama yaitu ditunjukkan dengan taat melaksanakan tugas kebersihan kelas sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.

5) Pendisiplinan saat ulangan atau ujian

Sudah menjadi rutinitas dan keharusan di SD Katolik Santo Yusup bahwa saat ulangan ataupun ujian peserta didik diberikan larangan untuk menyontek dan sekaligus dilarang untuk membawa alat komunikasi. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik dapat mengerjakan soal-soal secara mandiri dan jujur sehingga hasil nilai yang diperoleh itu sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

#### **4.1.1.2.1 Kejujuran Mendukung Terbentuknya Pribadi Berintegritas**

Penanaman nilai kejujuran dapat membentuk kepribadian siswa. Sikap jujur berarti siswa memahami kemampuan yang mereka miliki. Contohnya pada saat ujian atau ulangan harian mereka mengerjakannya dengan jujur sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan integritas berarti gambaran seseorang yang mampu melakukan sesuatu hal sesuai dengan yang dilakukan. Sikap jujur merupakan bentuk dari karakter integritas yang dimiliki pribadi tersebut. Pada intinya seseorang yang memiliki pribadi yang berintegritas akan selalu memegang prinsipnya untuk menolak segala kecurangan atau ketidakjujuran. Integritas adalah salah satu nilai karakter yang diidealkan di SD Katolik Santo Yusup. Menurut salah satu informan dalam penelitian ini mengatakan “Di balik terwujudnya siswa yang berintegritas seseorang perlu memiliki pribadi yang konsisten untuk bersikap jujur. Namun apabila seseorang tersebut tidak bersikap jujur maka kepribadian yang berintegritas itu tidak terbentuk dalam diri siswa tersebut”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran memang mendukung

terwujudnya pribadi siswa yang berintegritas dan apabila seseorang ingin memiliki pribadi yang berintegritas maka mereka perlu memiliki sikap jujur.

#### **4.1.1.2.2 Manfaat Budaya Jujur di Sekolah**

Nilai kejujuran sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu pentingnya kejujuran dalam hidup sehari-hari maka sekolah perlu menanamkan nilai kejujuran itu pada peserta didik.

Perilaku jujur yang diajarkan dan ditanamkan sekolah dapat memberikan dampak yang baik bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan berperilaku jujur peserta didik akan mudah mendapat kepercayaan dari guru maupun teman-temannya. Berbanding terbalik dengan orang yang tidak berperilaku jujur pasti akan membuat orang tersebut tidak dipercaya bahkan mungkin sampai tidak disenangi orang lain.
- 2) Perilaku jujur akan mendapat atau diberi kepercayaan dalam melakukan suatu hal atau pekerjaan, karena dengan jujur orang lain dapat melihat kemampuan siswa yang apa adanya.
- 3) Perilaku jujur dapat membantu peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan dirinya sendiri.
- 4) Perilaku jujur dapat membantu peserta didik mudah menjalin relasi dan sekaligus dihindarkan dari fitnah dari orang lain. Selain membuat diri sendiri dapat dipercaya orang lain, berperilaku jujur memudahkan diri sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain, sebab orang yang jujur akan bebas menjalin relasi dengan siapa saja dan dihindarkan dari fitnah dari orang lain.

- 5) Perilaku jujur dapat menghadirkan perasaan damai dan lega, karena dengan jujur peserta didik tidak menyimpan atau memiliki perasaan yang terpendam dalam hati.
- 6) Perilaku jujur dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan dan mengungkapkan suatu informasi dengan apa adanya. Berperilaku jujur berarti bertindak sesuai dengan apa yang ingin dikatakan dan apa yang ingin dipikirkan. Seseorang yang berperilaku jujur akan terlatih untuk mengontrol diri, dan orang yang jujur akan mengatakan suatu hal dengan apa adanya, tidak melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangi suatu informasi. Walaupun perilaku jujur itu ditunjukkan dalam hal kecil, tapi tindakan tersebut sangatlah terpuji dan patut diapresiasi.

#### **4.1.1.2.3 Pelaksanaan Budaya Jujur Di Kelas**

Nilai kejujuran dalam budaya sekolah yang ditanamkan dan diajarkan guru-guru dikelas atau disekolah dijelaskan secara singkat oleh para informan. Adapun cara guru menekankan nilai-nilai karakter jujur di SD Katolik Santo Yusup saat di kelas melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru mempertanyakan peserta didik yang datang terlambat ke sekolah.  
Sebagai guru di sekolah baik itu guru wali studi atau bukan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan tingkah laku peserta didiknya. Apabila terjadi ketidakselarasan dengan tata tertib sekolah maka guru perlu memberikan tindakan dengan cara menanyakan dan menindaklanjuti peserta didik yang datang terlambat. Dari tindakan tersebut sikap jujur peserta didik diuji kejujuran dan keberaniannya dalam mengatakan hal yang sebenarnya.

- 2) Guru menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dengan menanyakan perasaan yang sedang dirasakan. Guru juga ingin mengetahui apa yang dirasakan peserta didik, apakah mereka bahagia, sedih, atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan hal ini guru dapat memahami dan mengetahui tindakan apa yang dapat dilakukan. Tindakan tersebut ialah dengan memberikan perhatian dan motivasi pada peserta didik supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara kondusif. Selain itu upaya guru mengondisikan suasana kelas dan suasana hati peserta didik ini bertujuan untuk melatih kejujuran dan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan.
- 3) Guru mengelola proses pembelajaran guru mengajar dengan mengembangkan ranah kognitif, afektif dan motorik. Di dalam proses tersebut guru akan mengajarkan nilai-nilai karakter pada setiap pelajarannya dan memberikan tugas mandiri atau ulangan harian untuk melatih kejujuran peserta didik.
- 4) Kepala sekolah melakukan pengawasan, monitoring, evaluasi dan memberi tindak lanjut berkaitan dengan perilaku-perilaku menyimpang di sekolah supaya budaya jujur dapat terkondisikan dan dapat kembali berjalan dengan baik.

#### **4.1.1.2.4 Pelaksanaan Budaya Jujur di Luar Kelas**

Pada dasarnya integrasi nilai kejujuran dalam budaya sekolah yang telah dilaksanakan sehari-hari ialah dengan cara membiasakan, melatih, menguji, dan menanamkan perilaku tersebut pada siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup melalui



kegiatan-kegiatan disekolah dengan tujuan peserta didik dapat berperilaku jujur secara konsisten mulai dari mereka datang sampai dengan pulang sekolah. Selain itu, pihak sekolah mengembangkan budaya jujur dengan cara memberikan apresiasi atau penghargaan pada peserta didik agar perilaku jujur tersebut dapat terulang lagi. Dalam proses pelaksanaan budaya jujur ini guru memanfaatkan lingkungan serta sarana dan prasarana di sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan dan mengajarkan budaya jujur.

#### **4.1.1.3 Keteladanan Guru**

Keteladanan yang dimaksud ialah keteladanan yang diberikan oleh guru-guru maupun karyawan kepada siswa-siswi di SD Katolik Santo Yusup. Sebelum mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa, guru maupun karyawan perlu memberikan teladan yang patut ditiru atau dicontoh. Keteladanan yang diberikan guru-guru adalah dengan datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan tugas piketnya dengan tanggung jawab, memberikan penilaian yang objektif, dan menjadi guru yang professional dalam mengatur waktu selama mengajar di kelas. Di dalam beberapa bidang, guru juga memiliki kelemahan dan kelebihan, maka guru perlu menyadari dan mengakui akan kemampuan yang dimiliki. Lalu dalam menerima sebuah informasi, guru memberi teladan bersikap jujur dengan menyampaikan informasi tersebut dengan apa adanya. Kemudian dalam bersosialisasi dengan peserta didik, guru dapat memberi teladan dalam menanggapi obrolan peserta didik dengan bijak supaya peserta didik memiliki penilaian yang baik terhadap guru selain itu supaya peserta didik dapat meneladan dari cara bertutur kata.

#### **4.1.1.4 Pengondisian Lingkungan**

Pengkondisian lingkungan adalah dimana pihak sekolah memberikan dukungan melalui sarana fisik supaya penanaman nilai karakter jujur dapat dicapai, dikembangkan dan dikondisikan dengan baik. Penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan pengondisian terkemas melalui sarana dan prasarana sekolah yang menunjang seperti tulisan larangan/peringatan, galon kejujuran, kantin sekolah, fasilitas untuk temuan barang yang hilang dan peralatan kebersihan kelas. Dukungan dari sarana fisik sekolah yang bertujuan supaya kegiatan yang dicapai terkondisikan dengan baik dan selain itu untuk membentuk karakter siswa melalui sarana fisik tersebut. Adapun sarana fisik yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Pihak sekolah memasang tulisan larangan berbuat curang serta larangan membawa alat komunikasi saat ujian supaya kegiatan ujian dapat terkondisikan dengan baik, tenang dan tanpa ada tindakan kecurangan diruang ujian.
- 2) Pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru menyediakan tempat temuan barang yang hilang serta memberikan intruksi kepada siswa untuk meletakkan barang hilang ditempat yang sudah disediakan tersebut.
- 3) Selain itu, pada saat jam istirahat guru piket membantu penjual kantin untuk mengamati, mengarahkan dan mengondisikan siswa yang membeli makanan, minuman maupun alat tulis yang dijual supaya tidak terjadi kecurangan dari siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup saat mengambil dan membayarnya.

4) Di kantin sekolah terdiri dari 3 penjual, mereka menjual makanan mulai dari makanan ringan sampai makanan berat, minum-minuman, dan juga peralatan tulis-menulis. Banyaknya minat peserta didik yang membeli makanan, minuman, serta peralatan tulis-menulis di kantin sekolah menumbuhkan kewaspadaan apabila terjadi sesuatu hal yang tidak baik. Oleh dari sebab itu beberapa guru, karyawan bahkan kepala sekolah ikut membantu para penjual yang mungkin kewalahan sekaligus mengamati peserta didik yang mengambil makan, minuman, serta alat tulis menulis yang dijual di kantin sekolah. Maka dari itu adanya kantin yang menyediakan banyak hal yang disukai peserta didik juga menguji dan melatih kejujuran mereka dalam membeli.

5) Adanya Galon Kejujuran

Sebelum ada kantin seperti sekarang ini, dulu pihak sekolah menyediakan galon kejujuran. Sekolah memang menyediakan galon kejujuran untuk melatih dan menguji kejujuran peserta didik, namun kegiatan ini tidak berlangsung lama karena kemudian sekolah menyediakan kantin. Galon kejujuran ini diletakkan didepan kelas, dengan menyediakan kaleng untuk menaruh uang. Prosesnya ialah siswa yang ingin mengambil air dalam galon harus membelinya dengan uang yang sekiranya memang sesuai dengan air yang mereka isi dalam botol mereka. Apabila memang siswa tidak membawa uang, lalu mereka kehausan dan butuh minum, maka mereka boleh mengambil air dari galon tersebut dan bisa membayar keesokan harinya. Walaupun tidak ada pengawasan dari guru, namun kadang ada

diantara siswa yang memperhatikan temannya yang melakukan kecurangan saat mengambil air galon, dan kemudian siswa yang mengetahui ini melaporkan kepada guru terdekatnya. Oleh dari sebab itu adanya galon kejujuran yang pernah menjadi kegiatan rutin di sekolah sebelum ada kantin ini bisa dikatakan sebagai sarana yang bertujuan untuk menguji dan melatih peserta didik untuk berperilaku jujur di sekolah.

#### **4.1.2 Kendala dan Solusi Penanaman Nilai Kejujuran di SD Katolik Santo Yusup**

Keberhasilan penanaman nilai kejujuran yang dialami peserta didik SD Katolik Santo Yusup melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah belum bisa dikatakan sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena ada beberapa kendala dalam mengembangkannya.

##### **4.1.2.1 Kendala Penanaman Karakter Jujur**

Di lingkup sekolah, memang ada peserta didik yang berperilaku jujur, namun ada satu, dua ataupun lebih peserta didik yang kurang konsisten dalam berperilaku jujur. Munculnya perilaku tidak jujur dari sejak kecil bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, maka sebelum mengubah dan memperbaiki perilaku tersebut, pendidik perlu mengetahui latar belakang anak tersebut supaya dapat memberikan penanganan yang tepat.

Kendala-kendala yang dialami sekolah dalam penanaman nilai kejujuran berdasarkan hasil penelitian ada sebagai berikut:

#### 1) Faktor Keluarga

Kasus atau penyebab terjadinya penyimpangan perilaku yang disebabkan dari dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Anak yang sejak kecil tinggal dilingkup keluarga yang kurang mendukung perkembangan karakternya
2. Orangtua yang acuh tak acuh terhadap perkembangan karakter anaknya saat disekolah
3. Orangtua yang memarahi anaknya ketika mendapat nilai yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Kemudian dengan kejadian tersebut anak menjadi takut apabila mendapat nilai yang jelek sehingga anak berusaha menghalalkan segala cara agar ia bisa mendapat nilai yang baik tanpa berupaya belajar dengan giat/rajin.

#### 2) Faktor Pergaulan

Selain kurangnya dukungan dari orang tua, ketidakjujuran pada anak juga dapat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman. Apalagi kalau di pergaulan tersebut memberikan contoh-contoh yang tidak baik, peserta didik yang belum memiliki karakter jujur yang kuat, akan goyah dan ikut terpengaruh untuk berbuat tidak jujur seperti yang dilakukan temannya.

#### 3) Faktor Individu

Rendahnya kesadaran dalam diri peserta didik dalam berperilaku jujur dapat menghambat penanaman nilai kejujuran. Seperti ada kasus peserta didik yang

tidak mau disalahkan ketika lupa tidak melakukan piket kelas sehingga ia membela dirinya sendiri untuk menutupi kesalahan yang diperbuat.

#### 4) Faktor dari Guru

Keterbatasan guru dalam mengawasi dan mengontrol peserta didik di luar sekolah dapat menjadi kendala karena guru-guru hanya mengetahui perkembangan karakter anak yang nampak saat di sekolah.

#### **4.1.2.2 Solusi dari Kendala Penanaman Nilai Kejujuran**

Solusi yang dapat sekolah ambil untuk menghadapi kendala penanaman nilai kejujuran, ada sebagai berikut:

##### 1) Faktor keluarga

1. Orangtua perlu memberikan dukungan atau kerja sama yang baik dengan pihak sekolah salah satunya untuk membina dan mendidik anak-anaknya supaya memiliki karakter jujur. Sebab sekolah juga tidak bisa mengontrol sepenuhnya perkembangan peserta didik apabila tidak dibantu dari pihak luar seperti keluarga atau orangtua mereka sendiri.
2. Orang tua perlu memiliki pola pikir dan pola asuh yang baik terhadap anak.
3. Orang tua perlu memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan anaknya disela-sela pekerjaannya
4. Orang tua ataupun dalam lingkup keluarga perlu memberikan teladan dalam perilaku baik untuk mendukung terbentuknya perilaku yang baik pada siswa

## 2) Faktor Pergaulan

Peserta didik bisa bergaul dengan siapa saja, pihak sekolah hanya dapat mengingatkan, mengajarkan nilai-nilai kebaikan supaya peserta didik dapat membentengi diri dan tidak ikut terpengaruh dengan pengaruh buruk dari teman sebayanya.

## 3) Faktor Individu

Rendahnya kesadaran diri dalam peserta didik dalam berperilaku jujur, seperti ada siswa yang membela dirinya sendiri padahal telah berbuat salah. Meskipun sekolah sudah menanamkan nilai-nilai karakter dan orang tua sudah membina dan mengarahkan dapat dikatakan bahwa itu merupakan faktor internal dalam diri peserta didik. Maka peserta didik perlu merefleksikan perbuatan yang ia lakukan dan supaya ia dapat mengendalikan diri dengan baik.

## 4) Faktor dari Guru

Keterbatasan dalam mengawasi dan mengontrol peserta didik menjadi suatu kendala bagi para guru. Maka guru perlu memiliki komunikasi dan pendekatan yang baik dengan orang tua peserta didik, karena guru tidak bisa sepenuhnya memantau dan memastikan seberapa jauh peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai yang diajarkan selama diluar sekolah. Jadi berganti peran orang tua peserta didik yang harus mendidik dan mengembangkan karakter anak di rumah.

## **4.2 Pembahasan**

Pada pembahasan ini berisikan presentasi hasil analisis data. Pembahasan hasil penelitian dituliskan dan dikaitkan dengan landasan teori pada bab II. Pembahasan hasil penelitian mencakup deskripsi tentang hasil penelitian dan juga landasan teori yang meliputi; kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan.

### **4.2.1 Penanaman Nilai Kejujuran di SD Katolik Santo Yusup**

SD Katolik Santo Yusup memiliki sebuah visi yaitu mewujudkan pendidikan katolik yang membentuk pribadi yang berintegritas. Kendati demikian visi yang ingin dicapai, sekolah perlu memberikan pondasi yang kuat pada peserta didiknya. Pondasi yang kuat tersebut diperoleh dari penanaman nilai-nilai karakter salah satunya adalah nilai kejujuran. Penanaman nilai kejujuran di SD Katolik Santo Yusup melalui kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan, dan pengondisian lingkungan.

#### **4.2.1.1 Kegiatan Spontan**

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara tiba-tiba pada saat itu juga. Menurut Fitriyani (2018: 2935) Kegiatan spontan dilakukan oleh guru maupun siswa agar siswa yang melakukan kesalahan dapat menyadari perbuatannya dan tidak mengulangi lagi. Kegiatan spontan yang dilaksanakan SD Katolik Santo Yusup Surabaya untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung terbentuknya karakter jujur pada peserta didik pertama-tama dengan cara membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur, kedua dengan cara mendisiplinkan peserta didik yang menyimpang lalu peserta didik tersebut diberi



pengertian, pemahaman atau nasehat berhubungan dengan pelanggaran yang baru saja dilakukan peserta didik, dan yang ketiga, guru memberikan apresiasi pada peserta didik yang jujur atau melakukan suatu kebaikan. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa dalam Shoimah dkk (2018: 173) kegiatan spontan adalah pembiasaan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung serta tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti membuang sampah pada tempatnya, perilaku memberi salam, mengantri, dan lain sebagainya. Sementara itu menurut Wibowo (2021:84) menuliskan arti dan contoh dari kegiatan spontan sebagai salah satu kegiatan yang membantu terbentuknya karakter peserta didik:

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

Berikut kasus atau peristiwa yang terjadi di SD Katolik Santo Yusup yang memunculkan kegiatan spontanitas dari guru dalam penanaman nilai kejujuran:

1. Kecurangan saat ulangan atau ujian
2. Perkelahian antar siswa
3. Siswa yang berperilaku ceroboh sehingga mengharuskan mereka untuk jujur dan bertanggung jawab atas tanggung jawabnya
4. Siswa yang tidak disiplin, memakai atribut tidak lengkap juga mengharuskan kejujuran pada saat dipertanyakan penyebabnya
5. Siswa yang menemukan barang yang hilang milik teman seperti anting yang terbilang dengan harganya yang cukup mahal

Kasus-kasus tersebut selain memunculkan spontanitas guru dalam mengoreksi perilaku menyimpang pada peserta didik, kasus tersebut juga memunculkan spontanitas guru dalam memberikan apresiasi atau *reward*. Pemberian apresiasi pada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan keteladanan dan terjadinya perilaku kebaikan tersebut secara berulang-ulang. Apresiasi atau *reward* yang dilakukan guru-guru adalah bagian dari pembentukan karakter melalui kegiatan spontan (Sudaryanti, 2012:16).

Menurut Mulyasa dalam Bastian, dkk (2022: 45) *reward* adalah suatu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan suatu kemungkinan terulang kembali tingkah laku tersebut. *Reward* atau apresiasi tersebut dapat berupa pujian, gerakan mimik dan badan seperti tersenyum, acungan jempol, tepuk tangan, dan berupa simbol atau benda seperti sertifikat atau hadiah.

Kegiatan spontanitas guru yang dilakukan karena adanya penyimpangan nilai-nilai karakter pada peserta didik ialah dengan cara menegur, menasehati/ memberi pemahaman supaya peserta didik dapat berupa tingkah lakunya menjadi lebih baik. Adanya pihak sekolah memberi pemahaman secara langsung kepada peserta didik harapannya supaya peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang baik dan buruk, dapat menyadari kesalahan, tumbuh kesadaran dan kemudian dapat melakukan perubahan sikap. Menurut Lickona dalam Nofiaturrahmah (2017: 185) pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketika peserta didik mengetahui, menyadari, dan membiasakan diri dalam berperilaku baik mereka akan merasakan sendiri dampak

yang baik dalam hidupnya. Usaha untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia-manusia yang memahami, menghayati dan melakukan nilai-nilai kebaikan dan luhur ini disebut pendidikan karakter.

Dari hasil penelitian yang dikaitkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan spontan yang telah dilaksanakan di SD Katolik Santo Yusup dilakukan karena ada dua hal yang terjadi yaitu adanya penyimpangan perilaku dan keteladanan peserta didik dalam berperilaku. Spontanitas guru dalam menangani penyimpangan pada anak bertujuan memperbaiki dan membiasakan diri peserta didik untuk berperilaku baik salah satunya dalam berperilaku jujur. Melalui kegiatan spontan, peserta didik di SD Katolik Santo Yusup telah diberikan pemahaman ataupun pengetahuan moral agar peserta didik memiliki perilaku yang semakin baik, sebab tanpa pengetahuan dan pemahaman moral yang baik perubahan sikap atau perilaku pada peserta didik juga tidak akan terwujud. Selain itu secara spontanitas, guru juga memberikan apresiasi atau *reward* pada peserta didik yang berperilaku jujur supaya perilaku jujur itu terjadi berulang kali dan banyak dari peserta didik yang ikut bersemangat melakukan

#### **4.2.1.2 Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara konsisten dari pihak sekolah. Menurut Wibowo (2021: 84) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Di dalam kegiatan rutin, pihak sekolah ialah seseorang yang memiliki peran menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik. Sedangkan peserta didik adalah sasaran dari penanaman nilai kejujuran tersebut. Guru dan peserta didik memiliki

kesinambungan dalam proses penanaman nilai kejujuran ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa bukan hanya siswa saja yang melakukan kegiatan rutin secara konsisten, melainkan guru juga perlu memberikan teladan melalui kegiatan rutin di sekolah. Di dalam kegiatan rutin terdapat kegiatan pembiasaan yang mana dilakukan melalui proses secara berulang-ulang, baik dilakukan bersama-sama maupun individu. Seperti kegiatan di SD Katolik Santo Yusup dengan memberi salam saat kegiatan sambutan saat peserta didik baru sampai disekolah, kegiatan doa dan pembiasaan, proses pembelajaran di kelas, kegiatan pendisiplinan saat ujian / ulangan dan kegiatan kebersihan kelas. Menurut Jasmana (2021: 165) Kegiatan pembiasaan kegiatan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Menurut Mulyasa (2012: 168) kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan terjadwal dan dilakukan terus menerus. Jadi kegiatan rutin juga terdiri dari kegiatan yang terjadwal, yang mana aktivitasnya melibatkan semua warga sekolah, yang dilakukan secara terus menerus

Kegiatan rutin yang dilaksanakan guru-guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup terkemas dalam kegiatan sehari-hari saat di sekolah, mulai dari guru memberikan sambutan saat peserta didik datang ke sekolah, kegiatan pendisiplinan, kegiatan doa, upacara bendera, pada saat proses pembelajaran di kelas (pemberian tugas mandiri, ulangan atau ujian). Menurut Sudaryanti (2012: 16) contoh kegiatan rutin adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dll) setiap hari Senin, beribadah bersama berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran,

mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Sementara menurut Nantara (2022: 4) ada beberapa contoh kegiatan pembiasaan di sekolah untuk pembentukan karakter pada peserta didik antara lain : upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu perjuangan, program 5 S, dan jabat tangan dengan bapak/ibu guru. Didalam kegiatan-kegiatan rutin tersebut secara implisit menunjukkan upaya sekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat membiasakan diri dan memiliki karakter disiplin, jujur, penuh kasih, nasionalis dan bertanggung jawab.

Bukan hanya di dalam kegiatan spontan, di dalam kegiatan rutin sekolah, guru-guru juga memberikan pemahaman atau pengetahuan pada peserta didik. Kegiatan tersebut terkemas dalam kegiatan doa pagi dan pembiasaan di halaman sekolah, lalu pada saat proses pembelajaran di kelas, dan pada waktu upacara bendera. Tindakan pihak sekolah yang memberikan pemahaman atau pengetahuan pada peserta didik baik yang dilakukan pada saat kegiatan rutin di sekolah didukung dengan teori Lickona yang membahas tentang pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Teori Lickona (2013: 73) yang pertama, berkaitan dengan *moral knowing* (pengetahuan moral). Pengetahuan moral merupakan proses pembentukan karakter yang dimana peserta didik diberi pengetahuan serta pemahaman akan nilai-nilai yang sifatnya umum. Pengetahuan moral di SD Katolik Santo Yusup ditanamkan dalam kegiatan rutin berlangsung yakni pada proses pembelajaran di kelas, lalu pada kegiatan doa/ibadat, dan upacara bendera. Dalam kegiatan tersebut guru-guru dapat memberikan ajaran nilai-nilai karakter, norma dan pesan-pesan moral. Kedua, berkaitan dengan *moral*

*feeling* (perasaan moral). Perasaan moral merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dengan sistem pendidikan yang berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua orang mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut. Di dalam proses penanaman nilai kejujuran di SD Katolik Santo Yusup, supaya nilai karakter tersebut dapat tercapai dan terbentuk, maka semua warga sekolah perlu memiliki perasaan moral atau kesadaran dari baik itu dari guru-guru, siswa, tenaga administrasi maupun karyawan lainnya. Ketiga, *moral behavior* (perilaku moral). Perilaku moral merupakan kesadaran yang bertindak dengan nilai-nilai kebaikan yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri. Setelah siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup mendapatkan pengetahuan dari guru-guru yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter, peserta didik dapat memiliki kesadaran dan mengambil keputusan yang baik saat ingin melakukan sesuatu. Seperti pada saat kegiatan pendisiplinan, ada peserta didik yang terlambat yang kemudian berani menyampaikan alasan keterlambatan dengan jujur dan mau menunjukkan perubahannya dengan datang ke sekolah tepat waktu.

Menurut Hasan, dkk dalam Ana (2020: 8) menyebutkan indikator keberhasilan nilai jujur sebagai berikut: (1) tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas, (2) mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi, (3) mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran, (4) menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas, (5) membayar barang yang dibeli di toko sekolah dengan jujur, dan (6) mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum. Dengan adanya indikator, penanaman nilai

kejujuran pada peserta didik di sekolah dapat diukur keberhasilannya. Melalui kegiatan rutin di SD Katolik Santo Yusup muncul sebuah indikator yang dapat mengukur karakter peserta didik. Indikator yang pertama, melalui kegiatan pendisiplinan, peserta didik dapat menyampaikan alasan pelanggaran tata tertib dengan jujur. Kedua, melalui kegiatan sambutan atau memberi salam, peserta didik dapat berperilaku sopan dan santun. ketiga, melalui kegiatan doa pagi, peserta didik dapat semakin beriman dan tekun berdoa. Keempat melalui upacara bendera, peserta didik dapat belajar disiplin dan menumbuhkan sikap nasionalis. Kelima, melalui kegiatan kebersihan kelas peserta didik dapat menjalankan tugas sesuai jadwal piket kelas dengan bertanggung jawab dan disiplin. Selain itu peserta didik dapat berperilaku dan berkata jujur walaupun mereka memang sudah benar-benar melaksanakan tugas piketnya. Dari kelima kegiatan diatas, menunjukkan aktivitas rutin yang dapat mendidik dan mengembangkan pendidikan karakter khususnya nilai karakter kejujuran.

#### **4.2.1.2.1 Kejujuran Mendukung Terbentuknya Pribadi Berintegritas**

Sikap jujur dapat membentuk kepribadian dalam diri seseorang. Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian Sama seperti halnya dengan yang dikemukakan Kementrian Pendidikan Nasional dalam Wibowo (2012: 35) bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Menurut

Husamah (2015: 194) kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Jujur adalah bentuk dari karakter integritas yang dimiliki dalam diri orang. menurut Sutikno, dkk (2021: 26) integritas merupakan salah satu nilai-nilai dasar pribadi yang harus dimiliki masyarakat salah satunya dengan bersikap, berperilaku dan bertindak jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan. Sementara itu menurut Kesuma, dkk (2011) jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Peserta didik yang berintegritas akan berusaha memegang prinsipnya dan menolak segala kecurangan atau ketidakjujuran. Peserta didik yang bersikap jujur adalah peserta didik yang mampu memahami kemampuan yang dimilikinya seperti pada saat ujian peserta didik menunjukkan sikap jujur dengan cara tidak menyontek. Tindakan peserta didik ini sesuai dengan teori Erlangga (2013: 96) jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, tulus, dan tidak curang. Sebab pada intinya peserta didik yang memiliki pribadi yang berintegritas bermula dari anak yang bisa mengembangkan nilai-nilai karakter, salah satunya nilai kejujuran. Hal ini didukung dengan teori dari Sofanudin (2020) integritas adalah komitmen dari 5 fundamental yaitu kejujuran, keadilan, kepercayaan, tanggung jawab dan penghormatan. Semua pilar integritas pada siswa harus memiliki dasar kejujuran. Menurut Kemdikbud (2017) Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab



sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan berdasarkan kebenaran. Dalam karakter integritas, terkandung nilai-nilai Pancasila yaitu kejujuran, keteladanan, kesantunan/kesopansantunan, dan cinta pada kebenaran. Integritas adalah salah satu nilai karakter yang diidealkan di SD Katolik Santo Yusup. Sedangkan karakter jujur merupakan subnilai dari karakter yang berintegritas.

Kejujuran dapat mendukung pribadi yang berintegritas karena dibalik terwujudnya siswa yang berintegritas seseorang perlu memiliki pribadi yang konsisten untuk bersikap jujur. Kedua nilai ini memiliki keterkaitan sehingga apabila seseorang tersebut tidak bersikap jujur maka kepribadian yang berintegritas itu tidak terbentuk dalam diri siswa tersebut. Hal ini didukung dengan teori dari Tim Ristekdikti (2018: 12-13) secara harafiah integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Orang yang memiliki integritas dicirikan dengan kualitas diri dan kualitas interaksi dengan orang lain seperti mematuhi peraturan dan etika organisasi, jujur, memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar, bertanggung jawab, konsisten antara ucapan dan tindakan, kerja keras dan antikorupsi.

#### **4.2.1.2.2 Manfaat Budaya Jujur di Sekolah**

Nilai kejujuran sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan jujur seseorang akan dipercaya serta diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu. Hal ini selaras dengan teori Husamah (2015: 182) jujur adalah

perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Menurut Amin (2017: 113) bersikap jujur menjadi hal penting karena akan membuat seseorang menjadi dikagumi dan dihormati oleh orang lain, selain itu orang yang jujur akan selalu dipercaya untuk mengerjakan suatu yang penting. Nilai kejujuran sangat relevan diterapkan di Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik peserta didik karena nilai kejujuran merupakan nilai karakter utama yang perlu dimiliki setiap orang (Kemendiknas dalam Wibowo, 2012: 43-44). Sedangkan menurut Schiller dalam Yaumi (2016: 65) kejujuran dapat mengembangkan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan. Lalu menurut Artistiana (2019: 24-26) nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini sebagai upaya untuk mengikis mental koruptor meliputi, kejujuran, sederhana dan bersyukur, bertanggung jawab, kerja keras, mandiri, peduli, keberanian, dan keadilan. Hal ini dapat diartikan bahwa kejujuran adalah salah satu nilai yang perlu dimiliki seseorang sebagai kunci menjadi orang yang bisa dipercaya dalam perkataan dan dapat diandalkan dalam suatu pekerjaan. Mengingat begitu pentingnya kejujuran dalam hidup sehari-hari, SD Katolik Santo Yusup menanamkan nilai kejujuran itu pada peserta didik secara terus menerus melalui kegiatan rutin sehingga menjadi budaya di sekolah tersebut.

Adapun manfaat dari budaya jujur di SD Katolik Santo Yusup sebagai berikut:

- 1) Dengan berperilaku jujur peserta didik dapat dipercaya dan diberi kepercayaan oleh orang lain
- 2) Perilaku jujur dapat membantu peserta didik mudah menjalin relasi dengan siapa pun
- 3) Perilaku jujur dapat menghadirkan perasaan damai dan lega, karena dengan jujur peserta didik tidak memiliki perasaan yang terpendam dalam hati.
- 4) Perilaku jujur dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan dan mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya.
- 5) Perilaku jujur dapat membantu peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Nugroho dalam Gorda (2023: 29) ada beberapa macam manfaat dari kejujuran yang pertama jujur dapat menguntungkan diri sendiri dan orang lain karena saat seseorang bersikap jujur otomatis ia akan dipercaya oleh orang, selain itu orang lain akan puas dengan pekerjaan yang telah dikerjakan dengan jujur. Kedua, jujur adalah ibadah, karena didalam kitab suci ada perintah untuk bersikap jujur dan larangan untuk berbohong. Ketiga, jujur membuat seseorang percaya diri, apabila seseorang yakin dengan pekerjaannya maka ia akan percaya diri bisa mengerjakan sendiri. Keempat, jujur dapat membuat seseorang pandai memahami kemampuan diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri. Sementara itu menurut Gorda (2023: 29) ada beberapa macam manfaat

dari kejujuran yaitu yang pertama, dapat membuat perasaan dan hati tenang. Kedua, mendapatkan pahala dari Tuhan. Ketiga, akan dihormati oleh sesama manusia karena kejujuran akan selalu dihargai. Keempat, di dalam pekerjaan, orang yang jujur akan mendapatkan keberkahan. Kelima, di dalam pergaulan, seseorang akan senang berteman dengan orang yang jujur. Keenam. Orang yang jujur akan dikenal baik di lingkup sekitarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan, dapat disimpulkan kejujuran adalah suatu nilai yang dianggap sangat penting dan bermanfaat. Perilaku jujur dapat membuat peserta didik dipercaya, sikap jujur dapat membuat hati dan perasaan menjadi lega dan damai, sikap jujur membuat peserta didik semakin percaya dan berani menjalin relasi dengan siapapun, sikap jujur dapat membuat peserta didik berani untuk menyampaikan dan mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya, dan sikap jujur dapat membantu peserta didik memiliki keyakinan dan kesadaran untuk mengerjakan tugas mandiri dengan kemampuannya sendiri.

#### **4.2.1.2.3 Pelaksanaan Budaya Jujur di Kelas**

Adapun cara guru menekankan nilai-nilai karakter jujur di SD Katolik Santo Yusup saat di kelas melalui kegiatan sehari-hari di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menanyakan alasan peserta didik yang terlambat datang ke sekolah.

Guru mempertanyakan hal ini dengan tujuan supaya peserta didik dapat membiasakan diri dalam menyampaikan alasan keterlambatannya

dengan jujur. Selain itu dengan nasehat yang diberikan guru peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama.

- b. Guru mengingatkan peserta didik untuk mengembalikan barang yang dipinjam dan menaruh barang milik orang lain yang jatuh untuk diletakkan pada tempat temuan barang yang hilang.
- c. Guru menanyakan bagaimana perasaan peserta didiknya saat dikelas. Berdasarkan dari budaya jujur yang guru tanamkan di dalam kelas ini sesuai dengan teori Widiasworo yang menjelaskan bahwa guru perlu mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh setiap siswa, selain itu guru bisa menjadi teman maupun orang tua bagi siswa saat di sekolah agar mereka merasa nyaman dan bisa bercerita apa yang sedang mereka rasakan dan alami (Widiasworo, 2017)
- d. Guru menyiapkan dan mengelola proses pembelajaran dengan mengembangkan ranah kognitif, afektif dan motorik. Di dalam proses tersebut guru akan mengajarkan nilai-nilai karakter pada setiap pelajarannya. Kegiatan belajar di kelas juga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Magdalena, dkk (2020: 50) aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan sasaran pendidikan yang akan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketiga aspek ini merupakan tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran dikelas. Aspek kognitif yaitu aspek yang meliputi ilmu pengetahuan (kecerdasan) siswa. Aspek afektif yaitu aspek yang

meliputi sikap siswa. Aspek psikomotorik yaitu aspek yang meliputi ketrampilan (perbuatan/'amal') siswa. Melalui proses pembelajaran di kelas guru juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter hal ini agar pengetahuan tersebut terserap dan dapat diterapkan dalam hidup sehari-hari. Di dalam proses tersebut guru akan mengajarkan nilai-nilai karakter pada setiap pelajarannya dan memberikan tugas mandiri atau ulangan harian untuk melatih kejujuran peserta didik.

Cara-cara diatas menunjukkan usaha guru dalam mengondisikan peserta didik supaya dapat menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas seperti pada saat guru menanyakan alasan keterlambatan, menanyakan perasaan, dan pada saat guru mengelola berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Terciptanya lingkungan yang kondusif juga memberi pengaruh dalam berjalannya proses pembelajaran dan hasil belajar siswa Hal ini didukung oleh teori Furkan (2013: 11) budaya yang baik akan berkembang dengan sendirinya dalam diri peserta didik apabila lingkungan kelas atau sekolah bisa kondusif dan dengan begitu budaya yang baik dapat mendukung tercapainya visi dan misi sekolah.

#### **4.2.1.2.4 Pelaksanaan Budaya Jujur di Luar Kelas**

Pada dasarnya integrasi nilai kejujuran dalam budaya sekolah dilaksanakan sehari-hari melalui serangkaian kegiatan-kegiatan yang ada baik kegiatan spontan maupun kegiatan rutin di sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut pihak sekolah bermaksud membiasakan peserta didik berlatih untuk berperilaku jujur mulai dari mereka datang sampai dengan pulang sekolah. Selain melalui kegiatan-kegiatan disekolah, pihak sekolah memanfaatkan lingkungan

sekolah serta sarana dan prasarana sekolah sebagai tempat di mana peserta didik dapat berproses dalam penanaman nilai-nilai karakter. Seperti teori yang dikemukakan oleh Furkan (2013: 121) guru hendaknya melihat lingkungan sekolah dan lingkungan kelas sebagai bagian utuh yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang bagi peserta didik untuk berproses dalam pembelajaran dan penanaman nilai, keyakinan dan sikap.

Nilai kejujuran di SD Katolik Santo Yusup yang ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dapat menjadi sebuah budaya yang baik. Penanaman nilai kejujuran dalam budaya sekolah juga bertujuan menghasilkan perubahan dan peningkatan kualitas perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Selaras dengan teori Yulianti yang menyatakan penanaman nilai kejujuran di sekolah harus ditekankan dengan tujuan meningkatkan kualitas budi pekerti dan meningkatkan kecerdasan intelegensi (Yulianti dalam Mesi dan Edi, 2017: 280). Perubahan dan kualitas tersebut juga bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan kelas atau sekolah yang dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Menurut Furkan (2013: 121) guru hendaknya melihat lingkungan sekolah dan lingkungan kelas sebagai bagian utuh yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang bagi peserta didik untuk berproses dalam pembelajaran dan penanaman nilai, keyakinan dan sikap.

Berdasarkan dari hasil data penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya jujur di sekolah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan baik spontan dan kegiatan rutin. Guru yang mengondisikan lingkungan sekolah bertujuan agar peserta didik dapat berproses dalam pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter dengan baik. Peran guru dalam menanamkan nilai karakter ini

juga bertujuan supaya peserta didik dapat memiliki kualitas perilaku yang semakin baik.

#### **4.2.1.3 Keteladanan Guru**

Keteladanan yang dimaksud ialah keteladanan yang diberikan oleh guru-guru maupun karyawan kepada peserta didik. Menurut Kemendiknas dalam Kurnia (2014: 47) keteladanan adalah perilaku/sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Sebelum mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, guru maupun karyawan perlu memberikan teladan yang patut ditiru atau dicontoh. Selain mengajarkan nilai-nilai kebaikan guru perlu memberikan keteladanannya. Seperti pendapat Novia dan Margi (2017: 53) tanpa keteladanan, kearifan hanya akan menjadi pengetahuan yang tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Oleh dari sebab itu keteladanan guru sangat diperlukan agar peserta didik dapat menghargai apa yang diajarkan oleh guru.

Keteladanan guru-guru dalam bersikap jujur di SD Katolik Santo Yusup ditunjukkan dengan tindakan datang tepat waktu, melaksanakan tugas piket, menyadari dan mengakui kemampuan yang dimiliki, melaporkan keuangan dengan transparan, memberikan penilaian yang objektif, menyampaikan sesuatu dengan apa adanya, memberi teladan dalam bertutur kata atau dalam menanggapi obrolan peserta didik, memiliki kebiasaan baik dalam mengajar, professional dalam menggunakan waktu mengajar.



Keteladanan seorang guru, tidak terlepas dari istilah digugu dan ditiru yang berarti guru dipercaya sebagai sumber kebenaran yang dapat diteladani oleh peserta didik dimana pun mereka berada. Hal ini didukung dengan teori dari Thamrin dalam Karso (2019: 388) yang mengungkapkan ada beberapa keteladanan yang perlu diterapkan seorang pendidik. Secara lebih rinci ada lima macam keteladanan yaitu; 1) Keteladanan berbuat jujur dan tidak suka berbohong. Kejujuran merupakan sumber kebenaran yang memberikan kedudukan mulia di masyarakat dan dapat diteladani oleh peserta didik dimana saja, tetapi sebaliknya apabila guru sering berbuat tidak jujur maka pendidik menjadi sumber utama dalam menghancurkan masa depan peserta didik.; 2) Keteladanan disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan disiplin menjalankan tugas tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi bagaimana guru merancang proses pembelajaran yang di dalamnya memuat pembinaan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik berakhlak mulia. Misalnya hadir sebelum jam masuk kelas, proses pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu dan menjalankan solat tepat waktu; 3) Keteladanan akhlak mulia. Bisa dikatakan sangat naif apabila guru tidak mampu menunjukkan perilaku yang patut dicontoh oleh peserta didik; 4) Keteladanan menunjukkan kecerdasannya. Sebagai seorang pendidik harus memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengatasi masalah kesulitan belajar peserta didik. Hal-hal yang menunjukkan guru mempunyai kecerdasan yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sopan dan santun, rendah hati, lembut dalam berbicara, dan menguasai materi pelajaran; 5) Keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras. Mandiri dan kerja keras

merupakan dua sikap yang saling berkaitan. Dimana mandiri berarti tidak mudah bergantung dengan orang lain sedangkan kerja keras berarti selalu berusaha apabila mengalami kegagalan. Melalui penanaman sikap bekerja keras, otomatis secara perlahan sikap mandiri anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Apapun yang dilakukan seorang guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik baik dalam bertuturkata, kebiasaan dalam mengajar, sikap dalam pengalaman dan menghadapi kesalahan, hubungan sosial, cara berpikirnya, perilaku, dan gaya hidupnya. Oleh dari sebab itu apa yang dilakukan guru terkhususnya di sekolah akan berdampak bagi perkembangan kepribadian peserta didik (Sutisna, dkk. 2019: 32). Hal ini selaras dengan yang disampaikan Asmani (2011: 31), pendidikan karakter sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagi hal yang terkait lainnya. Maka perlu digarisbawahi bahwa guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam membentuk karakter yang kuat pada peserta didik. Guru memberikan pengaruh yang besar di sekolah bagi perkembangan karakter peserta didik karena peserta didik juga belajar dari apa yang diajarkan dan apa yang diteladankan oleh seorang guru.

#### **4.2.1.4 Pengkondisian Lingkungan**

Pengkondisian lingkungan adalah dimana pihak sekolah memberikan dukungan melalui sarana fisik supaya penanaman nilai karakter jujur dapat dicapai, dikembangkan dan dikondisikan dengan baik. Menurut Furkan (2013:

128) pengkondisian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Sarana fisik sekolah yang membantu perkembangan karakter jujur pada peserta didik ialah sebagai berikut:

1. Tulisan larangan berbuat curang dan larangan membawa alat komunikasi. Pihak sekolah memasang tulisan larangan berbuat curang dan larangan membawa alat komunikasi saat ujian, supaya kegiatan ujian dapat terkondisikan dengan baik, tenang dan tanpa ada tindakan kecurangan.
2. Fasilitas temuan barang hilang. Pihak sekolah menyediakan fasilitas temuan barang hilang, kemudian baik kepala sekolah maupun guru memberikan intruksi kepada siswa untuk meletakkan barang hilang ditempat yang sudah disediakan.
3. Kantin sekolah. Pihak sekolah menyediakan kantin sekolah. Pada saat jam istirahat guru piket membantu penjual kantin untuk mengamati, mengarahkan dan mengondisikan siswa yang membeli makanan, minuman maupun alat tulis yang dijual supaya tidak terjadi kecurangan dari peserta didik saat mengambil dan membayarnya.
4. Galon kejujuran. Pihak sekolah menyediakan galon kejujuran. Adanya galon kejujuran sebagai salah satu sarana fisik yang bermanfaat melatih

dan menguji kejujuran peserta didik dalam mengambil air dan membayar dikotak yang telah disediakan.

5. Peralatan kebersihan kelas. Pihak sekolah menyediakan peralatan kebersihan dikelas. Tanpa ada peralatan kebersihan yang memadai, peserta didik tidak akan bisa melaksanakan tugas piketnya dengan efektif. Maka dengan tersedianya peralatan kebersihan dikelas ini bertujuan agar kegiatan kebersihan kelas berjalan dengan baik, karena melalui kegiatan tersebut peserta didik belajar untuk bertanggungjawab dan jujur terhadap apa yang sudah ia kerjakan.

Upaya sekolah dalam mendukung penanaman nilai-nilai karakter jujur dengan menyediakan sarana fisik menunjang kegiatan sekolah yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini didukung oleh teori dari Wibowo (2021: 84) yang menyatakan bahwa, untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu, sebab kegiatan penanaman dan pengembangan karakter jujur pada peserta didik akan berjalan dengan baik apabila mendapat dukungan sarana fisik yang baik dan tepat.

#### **4.2.2 Kendala dan Solusi Penanaman Karakter Jujur di SD Katolik Santo Yusup**

Munculnya kasus ketidakjujuran tidak sepenuhnya menjadi kesalahan dari pihak sekolah, karena pihak sekolah tidak henti-hentinya mengajarkan, menanamkan dan meneladankan sikap jujur pada peserta didik.

#### **4.2.2.1 Kendala Penanaman Karakter Jujur**

Munculnya perilaku tidak jujur dari sejak kecil bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, maka sebelum mengubah dan memperbaiki perilaku tersebut, pendidik perlu mengetahui latar belakang anak tersebut supaya dapat memberikan penanganan yang tepat. Proses ini tentu tidak mudah seorang pendidik atau guru membutuhkan waktu untuk mengubahnya. Seperti halnya teori Hendarwati, dkk (2019: 28) kejujuran merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, tetapi dalam pelaksanaannya nilai kejujuran merupakan suatu hal yang sulit dilakukan. Kejujuran merupakan sebuah sifat, sikap, atau kebiasaan, sehingga kejujuran tidak bisa dibentuk secara instan, tapi harus melalui proses pembiasaan diri dalam kurun waktu lama.

Berikut kendala dalam penanaman karakter jujur di SD Katolik Santo Yusup:

##### **1) Faktor Keluarga**

Menurut Handayani, dkk (2020: 221) Keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya siswa mempunyai perilaku negatif. Kasus terkait penyimpangan perilaku yang disebabkan dari dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Anak yang sejak kecil tinggal dilingkup keluarga yang kurang mendukung perkembangan karakternya
2. Orangtua yang acuh tak acuh terhadap perkembangan karakter anaknya saat disekolah
3. Orangtua yang memarahi anaknya ketika mendapat nilai yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Kemudian dengan kejadian tersebut anak

menjadi takut apabila mendapat nilai yang jelek sehingga anak berusaha menghalalkan segala cara agar ia bisa mendapat nilai yang baik tanpa berupaya belajar dengan giat/rajin.

Menurut Handayani, dkk (2020: 221) Keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya siswa mempunyai perilaku negatif. Dilengkapi dengan teori dari Hartono (2017: 529–537) faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu kurangnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak, kurangnya pengawasan orang tua, dan banyaknya program televisi yang tidak mendidik. Sedangkan menurut Sari (2023) penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter jujur meliputi keterbatasan waktu orang tua dan pendidikan rendah orang tua. Keterbatasan waktu orang tua yang dimaksud disini seperti halnya kasus yang didapat dari hasil penelitian yang mana orang tua cuek atau lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga anak menjadi kurang mendapat memperhatikan dalam perkembangan anaknya di sekolah. Menurut Sari faktor penghambat dari penanaman nilai kejujuran disebabkan karena pendidikan rendah orang tua, namun peneliti menyanggah faktor tersebut karena anak yang nakal tidak sepenuhnya dikarenakan memiliki orang tua yang berpendidikan rendah. Sebab menjadi orang tua tidak didapatkan dari pendidikan khusus, orang tua belajar dari waktu ke waktu dalam mendidik anak di dalam keluarga. Hal ini dikuatkan dengan teori dari Sanjag (2017: 11) yang menganalisis tentang pandangan keluarga pemulung terhadap pendidikan. Harapan keluarga pemulung yang menyekolahkan anaknya ialah supaya anak-anaknya dapat mengembangkan kemampuannya untuk memilih bekerja di tempat yang lebih baik dan mengangkat

derajat keluarganya. Hal ini membuktikan bahwa masih ada banyak orang tua yang berpendidikan rendah namun memiliki pola asuh dan pola pikir yang baik.

Orang tua yang memiliki pola asuh dan pola pikir yang baik tentu akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Apabila orangtua melakukan kesalahan dalam membina dan mendidik anaknya, maka hal itu bisa memberi dampak buruk terhadap pembentukan karakter anak. Seperti yang dijelaskan oleh Baumrind dalam Yusuf (2012: 52) gaya pola asuh yang berpengaruh pada perilaku individu diantaranya; (1) jika individu mendapatkan pola pengasuhan yang authoritarian, maka akan memiliki kecenderungan sikap yang memberontak dan bermusuhan; (2) jika individu mendapatkan pola asuh permisif cenderung memiliki sikap berperilaku bebas (tidak memiliki kontrol); (3) jika individu yang mendapatkan pola asuh authoritative memiliki kecenderungan untuk menghindari dirinya dari hal-hal yang bisa membuatnya gelisah dan perilaku yang nakal karena memiliki *self control* lebih baik.

## 2) Faktor Pergaulan

Selain kurangnya dukungan dari orang tua, ketidakjujuran pada anak juga dapat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman. Apalagi kalau di pergaulan tersebut memberikan contoh-contoh yang tidak baik, peserta didik yang belum memiliki karakter jujur yang kuat, akan goyah dan ikut terpengaruh untuk berbuat tidak jujur seperti yang dilakukan temannya. Teman sebaya adalah salah satu faktor yang cukup dominan dalam membentuk sebuah perilaku. Teman sebaya mampu memperkenalkan maupun mendukung pandangan baru, sikap baru, pola perilaku, dan gaya hidup, bahkan sampai ke arah perilaku yang

menyimpang (Tianingrum, 2018). Pergaulan dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh baik dan buruk bergantung dengan kuat atau tidaknya pengaruh tersebut dan berdasar persepsi individu yang menentukan keputusan yang diambil (Agustina dalam Desiani, 2020: 52).

### 3) Faktor Individu

Kebiasaan buruk siswa yang sudah terbentuk sejak kecil menjadi kendala bagi guru, karena membutuhkan waktu untuk mengubahnya. Sifat dan karakter jelek yang diperoleh siswa dari kecil sampai sekarang menjadikan siswa tersebut sulit untuk taat dan patuh pada aturan. Rendahnya kesadaran dalam diri peserta didik dalam berperilaku jujur dapat menghambat penanaman nilai kejujuran. Seperti ada kasus peserta didik yang tidak mau disalahkan ketika lupa tidak melakukan piket kelas sehingga ia membela dirinya sendiri untuk menutupi kesalahan yang diperbuat. *Self awareness* (Kesadaran diri) adalah suatu kemampuan di mana individu dapat menganalisa pikiran dan perasaan yang ada dalam diri (Khairunnisa, 2017: 9). Menurut Handayani, dkk (2020: 221) perilaku negatif siswa juga dapat berasal dari dalam dirinya sendiri, hal tersebut dapat dikatakan demikian dikarenakan ada orangtua yang sudah membimbing, mengarahkan siswa serta memberikan perhatian tetapi respon siswa menunjukkan perilaku yang sebaliknya, lalu siswa tidak bisa menyesuaikan atau tertinggal dalam pelajaran sehingga siswa mencari perhatian dari guru, dan yang terakhir siswa kurang bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Rendahnya kesadaran diri peserta didik terkait hidup



jujur menunjukkan bahwa peserta didik belum bisa mengendalikan diri, menganalisa pikiran dan perasaan yang ia alami dengan baik.

#### 4) Faktor dari Guru

Keterbatasan guru dalam mengawasi dan mengontrol peserta didik di luar sekolah dapat menjadi kendala karena guru-guru hanya mengetahui perkembangan karakter anak yang nampak saat di sekolah. Menurut teori Pertiwi (2021: 330) Peran orangtua dan guru adalah hal yang sangat penting dalam proses penanaman karakter jujur pada anak. Orangtua adalah pendidik yang paling utama di dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan guru adalah pendidik formal yang akan menanamkan karakter jujur di sekolah. Kolaborasi dan kesinambungan pendidikan di antara keduanya akan sangat penting artinya bagi pengembangan karakter baik pada diri anak didik itu sendiri. Jadi apabila guru tidak memiliki kolaborasi yang baik dengan orang tua peserta didik, maka hal itu yang akan menimbulkan kendala para guru-guru dalam penanaman nilai kejujuran di sekolah.

#### **4.2.2.2 Solusi dari Kendala Penanaman Karakter Jujur**

Solusi yang dapat sekolah ambil untuk menghadapi kendala penanaman nilai kejujuran, ada sebagai berikut:

1. Orangtua perlu menjalankan tugasnya dalam mendidik anak di rumah.

Peran orangtua adalah sebagai pendidik anak yang utama dan pertama bagi anak-anaknya yang memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak (Falah, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pada Pasal 7 ayat 2 berbunyi “Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.” Menurut Hasanah (2016: 73) pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Sementara itu menurut Hasanah (2016: 77) para orangtua dapat mempengaruhi karakter anak-anak secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan. Selain itu ada beberapa peran orang tua dalam penanaman karakter pada anak diantaranya adalah kejujuran (Samani, 2013)

2. Peserta didik harus memiliki pendirian untuk tidak ikut terpengaruh dengan perilaku yang buruk dari temannya.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan ialah dengan memberikan nasehat, peringatan dan ajaran mengenai nilai-nilai kebaikan untuk membentengi peserta didik tidak terpengaruh perilaku buruk dari orang lain. Hal ini supaya siswa mengetahui, menyadari, mencintai dan mau melakukan kebaikan seperti teori yang dikemukakan Lickona mengenai *knowing the good, loving the good dan acting the good* (Wibowo, 2012: 32-33). Kesadaran yang dimiliki peserta didik dapat membuat peserta didik memiliki pendirian untuk melakukan dan mempertahankan nilai-nilai kebaikan. Kuatnya pendirian peserta didik, dapat membuat peserta didik dapat mengontrol diri dengan baik bahkan bisa menjadi teladan bagi temannya yang lain. Seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Ahmadi (2007: 193-195) yang mengatakan bahwa teman sebaya menjadi sarana untuk mempelajari peranan sosial yang baru. Dengan berbagai peran

baru tersebut maka siswa akan belajar untuk mengontrol diri dan memerankan peran baru yang didapatkan dalam kelompoknya.

3. Rendahnya kesadaran diri dalam peserta didik dalam berperilaku jujur

Rendahnya kesadaran diri peserta didik dapat dikatakan sebagai faktor internal. Peserta didik perlu merefleksikan perbuatan yang ia lakukan dan dampak yang ia dapatkan dari perilaku tidak jujur sehingga ia bisa memilih tindakan dan mengendalikan diri dengan baik. Menurut Khansa, dkk (2020: 167) memberikan solusi dalam menghadapi masalah penanaman dan pembentukan karakter yaitu pertama-tama perlu melakukan perbaikan dan pengembangan pola pikir yang dapat disebut terapi kognitif dimana pola pikir seseorang dapat menjadi sumber lahirnya karakter yang baik dalam diri seseorang tersebut. Kedua, dengan melakukan perbaikan dan pengembangan cara individu merasakan yang disebut terapi mental, karena mental adalah sumber tenaga jiwa dari milik seseorang. Ketiga, dengan melakukan perbaikan dan pengembangan cara bertindak atau dapat disebut terapi fisik, fisik adalah pelaksana dari arahan akal dan jiwa.

4. Keterbatasan guru dalam mengawasi dan mengontrol peserta didik

Guru tidak bisa sepenuhnya memantau dan memastikan seberapa jauh peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai yang diajarkan selama diluar sekolah, namun guru dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam proses penanaman nilai karakter tersebut. Pada saat di sekolah memang kewajiban dalam mendidik dan mengembangkan karakter anak saat disekolah sepenuhnya adalah tugas guru. Tetapi kewajiban dalam mendidik dan mengembangkan

karakter anak di rumah sepenuhnya adalah kewajiban orangtua. Menurut Nursalam, dkk (2020: 161) faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah guru yang diberi tambahan memimpin sebuah institusi pendidikan. Tugas kepala sekolah adalah mendukung pendidikan karakter di sekolah dengan memonitoring dan mengevaluasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru agar selalu memuat nilai-nilai karakter. Dukungan dari penanaman nilai kejujuran ini tidak bisa dilakukan sepihak saja, sehingga selain dari pihak sekolah, pihak keluarga atau orang tua perlu memberikan dukungan dengan memberikan perintah/ anjuran dan larangan atau aturan yang ditetapkan secara tidak tertulis dalam bentuk norma sosial dalam keluarga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada Bab 5 peneliti akan menyajikan kesimpulan dan saran. Di dalam bagian kesimpulan berisi intisari dari hasil penelitian yang membahas penanaman nilai kejujuran di SD Katolik Santo Yusup Surabaya. Lalu dibagikan usul dan saran akan ditunjukkan kepada guru-guru SD Katolik Santo Yusup Surabaya, kepala sekolah SD Katolik Santo Yusup dan bagi peneliti selanjutnya.

#### **5.1 Kesimpulan**

##### **5.1.1 Penanaman Nilai Kejujuran di SD Katolik Santo Yusup**

Penanaman nilai kejujuran di SD Katolik Santo Yusup dilakukan melalui kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan spontan, kegiatan rutin, keteladanan guru dan pengkondisian lingkungan.

Pertama, kegiatan spontan adalah suatu usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam memberikan koreksi, teguran, atau nasehat secara langsung terkait penyimpangan yang dilakukan peserta didik. Kegiatan spontanitas guru ini dilakukan ketika ia menjumpai kecurangan dari peserta didik dalam mengerjakan ulangan, perkelahian dan tindakan-tindakan lainnya yang melanggar tata tertib sekolah. Kegiatan spontan bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kesadaran, perasaan menyesal dan memperbaiki kesalahan yang mereka perbuat. Selain itu cara guru melakukan kegiatan spontanitas dengan memberikan apresiasi tujuan guru memberikan apresiasi ini agar siswa mau melakukan perilaku jujur berulang kali.

Kedua, kegiatan rutin dalam penanaman nilai-nilai karakter terkemas dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti sambutan dari guru-guru kepada peserta didik yang baru sampai di sekolah, kegiatan pendisiplinan, kegiatan doa, upacara bendera, proses pembelajaran di kelas, kebersihan kelas. Melalui kegiatan dan pembiasaan sehari-hari yang dilakukan sekolah ini berupaya untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki pribadi yang sopan santun, disiplin, jujur, religius, bertanggung jawab, nasionalis, dan mandiri.

Ketiga, keteladanan guru adalah suatu tindakan memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik pada peserta didik. Sebelum guru-guru menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter pada peserta didik guru perlu memberikan teladan atau panutan terhadap peserta dalam bersikap, berpikir dan bertutur kata yang jujur. Keteladanan dalam bersikap jujur dapat ditunjukkan dengan berterus terang mengakui kemampuan yang dimiliki, melaksanakan jadwal piket dengan jujur, memberi penilaian yang objektif, melakukan laporan keuangan dengan transparan, menanggapi obrolan dengan peserta didik dengan baik dan bijak. Teladan yang lainnya adalah dengan datang tepat waktu, memiliki kebiasaan baik dalam mengajar, dan profesional dalam menggunakan waktu mengajar.

Keempat, pengkondisian lingkungan adalah suatu usaha di mana pihak sekolah memberikan dukungan melalui sarana fisik yang menunjang keberhasilan penanaman nilai kejujuran di SD Katolik Santo Yusup. Sarana fisik tersebut berupa slogan atau tulisan larangan berbuat curang, tulisan larangan membawa

alat komunikasi saat ujian/ulangan, fasilitas temuan barang hilang, kantin sekolah, galon kejujuran, peralatan kebersihan kelas.

Pentingnya nilai jujur yang diterapkan di SD Katolik Santo Yusup dikarenakan dengan berperilaku jujur seseorang akan dipercaya oleh banyak orang, seseorang akan dengan mudah menjalin relasi, dengan bersikap jujur akan membuat perasaan damai dan lega, dengan jujur seseorang akan terlatih menyampaikan informasi dengan apa adanya, dan dapat mendapat kepercayaan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Kendala yang dialami dalam penanaman nilai kejujuran di SD Katolik Santo Yusup yang pertama dikarenakan kurangnya dukungan orang tua dalam melatih kejujuran dan dalam memperhatikan perkembangan anak disekolah. Kedua, pergaulan antar teman. Ketiga, rendahnya kesadaran siswa dalam berperilaku jujur. Keempat, keterbatasan guru dalam memantau dan mengontrol siswa. Solusi dari kendala tersebut yaitu dengan cara orang tua memberikan dukungan atau kerja sama yang baik dengan pihak sekolah dan selain itu mereka perlu memiliki pola pikir dan pola asuhnya yang baik dalam mendidik anaknya, kemudian melalui pergaulan dengan teman sebaya siswa perlu belajar membentengi dan mengendalikan diri supaya tidak mudah terpengaruh hal yang buruk, peserta didik belajar meningkatkan kesadaran diri berperilaku jujur dengan cara melakukan refleksi atau permenungan, dan keterbatasan guru dalam mengontrol siswa dapat dibantu dengan kolaborasi dengan orang tua

## **5.2 Usul dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Guru SD Katolik Santo Yusup Surabaya**

Dalam proses penanaman karakter kejujuran ini ada guru yang mengalami kendala terkait keterbatasan waktu dalam hal mengawasi dan mengontrol siswa ketika berada diluar sekolah. Maka dari itu, usul yang dapat peneliti berikan guru-guru SD Katolik Santo Yusup dapat menjalin relasi dan meningkatkan komunikasi yang baik terhadap orang tua wali murid supaya terjalin kerja sama dalam pembentukan karakter anak.

### **5.2.2 Bagi Kepala SD Katolik Santo Yusup Surabaya**

Secara keseluruhan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam penanaman nilai kejujuran sudah diupayakan dengan baik yakni dengan melakukan pengawasan, monitoring, evaluasi dan memberi tindak lanjut berkaitan dengan perilaku-perilaku menyimpang di sekolah. Namun demi meningkatkan kualitas karakter jujur di SD Katolik Santo Yusup, kepala sekolah bisa menyediakan sarana yang mendukung untuk melatih kejujuran siswa seperti kantin kejujuran.

### **5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian terkait penanaman nilai kejujuran ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya baik itu akan diperbaiki, dilengkapi atau dikembangkan berdasar sudut pandang dan teori-teori yang akan digunakan peneliti selanjutnya



## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN GEREJA

Konferensi Waligereja Indonesia. 1973. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.

Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah

Konferensi Waligereja Indonesia. 2021. *Gravissimum Educationis (Sangat Pentingnya Pendidikan)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan (KWI)

### SUMBER BUKU

Ahmadi, A. 2007. *Psikologi sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Anggito, Albi. Johan, Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

Artistiana, Nenden Rilla. 2019. *Mengikis Mental Koruptor Sejak Dini*. Yogyakarta: Penerbit Duta.

Erlangga, Yugha. 2013. *Panduan Pendidikan Anti Korupsi*. Jakarta: Erlangga Group.

Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV Agrapana Media

Falah, S. 2014. *Parents Power "Membangun karakter Anak melalui Pendidikan Keluarga"*. Ar-Ruzz Media.

Furkan, Nuril. 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Gorda, Eddy Supriyadinata. 2023. *Mengabdi Lewat Kata 3*. Bali: Nilacakra, Anggota IKAPI.

Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.

Hasanah, Uswatun. 2016. *Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak*. Metro: (STAIN)

- Helaluddin dan Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter (Membangun Peradapan Bangsa)*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Husamah. 2015. *Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: CVAndi Offise.
- Karso. 2019. *Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Online Universitas PGRI Palembang.
- Kemdikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*.
- Kesuma, Dharma. dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairunnisa, Hani. 2017. *Skripsi Self Esteem, Self Awareness Dan Perilaku Asertif Pada Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Ma'mur, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Nursalam. dkk. 2020. *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Banten: CV. AA Rizky
- Ristekdikti. 2018. *Pendidikan Antikorupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Samani, M. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Remaja Rosda Karya
- Savitri, Intan. 2020. *Belajar Jujur*. Yogyakarta: JPBOOKS
- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media
- Sofanudin, Aji. Ahmad Muntakhib. 2020. *Literasi Keagamaan dan Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)

- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratma. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis Dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Yaumi, Mahmud. 2016. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

#### **JURNAL**

- Alfurkan dan Marzuki. 2019. *Penguatan Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 4, No 2
- Amin, Muhammad. 2017. *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*. TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol 1. No 01
- Ana dan. Cahyani 2020. *Aktualisasi Nilai Karakter Jujur di Madrasah Ibtidaiyah Sakuru Monta Kabupaten Bima*. Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan. Vol 1. Nomor 2
- Bastian, dkk. 2022. *Memberikan Reward sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak*. al-Shifa: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 3. No 1
- Cahyaningrum, Eka Sapti. Dkk. 2017. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Vol 6. Edisi 2. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003 *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*

- Desiani, Tri. 2020. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas Viii Mts Negeri 3 Kabupaten Tangerang*. JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam Vol. 01, Nomor 01
- Fitriyani, Amalia Noor. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Domban 3*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 30 Tahun ke-7
- Handayani, Hawa Laily. dkk. 2020. *Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya. Elementary School: Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Indonesia*. Vol 7. No. 2
- Hartono, R. 2017. *Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 35 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara*. An-Nizom, Vol 2. No 3
- Hendarwati, Endah.dkk. 2019. *Implementasi Nilai Kejujuran Pada Anak Usia Dini Melalui Media Ular Tangga. MOTORIC: Media of Teaching Oriented and Children*. Vol 3. Nomor 1
- Kurnia, Alex Dwi. 2014. *Skripsi Implimentasi Nilai kejujuran Di Sekolah Dasar Negeri 5 Yogyakarta*. UNY
- Magdalena. Ina dkk. 2021. *Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciiran 5 Tangerang*. Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol 3. No 1
- Mesi dan Edi Harapan. 2017. *Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vol 1. No 1
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mushthofa, Zayyinul. dkk. 2021. *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Siswa dalam Pelaksanaan Ujian di Sekolah*. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran. Vol 7. Nomor 2
- Nantara, Didit. 2022. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru*. Tuban: Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 6. No 1
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2017. *Pendidikan Karakter Yang Menyenangkan (Studi di Paud Shofa Azzahro)*. Jurnal STAIN Kudus. Vol 5. No 1

- Novia, Wahyu Wardani. Margi Wahono. 2017. *Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. Untirta Civic Education Journal*. Vol 2. No 1
- Pertiwi, Nunung Dian. 2021. *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*. Vol. 3 No 1
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*. No 2. Jakarta
- Sanjang, Greyne Veronica. 2015. *Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado*. *Journal Of Social And Cultural Anthropology*. Tahun VII. No 13
- Sari, Rina Kurnia. 2022. *Pendidikan Karakter Jujur Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Keluarga Buruh Pabrik Pengecoran Logam di Dukuh Batur, Desa Tegalrejo, Ceper, Klaten*. Universitas Negeri Semarang Repository
- Shoimah, dkk. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Malang: JKTP. Vol 1. No 2
- Sudaryanti. 2012. *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 1. Edisi 1
- Sukadari. 2020. *Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Exponential: Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Vol 1. Nomor 1
- Susanti, Rosa. 2013. *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Al Ta'lim* . Jilid 1. No 6
- Sutikno, dkk. 2021. *Membangun Nilai Integritas Melalui Kantin Kejujuran Di SMK Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong*. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*. Vol 4.No 2
- Tianingrum, Niken Agus. 2018. *Stigma Terhadap HIV dan AIDS: Bagaimana Guru dan Teman Sebaya Berpengaruh*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. Vol 5. No 1
- Widiasworo, E. (2017). *Masalah-Masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*. Yogyakarta: Araska
- Widihastuti. 2012. *Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan Assessment for Learning (AFL) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. KONASPI VII: Universitas Negeri Yogyakarta

- Yulianti. 2013. *Kajian Kantin Jujur dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif (Studi Kasus di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen)*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD. Vol 1. No 2
- Zahra, Nadifa Qathrunnada dan Kuswanto. 2021. *Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama*. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol 16. No 1
- Zuchdi, Darmiyati. dkk. 2012. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press

#### **SUMBER INTERNET**

<https://kbbi.web.id/integritas> diunduh pada tanggal 6 Oktober 2022 pukul 16:49

<https://kbbi.web.id/jujur> diunduh pada tanggal 25 Mei 2023 pukul 09.13

<https://kbbi.web.id/karakter> diunduh pada tanggal 2 juni 2023 pukul 06.22



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SKIBAN-PTIAkred/S/XI/2015  
 Jl. Mgr. Soegjopranoto Tromelpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
 MADIUN - 63137

No : 228/BAAK/IP/WINA/XI/2022  
 Lampiran : -  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala SDK Santo Yusuf  
 Jl. 1. Kebraon Widya I, Kebraon  
 Surabaya

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Lidia Desi Tria Prastiwi  
 NPM : 193046  
 Semester : VII  
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
 Judul Skripsi : Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Studi Kasus di SDK St. Yusuf

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi (Triangulasi Data) kepada Kepala Sekolah dan Guru SDK St. Yusuf. Penelitian akan dilaksanakan pada 7 – 19 November 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 2 November 2022

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Dewa Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:  
 1. Mahasiswa ybs



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
 Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com  
 MADIUN -63137

**SURAT TUGAS**

No: 80/Lemlit/Wina/XI/2022

Menindaklanjuti surat dari SDK Santo Yusup Surabaya; Nomor: 253/SDK.ST YUSUP/U/11/2022; Tanggal 5 November 2022, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
 NIDN : 0707068701  
 Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Lidia Desi Tria Prastiwi  
 NPM : 193046  
 Semester : VII (Tujuh)  
 Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi  
 Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SDK Santo Yusup Surabaya pada 7-19 November 2022  
 Tema penelitian : "Penanaman Nilai Kejujuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Studi Kasus di SDK Santo Yusup"

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 7 November 2022

Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
 Ketua Lembaga Penelitian





**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
 Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SKIBAN-PT/Akred/S/X/2015  
 Jl. Mgr. Soegjoprotono Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
 MADIUN - 63137

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.218/BAAK/BM/Wina/X/2022**

Tentang

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
  2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan mengagaskan: **Dr. Alesius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:  
 Nama : **Lidia Desi Tria Prastiwi**  
 NPM : **193046**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun  
 Pada Tanggal, 25 Oktober 2022

Pengetahui/ Ketua I



Albert I Ketut Desi Wijaya, S.Pd., M. Min.

Terbacaat:  
 1. BAU  
 2. Mahasiswa



**YAYASAN YOHANNES GABRIEL**  
 AKTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, SH N05 TANGGAL 11 JULI 2016  
 SK. KEMENKUMHAM NO. AHU - 0000575AH.01.05 TAHUN 2016  
**PERWAKILAN I**  
**SD K SANTO YUSUP SURABAYA TERAKREDITASI "A"**  
 NPSN : 20532980-ND6.E.30161011 - NSS : 10.2.05.60.13.019  
 JL. Kebrasa Widya I Karangpilang Telp/Fax. (031) 7663026 SURABAYA - 60222  
 e-mail : sdk.st.yusup@gmail.com



No : 253 /SDK. ST YUSUP/U/11/2022  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth  
 Pembantu Ketua I  
 Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"  
 Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd.,M.Min  
 Di tempat

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat permohonan dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuana" yang ditandatangani oleh pembantu ketua I ( Bapak Albert I Ketut Wijaya, S.Pd.,M.Min ) tentang permohonan Sdri Lidia Desi Tria Prastiwi guna mengadakan penelitian di SDK Santo Yusup Surabaya, setelah kami pelajari dan kami pertimbangkan segala kemungkinan maka dengan ini kami *mengijinkan* sdr tersebut di atas melakukan penelitian di sekolah kami dengan ketentuan yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Mengikuti segala peraturan yang ada di sekolah.
2. Terlibat aktif dalam kegiatan sekolah.
3. Berkoordinasikan terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menentukan waktu penelitian sehingga tidak mengganggu jam belajar siswa.

Demikian pemberitahuan terimakasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Surabaya, 5 Nopember 2022  
 Kepala Sekolah



**Yuliana Harivati, S.Pd**

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari ~~Juni~~ tanggal 16 bulan Desember tahun 2022, menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lidia Desi Tria Prastiwi  
NPM : 193046  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Yuliana Hariyati, S.Pd  
Alamat : Jl. Longsep AN/39 RT 19 RW 06 Sidojungkung Gresik  
Usia : 54 th  
Peran : Kepala Sekolah  
Jabatan : Kepala Sekolah

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Pewawancara

Lidia Desi Tria Prastiwi

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Sabtu tanggal 10 bulan Desember tahun 2023 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

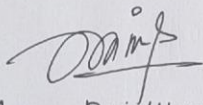
Nama : Lidia Desi Tria Prastiwi  
NPM : 193046  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

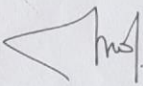
Nama : Agnes Dwi Wartinah S.Pd  
Alamat : Jl. Taman Suko Asri 2 Blok C No.24 Sidoarjo  
Usia : 50 th  
Peran : Guru  
Jabatan : Guru kelas IA

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

  
Agnes Dwi Wartinah, S.Pd

Pewawancara

  
Lidia Desi Tria Prastiwi

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Sabtu, tanggal 10 bulan Desember, tahun 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

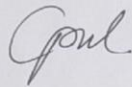
Nama : Lidia Desi Tria Prastiwi  
NPM : 193046  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Upik Wulandari, S.Pd  
Alamat : Jl. Babaton Gang 4C No.16  
Usia : 24 th  
Peran : Guru  
Jabatan : Guru Bahasa Inggris

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Upik Wulandari S.Pd

Pewawancara



Lidia Desi Tria Prastiwi

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari ~~Sabtu~~ tanggal 10 bulan ~~Desember~~ tahun ~~2021~~ menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lidia Desi Tria Prastiwi  
NPM : 193046  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

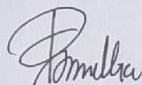
Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Immanuelia Pricillia Putri Nababan S.Pd  
Alamat : Jl. Kebraon Widya II No. 8  
Usia : 60  
Peran : Guru Kelas 3A

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai

Pewawancara



Immanuelia Pricillia Putri Nababan S.Pd



Lidia Desi Tria Prastiwi

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Pada hari Sabtu, tanggal 10 bulan Desember, tahun 2022 menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

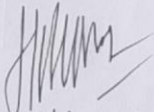
Nama : Lidia Desi Tria Prastiwi  
NPM : 193046  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan :

Nama : Hellen Nainggolan S.Pd  
Alamat : Jl. Kebraan Widya II No. 8  
Usia : 23 th  
Peran : Guru  
Jabatan : Guru kelas 2A

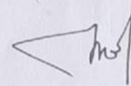
Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Ilmu Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun.

Informan yang Diwawancarai



Hellen Nainggolan S.Pd

Pewawancara



Lidia Desi Tria Prastiwi

## KODING DATA PENELITIAN

Pertanyaan 1 : Bagaimana cara bapak/ibu guru menanamkan nilai kejujuran dalam kegiatan spontan di SD Katolik Santo Yusup?		
I	Jawaban	Koding
I1	<p>Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang telah sekolah tanamkan kepada siswa terkait nilai karakter jujur ialah menegur siswa apabila terjadi kecurangan pada waktu mengerjakan tugas sekolah, terjadi perselisihan atau kecerobohan siswa yang mengharuskan siswa berkata jujur, kami mendisiplinkan peserta didik yang melanggar aturan atau norma di sekolah dan kami juga memberi apresiasi pada siswa apabila mereka menunjukkan perilaku yang jujur. Disitulah peran kami menegur dan mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku jujur.</p>	KS
I2	<p>Cara saya menanamkan nilai kejujuran dalam kegiatan spontan dengan cara membiasakan anak-anak untuk jujur dalam hal-hal kecil. Seperti dulu kami menjumpai siswa yang menemukan anting yang jatuh di halaman sekolah yang kemudian ia laporkan kepada pihak sekolah. Mengingat harga anting yang tidak murah, siswa yang mau melaporkan barang yang jatuh kepada pihak sekolah menunjukkan bahwa mereka berperilaku jujur dan tidak memiliki niat yang buruk atas hilangnya barang mahal milik</p>	KS



	<p>orang lain tersebut.</p> <p>Misalnya bersedia meminta maaf kalau berbuat salah dan juga ikhlas memaafkan orang lain yang berbuat salah.</p>	
I3	<p>Saya memperingatkan siswa yang tidak jujur, untuk mulai berperilaku jujur. Contohnya saat saya menjumpai siswa yang sering tidak memakai atribut lengkap disitu saya menegur dan memberikan pemahaman kalau berkata jujur lebih baik daripada berbohong.</p>	KS
I4	<p>Cara saya menanamkan kejujuran dalam kegiatan spontan sebagai berikut;</p> <p>Pertama-tama saya akan mengonfirmasi atau menanyakan kembali suatu hal kepada siswa untuk menguji seberapa jujur siswa tersebut menjawab walaupun jawaban yang sebenarnya sudah saya ketahui kebenarannya.</p> <p>Kedua, saya akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat apabila ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan siswa.</p>	KS
I5	<p>Kegiatan spontan yang saya tanamkan supaya anak-anak berperilaku jujur dengan cara menasehati dan memberikan pemahaman kepada siswa-siswi yang melakukan kesalahan.</p> <p>Contohnya ada siswa yang bertengkar/berselisih, disitu saya akan menanyakan siapa yang memulai perselisihan ini, kemudian saya akan meminta anak-anak tersebut untuk mengungkapkan perasaan secara jujur, dan</p>	KS

	setelah itu saya meminta mereka untuk berdamai dan mengatakan maaf secara tulus.	
--	--	--

Pertanyaan 2 : Bagaimana cara bapak/ibu guru menanamkan nilai kejujuran dalam kegiatan rutin di SD Katolik Santo Yusup?		
I	Jawaban	Koding
I1	Kegiatan rutin yang sekolah tanamkan supaya siswa berperilaku jujur ialah dengan menyediakan tempat temuan barang yang hilang, memasang tulisan larangan berbuat curang dan larangan membawa alat komunikasi. Sebelum ada kantin, untuk mendukung penanaman karakter jujur sekolah juga pernah menyediakan galon kejujuran.	PL
I2	Sebelum ada kantin, dulu ada kegiatan rutin yang dilaksanakan secara rutin yaitu sekolah menyediakan galon kejujuran.	PL
I3	Penanaman nilai karakter jujur dalam kegiatan rutin terkemas dalam kegiatan berikut ini, menyambut kedatangan siswa yang baru sampai di sekolah, kegiatan doa pagi/ibadat, upacara bendera dan dalam proses pembelajaran di kelas. Disana kepala sekolah maupun guru yang berperan memberikan pemahaman dan pengertian mengenai pendidikan berkarakter, salah satu yang ditekankan disitu ialah karakter jujur. Yang kedua, adanya kegiatan pendisiplinan yang dilakukan sebelum doa pagi dan pembiasaan menguji siswa berkata dan berperilaku jujur atau tidak.	KR

I4	Kegiatan rutin yang pernah dilaksanakan di SDK Santo Yusup ialah dengan menyediakan galon kejujuran, melalui galon kejujuran itulah sikap jujur siswa diuji dan dilatih. Lalu pada saat ulangan atau ujian sekolah, siswa dilatih untuk jujur, dan dilarang untuk melakukan segala kecurangan dalam bentuk apapun.	PL
I5	Kegiatan rutin sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa adalah saat pelaksanaan doa pagi dan pembiasaan. Didalam kegiatan doa pagi dan pembiasaan nilai-nilai karakter diselipkan dan ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut ialah kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, nasionalis, kasih, dan lain sebagainya.	KR

Pertanyaan 3 : Mengapa nilai kejujuran menjadi salah satu nilai yang mendukung terbentuknya siswa-siswi yang berintegritas?		
I	Jawaban	Koding
I1	Nilai kejujuran itu termasuk nilai yang mendukung terwujudnya pribadi yang berintegritas karena dengan sikap jujur seseorang akan menunjukkan pribadinya yang berintegritas	KR
I2	Nilai kejujuran dilakukan dalam hidup sehari-hari sebagai suatu perwujudan dan bentuk dari karakter integritas yang dimiliki pribadi tersebut	KR
I3	Karena di balik terwujudnya siswa yang berintegritas ada siswa yang memiliki pribadi konsisten untuk bersikap jujur. Namun apabila siswa tersebut tidak bersikap jujur maka kepribadian yang berintegritas belum terbentuk dalam diri siswa tersebut.	KR

	Maka dari itu dibalik siswa yang berintegritas ada siswa yang memiliki kebiasaan baik dalam berperilaku jujur setiap harinya	
I4	<p>Pertama-tama, kejujuran itu untuk membentuk kepribadian mereka.</p> <p>Kedua, dengan bersikap jujur siswa akan lebih memahami kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu dan selain itu membuat mereka lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Contohnya dalam ujian, para siswa mengerjakannya dengan jujur dan tidak mencontek.</p>	KR
I5	<p>Siswa yang memiliki pribadi yang berintegritas berarti ia seseorang yang mampu melakukan sesuatu hal sesuai dengan apa yang bisa ia lakukan.</p> <p>Supaya terwujudnya pribadi yang berintegritas maka siswa perlu memiliki salah satu sikap yaitu sikap jujur.</p>	KR

Pertanyaan 4 : Mengapa nilai kejujuran begitu penting diterapkan dalam kegiatan rutin di SD Katolik Santo Yusup?		
I	Jawaban	Koding
I1	<p>Nilai kejujuran begitu penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah karena dengan bersikap jujur akan membuat kita dipercaya oleh banyak orang, bahkan akan diberikan kepercayaan lebih untuk melakukan sesuatu hal.</p>	KR
I2	<p>Perilaku jujur sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku jujur dapat</p>	KR

	memberikan dampak yang baik, salah satunya ialah mendapat kepercayaan dari orang lain. Walaupun perilaku jujur itu ditunjukkan dalam hal kecil, tapi tindakan tersebut sangatlah terpuji dan patut diapresiasi	
I3	Dalam keseharian di sekolah seseorang perlu bersikap jujur karena dengan bersikap jujur akan membuat hidup menjadi damai dan tentram	KR
I4	Nilai kejujuran perlu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah karena dengan bersikap jujur akan memudahkan siswa untuk berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Selain itu dengan berkata/berperilaku jujur, siswa bisa melatih dan mengontrol diri untuk tidak melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangi suatu informasi ataupun dalam melakukan suatu hal.	KR
I5	Kejujuran perlu diterapkan dalam hidup sehari-hari karena dengan berperilaku jujur seseorang akan mudah mendapatkan kepercayaan, berbanding terbalik dengan orang yang tidak berperilaku jujur pasti ia tidak mudah dipercaya bahkan mungkin bisa tidak disenangi orang lain.	KR

Pertanyaan 5 : Bagaimana pelaksanaan guru menanamkan budaya jujur di kelas?		
I	Jawaban	Koding
II	Saya akan melakukan pengawasan dan memberikan upaya tindak lanjut apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran, hal ini supaya budaya jujur dapat terkondisikan dan dapat kembali berjalan dengan baik.	KR

I2	<p>Cara kami mengembangkan budaya jujur didalam kegiatan proses pembelajaran di kelas ialah dengan mengaitkan dan mengajarkan nilai-nilai karakter didalam proses pembelajaran di kelas.</p>	KR
I3	<p>Saat di dalam kelas, waktu mau masuk kelas saya menanyakan peserta didik yang terlambat untuk menguji kejujuran mereka dalam menyampaikan alasan keterlambatannya. Hal ini juga supaya membiasakan siswa supaya dapat mengungkapkan suatu kebenaran dari pelanggaran yang sudah terjadi, dan supaya siswa tidak datang terlambat lagi.</p>	KR
I4	<p>Budaya jujur yang saya tanamkan di kelas, seringkali sebelum memulai pelajaran, saya mengajak anak-anak untuk bisa menyiapkan diri siswa supaya dapat mengikuti pelajaran dengan baik.</p> <p>Cara saya ialah dengan menanyakan apa yang dirasakan siswa saat itu juga, dengan mengetahui perasaan yang sedang mereka alami saya bisa melatih mereka mengungkapkan perasaannya. Setelah saya mengetahui saya bisa memberikan perhatian dan motivasi kepada mereka supaya bisa mengikuti kegiatan proses belajar dengan baik serta kondusif</p>	KR
I5	<p>Dalam budaya jujur di kelas, kami juga tidak henti-hentinya mengingatkan siswa untuk berperilaku jujur. adanya fasilitas temuan untuk</p>	PL

	barang yang hilang juga mengajarkan supaya anak-anak memiliki inisiatif untuk berperilaku jujur di kelas	
--	--	--

Pertanyaan 6 : Bagaimana pelaksanaan guru menanamkan budaya jujur di luar kelas atau sekolah?		
I	Jawaban	Koding
II	<p>Cara pihak sekolah menanamkan nilai kejujuran dalam budaya sekolah yang pertama-tama ialah membiasakan siswa supaya dapat berkata/ berperilaku jujur. Kedua, apabila siswa melakukan pelanggaran seperti datang terlambat, memakai atribut tidak lengkap dan saat pengerjaan tugas pribadi atau ulangan harian, maka pihak sekolah perlu memberikan tindak lanjut. Yang ketiga, dengan cara mengapresiasi dan memberi penghargaan kepada siswa yang bersikap jujur supaya siswa yang lain terdorong untuk berperilaku demikian, dengan demikian kami berharap siswa yang tidak jujur memiliki rasa malu dan termotivasi menunjukkan sikap yang jujur.</p>	KR
I2	<p>Setiap hari kami bapak/ibu guru mengikuti dan mendampingi siswa dalam kegiatan doa pagi dan pembiasaan, di dalam kegiatan tersebut kami menanamkan nilai kejujuran. Dengan cara menekankan betapa pentingnya nilai kejujuran tersebut, anak-anak akan dengan sendirinya berupaya menunjukkan perilaku jujur mereka dalam kegiatan pembiasaan.</p>	KR

I3	<p>Saya menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak, salah satu nilai karakter yang saya tanamkan adalah kejujuran. Nilai-nilai karakter tersebut saya tanamkan mulai dari anak-anak datang ke sekolah, belajar di kelas, dan sampai mereka pulang.</p>	KR
I4	<p>Budaya jujur di sekolah saya tanamkan dalam diri siswa, mulai dari mereka datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Tidak hanya sikap jujur, tapi sikap-sikap lainnya yang perlu dibiasakan saya ajarkan atau saya selipkan saat mengajar maupun berjumpa secara langsung dengan mereka saat diluar kelas. Caranya dengan membiasakan dan melatih siswa berbuat jujur lalu ketika mereka sudah menunjukkan karakter jujur maka saya akan mengapresiasi dan memberikan penghargaan untuk mereka.</p>	KR
I5	<p>Nilai kejujuran sangatlah penting, namun tidak semua orang bisa konsisten untuk berbuat jujur. Cara kami dalam menanamkan nilai kejujuran dalam budaya sekolah, tidak lain ialah dengan cara melatih, menguji, membina siswa dalam setiap kegiatan yang ada. Selain itu memanfaatkan lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana sekolah dapat menjadi tempat bagi peserta didik untuk berproses dalam penanaman nilai-nilai karakter.</p>	KR



Pertanyaan 7 : Bagaimana cara guru menanamkan nilai kejujuran dalam keteladanan guru?		
I	Jawaban	Koding
I1	Sebelum mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, guru maupun karyawan memberikan teladan yang patut ditiru atau dicontoh. Seperti datang tepat waktu, melaksanakan tugas piket, menyadari dan mengakui kemampuan yang dimiliki, dan melaporkan keuangan dengan transparan.	KG
I2	Keteladanan dalam bersikap jujur yang saya lakukan adalah dengan cara dapat menyampaikan suatu dengan apa adanya dan memberikan penilaian yang objektif.	KG
I3	Apapun yang dilakukan seorang guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik maka keteladanan yang saya berikan pada peserta didik dengan melalui tutur kata dan kebiasaan yang baik dalam mengajar.	KG
I4	Keteladanan yang saya lakukan untuk mengembangkan karakter pada peserta didik ialah dengan datang tepat waktu, mengakhiri pembelajaran dengan tepat pada waktu merupakan kebiasaan guru yang bisa menjadi teladan siswa dalam berperilaku baik.	KG
I5	Pada saat anak-anak bersosialisasi dengan guru maupun teman-temannya, kami sebagai guru juga menyelipkan nilai jujur dalam perkumpulan tersebut. Selain itu kami bisa memberikan teladan yang baik dalam menanggapi obrolan mereka, agar mereka juga memiliki cara pikir dan bertutur kata dengan baik.	KG

Pertanyaan 8 : Bagaimana pengondisian lingkungan dalam penanaman pendidikan karakter jujur di SD Katolik Santo Yusup?		
I	Jawaban	Koding
I1	Pengondisian lingkungan adalah dimana pihak sekolah memberikan dukungan melalui sarana fisik supaya penanaman nilai karakter jujur dapat dicapai, dikembangkan dan dikondisikan dengan baik. Sarana fisik itu dapat melalui kantin sekolah, fasilitas temuan barang hilang, adanya tulisan larangan menyontek dan larangan membawa alat komunikasi	PL
I2	Pengondisian yang dilakukan dikelas yaitu seperti guru memberikan intruksi kepada siswa agar meletakkan barang yang ketinggalan ke tempat untuk barang-barang yang tertinggal atau barang yang jatuh dan berceceran tanpa tahu pemiliknya. Lalu sarana fisik pengondisian lingkungan sekolah dapat melalui kantin sekolah, dikantin sekolah anak-anak bisa belajar jujur dalam membayar dan mengambil barang.	PL
I3	Kegiatan pengondisian di kelas untuk mendukung terbentuknya karakter jujur ialah dengan memberikan peringatan kepada siswa dalam mengerjakan soal ulangan harian atau tugas pribadi supaya dikerjakan dengan jujur/tidak menyontek, dan juga memberikan intruksi kepada siswa yang menemukan barang yang hilang supaya diletakkan ketempat yang telah disediakan.	PL
I4	Pengondisian supaya siswa dapat semakin berperilaku jujur biasanya kami menyediakan tempat barang yang hilang atau ketinggalan. Lalu dulu	PL

	sebelum ada kantin sekolah, sekolah juga menyediakan galon kejujuran.	
I5	Pengondisian yang dilakukan supaya karakter jujur dikembangkan oleh siswa ialah dengan menyediakan tempat untuk barang-barang yang hilang/ketinggalan. Hal ini untuk menguji tingkat kejujuran siswa apabila menemukan barang yang dinilai berharga bagi pemiliknya. Lalu memberikan tugas bagi siswa untuk melaksanakan kebersihan kelas, supaya kegiatan kelas dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya alat kebersihan yang mendukung. Adanya kegiatan piket atau kebersihan kelas ini menguji tanggung jawab dan kejujuran siswa dalam berucap dan bertindak dalam menjalankan pekerjaannya.	PL

Pertanyaan 9 : Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter jujur kepada siswa-siswi di sekolah?		
I	Jawaban	Koding
I1	Saya rasa keberhasilan dari penanaman nilai kejujuran ini belum seratus persen karena yang pasti ada kendala dalam implementasinya. Salah satu kendala yang dihadapi ialah kurangnya dukungan yang kuat dari orangtua terhadap perkembangan anak di sekolah. Contoh yang pernah terjadi ada satu atau dua anak yang perilakunya kurang jujur pada saat di sekolah. Lalu kemudian saya mencari tahu latar belakang keluarganya yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga orangtua cuek atau acuh tak acuh terhadap perkembangan karakter anaknya saat di sekolah. Setelah pihak sekolah sudah mengetahui	KR

	<p>latar belakangnya kemudian pihak sekolah mengevaluasi dan menindaklanjuti perbuatan siswa ini. Sekolah memang giat-giatnya melaksanakan kedisiplinan dan kejujuran tapi kalau tidak didukung oleh orangtua dirumah itu bisa menjadi kendala bagi sekolah.</p>	
I2	<p>Kendala kami dalam menanamkan nilai kejujuran adalah kurangnya dukungan orangtua. Contohnya ada orangtua yang memarahi anaknya ketika mengetahui hasil nilai Penilaian Harian milik anaknya jelek. Akibat dari respon orangtua yang seperti itu membuat anak mereka takut dan kemudian timbul niat untuk mencontek. Contoh kedua ada orangtua yang membela yang telah melakukan perilaku yang tidak jujur.</p> <p>Selain kurangnya dukungan dari orang tua, ketidakjujuran pada anak juga dapat dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman. Apalagi kalau di pergaulan tersebut memberikan contoh-contoh yang tidak baik, peserta didik yang belum memiliki karakter jujur yang kuat, akan goyah dan ikut terpengaruh.</p>	KR
I3	<p>Kendala dalam menanamkan nilai kejujuran di sekolah ialah terbatasnya waktu bersama siswa. Guru tidak bisa mendampingi, membina, memantau dan mengontrol siswa sepenuhnya.</p> <p>Lalu juga karena kebiasaan buruk siswa yang sudah terbentuk sejak kecil ini yang menjadi kendala bagi guru, karena membutuhkan waktu untuk mengubahnya.</p>	KR
I4	<p>Kendala lainnya adalah saat saya menjumpai siswa</p>	KR

	<p>yang memiliki kesadaran rendah dalam berperilaku jujur.</p> <p>Lalu ada beberapa siswa yang saya jumpai memiliki sifat dan karakter jelek yang ia bawa dari kecil sampai sekarang sehingga ia memiliki sifat yang sulit menurut dan membangkang.</p>	
I5	<p>Kesulitannya adalah kurangnya kerja sama antara orangtua dengan guru. Jadi apa yang kita ajarkan di sekolah tidak diimplementasikan diluar sekolah.</p>	KR

Pertanyaan 10 : Bagaimana solusi dari kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter jujur kepada siswa-siswi di sekolah?		
I	Jawaban	Koding
I1	<p>Orang tua perlu memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perkembangan anaknya disela-sela pekerjaannya. Selain itu orangtua perlu memberikan keteladanan di dalam lingkup keluarga.</p>	KR
I2	<p>Orang tua perlu memiliki pola pikir dan pola asuh yang baik terhadap anak sebab kesalahan sedikit saja dalam mengasuh atau mendidik anak, dapat berdampak pada kepribadian anak.</p> <p>Selain itu mengenai dari pengaruh pergaulan dengan teman, guru-guru ataupun pihak sekolah dapat mengingatkan, mengajarkan nilai-nilai kebaikan supaya peserta didik dapat membentengi diri dan tidak ikut terpengaruh dengan pengaruh buruk dari teman sebayanya</p>	KR
I3	<p>Komunikasi dan pendekatan yang baik dengan orang tua peserta didik, karena guru tidak bisa sepenuhnya memantau dan memastikan seberapa jauh peserta</p>	KR

	<p>didik dalam menanamkan nilai-nilai yang diajarkan selama diluar sekolah. Dengan berkolaborasi dapat mendukung terbentuknya kerja sama dalam penanaman nilai kejujuran antara guru dan orang tua siswa.</p>	
I4	<p>Guru perlu membina secara terus menerus, dan bisa memberikan hukuman yang mendidik.</p> <p>Setelah itu, peserta didik perlu merefleksikan perbuatan yang ia lakukan supaya ia dapat mengendalikan diri dengan baik, menyadari kesalahan yang ia perbuat dan memiliki kesadaran dalam memperbaiki perilakunya.</p>	KR
I5	<p>Orangtua perlu memberikan dukungan atau kerja sama yang baik dengan pihak sekolah salah satunya untuk membina dan mendidik anak.</p> <p>Selain itu pihak sekolah perlu terus-menerus mengingatkan, mengajarkan nilai-nilai kebaikan supaya peserta didik dapat membentengi diri dan tidak ikut terpengaruh dengan pengaruh buruk dari teman sebayanya.</p>	KR

## Catatan Lapangan

### Observasi Partisipan ke-1 dari Empat hari penelitian

Hari/tanggal : Senin, 12 Desember 2022

Pukul : 07.00-07.50 WIB

Tempat : Halaman sekolah

Sesampai di sekolah, saya memulai rutinitas yang biasa saya lakukan seperti pada saat dulu sedang menjalani Pratik mengajar di SD Katolik Santo Yusup. Saya ikut membantu guru piket pada waktu itu yaitu dengan memberi salam pada siswa yang baru sampai di sekolah dan juga orang tua yang menghantar anaknya sampai di depan pintu gerbang. Dalam aktivitas tersebut saya menyimpulkan bahwa budaya sopan santun dibentuk melalui aktivitas tersebut karena guru-guru mengajarkan kepada siswa untuk saling memberi sapa, tersenyum dengan ramah, dan memberi salam kepada anak-anak. Guru juga akan memberikan apresiasi saat menjumpai siswa yang berpakaian rapi dan berperilaku baik.

Dihantarkannya siswa oleh orangtua hanya sampai didepan pintu gerbang bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri di sekolah, selain itu menandakan bahwa orang tua telah memberikan kepercayaan pada sekolah agar anaknya dibina dan di didik. Dalam arti kata lain, selama siswa datang sampai siswa pulang, pihak sekolah memiliki bertanggung jawab atas apa yang terjadi oleh siswa.

Di dalam aktivitas tersebut saya mengamati bahwa guru juga memberikan teladan dalam berpakaian rapi, lalu bertutur kata dengan baik saat bertemu baik dengan siswa maupun orang tua wali murid. Keteladanan guru juga nampak dengan kedisiplinan guru waktu kedatangan sampai di sekolah. Walaupun ada beberapa yang datangnya mendekati jam masuk sekolah, tetapi mereka mau memberikan alasan yang jujur baik itu tentang alasannya mengenai dirinya yang baik dan buruk yang dikatakan.

## Catatan Lapangan

Observasi Partisipan ke-2 dari Empat hari penelitian

Hari/tanggal : Senin, 12 Desember 2022

Pukul : 08.00-09.00 WIB

Tempat : di Kelas 5A

Pagi ini saya masih mendampingi kelas 5A dalam kegiatan ibadat adven yang ke III dikarenakan Bu Isti selaku wali kelas 5A sedang sakit dan ternyata kelas 5B juga tidak ada yang mendampingi sehingga saya juga menjaga dan mendampingi 2 kelas sekaligus. Setelah ibadat adven selesai, saya mengamati bahwa rutinitas siswa-siswi kelas 5A ini membuat barisan di depan kelas yang mana dipimpin dan dikoordinir ketua kelas, tujuannya kegiatan ini juga untuk mendisiplinkan antar teman sebelum masuk ke kelas. Setelah itu saya mendampingi kelas 5A untuk mengikuti olahraga. Pada waktu itu saat mereka mau olahraga ada peristiwa yang terjadi, dimana ada satu anak yang mendorong temannya dengan alasan telah diejek. Melihat kondisi didepan kelas semakin ricuh, saya pun menghampiri anak-anak tersebut dan mencoba meleraikan mereka karena mereka hampir saja berkelahi. Saya pun dengan tegas meleraikan mereka, dan menanyakan siapa yang memulai terlebih dahulu dan apa penyebabnya. Meskipun pada awalnya tidak ada yang mengaku, saya mencoba menanyakan kembali sampai mereka mau mengatakan yang sejujurnya. Kemudian saya mengajak mereka berdamai dan menasehati mereka berdua supaya tidak boleh berbuat demikian, saya mengajak mereka untuk saling mengampuni dan melarang mereka untuk tidak membalas dendam jika ada yang berbuat salah. Dari masalah yang terjadi, diantara mereka yang mau berkelahi ini tadi, mereka hampir tidak mau



mengakui kesalahannya masing-masing, tetapi karena saya terus menasehati dan menyuruh mereka mau berkata jujur akhirnya mereka pun mau mengakui kesalahannya dan saling meminta-maafan satu dengan yang lain.

## Catatan Lapangan

### Observasi Partisipan ke-3 dari Empat hari penelitian

Hari/tanggal : Senin, 12 Desember 2022

Pukul : 10.00-12.00 WIB

Tempat : Kelas 5A

Diluar kegiatan mendampingi siswa-siswi di kelas, saya beristirahat didekat ruang guru. Di ruang itu saya mengerjakan hasil wawancara sambil berinteraksi dan berkomunikasi dengan para guru, petugas admin dan karyawan lainnya yang berada disitu. Siangnya sekitar pukul 12.00 WIB, kepala sekolah, guru, dan para staf lainnya berkumpul untuk melakukan doa siang dan *briefing* di ruang guru. Saya juga dilibatkan dalam memimpin doa pada waktu itu serta mengikuti *briefing* dari awal sampai akhir. Kegiatan ini juga menunjukkan sikap konsisten guru-guru dalam membina spiritual dan cara guru-guru mengevaluasi apa yang terjadi dan sejauh mana kegiatan hari ini berjalan.

Dalam kegiatan ini kepala sekolah memonitoring atau mengecek sebagaimana kegiatan yang sudah berjalan melalui kegiatan *briefing*. Disitu ada guru-guru yang menyampaikan beberapa hal seperti terkait uang persembahan dari kegiatan katolisitas, evaluasi dari kejadian dikelas yang berkaitan dengan tingkah laku siswa yang perlu ditindaklanjuti, dan evaluasi dari tugas dan tanggung jawab masing-masing guru.

## Catatan Lapangan

### Observasi Partisipan ke-4 dari Empat hari penelitian

Hari/tanggal : Selasa, 13 Desember 2022

Pukul : 08.00-10.00 WIB

Tempat : Kelas 5A

Hari ini saya masuk di kelas 5A lagi, disana saya mendampingi dan menjaga kelas tersebut supaya siswa-siswinya tidak gaduh dikelas. Ada beberapa peristiwa yang terjadi dikelas, pertama-tama ada yang mengadu kalau ada dua temannya yang “misuh/berkata kasar”. Lalu saya memastikan kepada anak yang berkata kasar tersebut apakah benar yang dikatakan temannya, kemudian ia menjawab benar. Walaupun sebelumnya mereka berdua saling tunjuk-menunjuk dan menyangkal perbuatannya, tapi pada akhirnya mereka mau mengakui perbuatannya. Saya pun menasehati mereka agar mau berkata jujur serta mengakui perbuatannya. Dari pengakuan yang mereka berikan saya berpesan supaya mereka tetap konsisten untuk berperilaku jujur dan berani mengakui kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Peristiwa yang kedua, saat pembelajaran berlangsung, siswa-siswi saat itu sedang mengerjakan tugas yang saya berikan, tiba-tiba ada seorang anak perempuan menangis. Saya pun mendekatinya, menenangkannya, dan kemudian bertanya alasan ia bersedih. Lalu katanya, dia tidak bisa mengerjakan tugas yang saya berikan, karena bolpoinnya dipakai teman yang duduk tepat didepan bangku

meja anak perempuan itu. Teman yang menggunakan bolpoin tersebut adalah laki-laki. Saya pun menasehati siswa laki-laki tersebut, supaya lain kali sebelum meminjam barang milik orang lain, ditanyakan terlebih dahulu boleh atau tidak, sedang dipakai atau tidak, supaya tidak menimbulkan hal yang tidak nyaman serta perasaan marah pada pemilik bolpoin tersebut. Pengakuan diri dari anak laki-laki atas perbuatannya tersebut menunjukkan bahwa ia berani mengakui kesalahannya dan mau meminta maaf dengan rendah hati pada orang yang telah ia buat bersedih.

Dari masalah ini saya menyimpulkan bahwa siswa-siswi di kelas 5A ini ada yang takut untuk mengakui kesalahannya karena takut dimarahi, tetapi karena saya menasehatinya secara baik-baik mereka kemudian mau berkata jujur. Namun disisi lain, ada siswa yang tanpa saya tanya dan tegur dengan berani langsung berkata jujur kalau ia pernah berkata kasar. Hal ini juga membuktikan bahwa siswa-siswi kelas 5A masih ada siswa yang takut dan juga ada siswa yang berani mengakui kesalahan/perbuatannya yang tidak baik.

### Catatan Lapangan

Observasi Partisipan ke-5 dari Empat hari penelitian

Hari/tanggal : Rabu, 14 Desember 2022

Pukul : 06.50 - 07.15 WIB

Tempat : Halaman SD Katolik Santo Yusup

Hal yang rutin dan wajib dilakukan baik guru maupun karyawan setiap pagi adalah piket jaga pagi. Sekolah sendiri telah membuat jadwal untuk piket jaga pagi sebelum kegiatan doa pagi berlangsung. Pada intinya kepala sekolah, guru dan karyawan yang piket pagi didekat pintu gerbang sekolah bertujuan untuk mendisiplinkan anak-anak sekaligus menanamkan budaya 3S yaitu senyum, sapa, dan salam.

Pagi itu pukul 07.50 WIB, gerbang ditutup, saya yang tadinya membantu guru dan karyawan piket didepan gerbang, berpindah ke halaman sekolah untuk ikut kegiatan doa pagi dan pembiasaan di lapangan bersama siswa-siswi, guru dan karyawan SD Katolik Santo Yusup. Disana saya mengamati bahwa sebagian besar siswa-siswi telah mengikuti kegiatan pagi dengan baik. Saya juga mengamati kalau masih ada siswa-siswi yang terlambat datang. Ketika sudah selesai kegiatan pagi, salah satu guru/karyawan yang piket akan menghampiri siswa-siswi yang datang terlambat, kemudian keterlambatan mereka akan ditulis di buku pendisiplinan. Dibuku itu akan tertulis nama, kelas, alasan terlambat, tindak lanjut dan tanda tangan dari siswa/i yang bersangkutan. Ketika mereka ditanya alasan terlambat datang ke sekolah oleh guru/karyawan, mereka akan mengatakan alasan

keterlambatan mereka, entah itu sesuai atau tidak dengan keadaannya yang sebenarnya. Namun untuk memastikan hal tersebut, biasanya wali kelas juga akan memastikan alasan siswa/i dengan menanyakan juga kepada orangtua wali murid. Jika jawabannya sama, maka anak tersebut jujur, namun jika berbeda bisa ada dua kemungkinan, kemungkinan pertama anak itu jujur tetapi orangtua membela dan tidak mau anaknya disalahkan, dan kemungkinan kedua anak itu benar-benar berbohong. Oleh dari sebab itu kegiatan pembiasaan ini juga dapat melihat bagaimana siswa menjalani kegiatan disekolah. Jika ada penyimpangan maka sekolah akan memberikan tindakan pendisiplinan pada siswa sebagai upaya tindak lanjut.

## Catatan Lapangan

### Observasi Partisipan ke-6 dari Empat hari penelitian

Hari/tanggal : Jumat, 16 Desember 2022  
Pukul : 08.30-09.00 WIB  
Tempat : Kantin SD Katolik Santo Yusup

Pagi itu setelah saya selesai membantu membagi-bagikan sembako, saya menuju ke kantin, disana ternyata ada Pak Loren, Bu Yuli, dan Mr. Wulan yang ikut membantu. memantau dan mengontrol siswa-siswi yang membeli makanan/minuman/alat tulis menulis yang disediakan disana. Ada yang membantu memberikan uang kembalian, ada yang mengambilkan makanan/minuman yang hendak dibeli anak-anak ada yang mengontrol, dan ada kepala sekolah yang memantau aktivitas tersebut. Hal ini dilakukan supaya aktivitas jual beli di kantin sekolah ini dapat berjalan kondusif. Saya juga memperhatikan apabila ada siswa-siswi yang mencurigakan saat dikantin, guru-guru yang ada disana langsung memberikan tindakan dengan menanya-nanyi siswa tersebut. Pada waktu itu, saya juga ada dikantin sekolah ada salah satu siswa laki-laki yang datang ke kantin untuk yang kedua kalinya, lalu bapak dan ibu guru yang disitu mengamati bahwa sebelumnya anak tersebut sudah membeli *snack* yang banyak, tetapi anehnya ia datang lagi untuk membeli *snack* lagi. Lalu anak tersebut ditanyai oleh Bu Yuli, bawa uang saku berapa nak? Ia menjawab kalau membawa uang sebesar Rp. 5000, tetapi *snack* yang sudah ia beli tidak menunjukkan hanya cukup Rp 5000, malah terlihat lebih dari itu. Hal ini

mengganjal, perlu diamati dan ditindak lanjuti apabila memang benar ia melakukan perbuatan yang tidak baik. Adanya penjagaan dikantin merupakan salah satu upaya sekolah untuk menanamkan dan menguji kejujuran siswa-siswi saat membeli *snack*, makanan, dan minuman. Adanya kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah tidak berhenti berupaya supaya siswa-siswinya dapat berperilaku jujur. Namun, upaya penanaman karakter jujur tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila lingkungan diluar sekolah juga tidak mendukung perkembangan anaknya.



## LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan pagi guru piket*



Gambar 2

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan upacara bendera*



Gambar 3

*Peneliti mendokumentasikan kegiatan doa pagi dan pembiasaan*



Gambar 4

*Peneliti mengamati aktivitas di kantin sekolah*



Gambar 5

*Peneliti mengawasi pelaksanaan ujian akhir semester*



Gambar 6

*Pelaksanaan penilaian harian*



Gambar 7

*Peneliti mengamati pelajaran olahraga*



Gambar 8

*Peneliti mengamati pembelajaran pendidikan agama didalam kelas*



Gambar 9

*Peneliti mengamati kegiatan pendisiplinan siswa yang terlambat*



Gambar 10

*Peneliti mengamati kegiatan pendisiplinan ketua kelas sebelum masuk kelas*





Gambar 13

*Peneliti mengamati kegiatan piket di kelas*



Gambar 14

*Peneliti mengikuti doa siang sekaligus briefing*

**LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA**

Gambar 15

*Peneliti mewawancarai wali kelas 1A*



Gambar 16

*Peneliti mewawancarai wali kelas 2A*





Gambar 17

*Peneliti mewawancarai Guru Bahasa Inggris*



Gambar 18

*Peneliti mewawancarai Wali Kelas 3A*



Gambar 19

*Peneliti mewawancarai Kepala Sekolah*

## LAMPIRAN TRIANGULASI DATA

### 1. Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Kegiatan Spontan

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Berdasarkan hasil wawancara penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan spontan didapatkan hasil bahwa guru melakukan spontanitas pada siswa dengan cara memberikan teguran, pemahaman, nasehat dan koreksi melalui kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, seperti pada saat mengerjakan tugas ulangan, lalu perselisihan siswa di dalam kelas, dan melalui kegiatan pendisiplinan. Dari beberapa aktivitas tersebut tujuannya supaya peserta didik dapat mengakui dan menyadari kesalahannya, mau melakukan perubahan dan membiasakan diri berperilaku baik. Selain itu spontanitas guru juga dilakukan dengan mengapresiasi siswa yang berperilaku jujur. Di dalam kegiatan spontan, guru juga memberikan pemahaman secara singkat mengenai nilai-nilai karakter dan perilaku yang perlu</p>	<p>Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan spontanitas dalam penanaman nilai kejujuran ini dilakukan oleh guru-guru ketika menjumpai penyimpangan perilaku pada peserta didik. Guru-guru menegur dan langsung mengoreksi perilaku yang tidak baik dari siswa melalui kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut. Kegiatan tersebut seperti dalam proses pembelajaran, aktivitas di kantins sekolah, kegiatan pendisiplinan. Selain itu guru-guru juga mengapresiasi siswa secara langsung apabila terjadi perilaku yang baik dan patut diteladani. Selain itu guru juga memberikan pemahaman pada siswa mengenai perbuatan-perbuatan yang perlu dipertahankan dan dimiliki siswa sebagai pembentukan karakternya</p>	<p>Data diperkuat oleh bukti fisik berupa foto yang menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang berlangsung dalam proses penanaman nilai kejujuran dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.</p>

dipertahankan dan juga menasehati untuk membuang jauh-jauh perilaku yang buruk		
Kesimpulan: Data yang terkumpul ini sesuai dan berkesinambungan, sehingga data ini dapat dikatakan valid. Penanaman nilai kejujuran dalam kegiatan spontanitas guru berdasarkan wawancara dan observasi dilakukan dengan cara yang sama yaitu dengan menanyakan, menegur, dan mengoreksi perilaku siswa yang menyimpang. Selain itu melalui kegiatan spontan guru-guru juga mengapresiasi siswa yang berperilaku baik dan patut diteladani, dengan tujuan perilaku baik itu bisa terulang kembali. Spontanitas guru juga terkemas dalam kegiatan sehari-hari di sekolah		

## 2. Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Kegiatan Rutin

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Berdasarkan dari data hasil wawancara, guru-guru menanamkan nilai kejujuran melalui kegiatan rutin seperti jaga piket untuk penyambutan kedatangan siswa yang baru sampai di sekolah, kegiatan pendisiplinan kegiatan doa pagi, upacara bendera, kebersihan kelas, pendisiplinan saat dilaksanakan ujian dan ulangan harian dan dalam proses pembelajaran di kelas. Didalam kegiatan tersebut ada termuat aktivitas pendisiplinan, menguji serta melatih kejujuran siswa, mengajarkan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah Kegiatan tersebut	Hasil observasi yang didapat peneliti menunjukkan bahwa kegiatan rutin tersebut berjalan dengan baik adanya. Pagi hari sebelum ada kegiatan belajar, ada aktivitas memberi salam didepan pintu gerbang, setelah itu ada kegiatan doa maupun upacara bendera dihalam sekolah, kegiatan pendisiplinan bagi siswa yang terlambat, kebersihan kelas, pendisiplinan yang dilakukan antar teman sebelum masuk kelas dan pengelolaan proses pembelajaran oleh guru di dalam kelas. Di dalam kegiatan rutin	Data diperkuat dengan foto yang menunjukkan aktivitas kegiatan rutin di sekolah seperti kegiatan menyambut dan memberi salam, kegiatan doa, upacara bendera, pendisiplinan siswa yang terlambat, pelaksanaan ujian dan ulangan harian di sekolah, aktivitas siswa menjalankan kebersihan, pendisiplinan antar siswa.

<p>dilakukan secara konsisten oleh guru sebagai upaya penanaman nilai kejujuran. Tujuan dari kegiatan rutin yang terjadwal dan terprogram ini bertujuan untuk membentuk karakter dan norma yang baik bagi siswa. Karakter dan norma yang dicapai melalui kegiatan rutin tersebut tidak hanya mengenai karakter kejujuran, melainkan kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kesopanan, nasionalis, kesopanan dan religius</p>	<p>tersebut guru mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan tujuan siswa dapat semakin bisa mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan sekolah.</p>	
<p>Kesimpulan : Data yang terkumpul ini benar dan valid. Kegiatan rutin dalam penanaman nilai kejujuran telah dilaksanakan oleh siswa secara konsisten melalui kegiatan pagi mulai dari saat penyambutan kedatangan siswa di sekolah, doa pagi bersama, upacara bendera, kegiatan pendisiplinan, kebersihan kelas dan kegiatan belajar di kelas. Tujuan dari kegiatan rutin ini adalah sebagai upaya untuk mengembangkan karakter pada siswa-siswi SD Katolik Santo Yusup.</p>		

### 3. Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Keteladanan Guru

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Berdasarkan dari hasil wawancara, guru memberikan teladan yang patut ditiru atau dicontoh dengan datang tepat waktu, melaksanakan tugas piket, menyadari dan mengakui kemampuan yang dimiliki, melaporkan keuangan dengan transparan,</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru melaksanakan upaya penanaman nilai karakter dengan memberikan teladan berpakaian rapi, datang tepat waktu tetapi juga ada guru yang datangnya mendekati jam masuk sekolah</p>	<p>Data diperkuat dengan dokumentasi yang menunjukkan aktivitas <i>briefing</i> di ruang guru yang membahas berbagai hal yang terjadi dan berkaitan dengan kegiatan yang sudah berjalan dan program yang direncanakan sekolah, kemudian dokumentasi</p>

<p>cara guru dapat menyampaikan dengan apa adanya tanpa dimanupulasi, dalam kebiasaan mengajar dikelas, cara guru menanggapi obrolan siswa, dalam memberikan penilaian yang objektif, berpakaian rapi, penggunaan waktu yang efektif saat mengajar.</p> <p>Tujuan dari keteladanan guru ini bertujuan agar guru bisa menjadi model/figure yang dapat dicontoh serta memengaruhi siswa untuk berperilaku yang baik</p>	<p>walaupun demikian guru tersebut berani untuk menyampaikan alasan keterlambatan dengan jujur, kemudian guru-guru yang melaksanakan tugas-tugas dari kepala sekolah sebagai bentuk kepercayaan yang diberikan. Lalu keteladanan guru dalam keterbukaan mengenai keuangan. Kemudian keteladanan dalam memberikan informasi secara apa adanya.</p>	<p>guru-guru melalui tampilannya yang rapi saat di sekolah.</p>
---	---	---

Kesimpulan: Data ini valid dan benar. Keteladanan guru dalam penanaman nilai kejujuran ditunjukkan melalui perilaku, cara pikir dan tutur katanya dalam keseharian di sekolah. Keteladanan guru dalam bersikap jujur juga ditunjukkan melalui pengakuan dirinya apabila melakukan suatu hal yang tidak tepat dan suatu hal yang kurang dikuasai dalam bidangnya. Tujuan dari keteladanan guru ini supaya ia menjadi pribadi yang bisa dicontoh kebenarannya.

#### 4. Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pengkondisian Lingkungan

Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Pengkondisian lingkungan adalah dimana pihak sekolah memberikan dukungan melalui sarana fisik supaya penanaman nilai karakter jujur</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa sarana fisik seperti a) temuan barang yang hilang membantu siswa untuk menemukan barangnya yang hilang</p>	<p>Data ini diperkuat dengan dokumentasi yang menunjukkan aktivitas dari kegiatan pengondisian yang sudah dan sedang</p>

<p>dapat dicapai, dikembangkan dan dikondisikan dengan baik. sarana fisik itu dapat melalui kantin sekolah, fasilitas temuan barang hilang, lalu adanya tulisan larangan menyontek dan larangan membawa alat komunikasi, tersedianya fasilitas kebersihan dan galon kejujuran.</p> <p>Tujuan dari kegiatan pengondisian ini bertujuan untuk mengondisikan lingkungan sekolah supaya berjalan dengan kondusif, selain itu sarana fisik yang digunakan bertujuan untuk tempat siswa berlatih dan mengembangkan nilai-nilai karakter</p>	<p>atau jatuh dikelas b) melalui kantin sekolah, dapat melatih siswa untuk berperilaku jujur saat mengambil dan membayar barang.</p> <p>c) melalui tulisan larangan menyontek dan larangan membawa alat komunikasi saat ujian, dapat melatih kejujuran siswa dalam mengerjakan soal, d) melalui fasilitas kebersihan, siswa dapat melaksanakan piketnya dengan teratur, disiplin, bertanggung jawab, dan jujur. e) melalui galon kejujuran sudah pasti untuk melatih siswa berperilaku jujur</p>	<p>dilakukan.</p> <p>Seperti dokumentasi tulisan atau slogan yang mengajak berpakaian rapi dan bersikap mandiri, foto aktivitas membersihkan kelas dan aktivitas di kantin kejujuran</p>
<p>Kesimpulan: Data ini benar dan valid karena adanya sarana fisik yang memadai, dan kegiatan pengondisian telah mendukung guru-guru dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter salah satunya karakter kejujuran. Tujuan dari pengondisian ini adalah untuk mengondisikan supaya kegiatan penanaman karakter ini dapat berjalan dengan baik dan menciptakan suasana yang kondusif.</p>		